DIASPORA

Ulama dan Santri Tapanuli

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
Dr. Erawadi, M.Ag.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DIASPORA

Ulama dan Santri Tapanuli

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.

Dr. Erawadi, M.Ag.

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA

DIASPORA

Ulama dan Santri Tapanuli

Penulis

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.

Dr. Erawadi, M.Ag.

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA

AE Publishing

Diaspora

Ulama dan Santri Tapanuli

Malang: AE Publishing
VII+153 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Maret 2022

Penulis

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
Dr. Erawadi, M.Ag.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA

Penyunting

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA

Desain Cover

Moufie

Tata Letak

Tim AE Publishing

Diterbitkan Oleh:

Anggota IKAPI (240/JTI/2019)

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen

HP :081231844977/ 085103414877

Email : publishing.ae@gmail.com

http://aepublishing.id

ISBN: 978-623-306-666-2

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah washshalatu wassalamu ‘ala rasulillah. Dengan pertolongan dan berharap rida Allah SWT, buku yang berisi sejarah tentang *Diaspora Santri Tapanuli ke Haromain dan Kontribusinya bagi PengembanganTradisi Keilmuan Nusantara* ini telah selesai dikerjakan.

Kami menyadari bahwa ulama dan santri Tapanuli yang mengambil pendidikan ke Haromayn tak terhitung jumlahnya. Namun, ada alasan kenapa para santri dan ulama ini memilih Haromayn sebagai tempat menimba ilmu.

Namun, dalam buku ini hanya akan kami ulas beberapa ulama sebagai awal pelopor diaspora santri dan kontribusinya dalam negeri.

Sebagai penulis kami berharap buku ini dapat memotivasi para santri secara khusus dan pembaca di seluruh belahan dunia secara umum agar tetap menuntut ilmu setinggi mungkin. Kami juga berharap buku ini dapat membawa perubahan positif bagi pembacanya.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak dan tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu kami menerima dengan senang hati berbagai masukan dan kritikan yang dialamatkan untuk

penyempurnaan buku ini. Wallahu a'lam bi ash-Shawwab.

Padangsidimpuan, Februari 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI..... vii

BAB 1 ULAMA DAN SANTRI TAPANULI 1

A. Pemekaran Tapanuli..... 1

B. Santri Haromayn 2

C. Alasan Para Santri Memilih Haromayn 7

D. Awal Mula Masuknya Islam 9

E. Definisi Diaspora Santri..... 13

BAB 2 PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUWAN DI NUSANTARA..... 19

A. Syekh Abdul Qodir bin Shabir Al-Mandily 22

B. Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim).....25

C. Syekh Abdul Halim Khatib 32

D. Syeh Syamsuddin Bin Abdurrahman Al–Mandily Gelar Tuan Jakarta (1912–1991) 39

E. Syekh H. Muhammad Sholih, Sigalapang Julu (1912-2002 M) 42

F. Syekh Abdul Wahab Lubis (1914-1991 M).....43

G. Syekh Ja'far Abdul Qadir 44

H. Syekh Muhammad Ya'qub bin Abdul Kadir (1914-1994) 45
I. Syekh Abdul Majid Lubis (1805-1939)..... 47
J. Syekh Ali Hasan Addariy..... 48
K. Syekh Husin Nasution..... 56
L. Syekh H. Abdul Malik Lubis (1873-1937) 58
M. Syekh Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937)..... 60
N. Syekh Muhammad Baqi Hasibuan 62
O. Syekh Ibrahim Sitompul Tapanuli Utara..... 70
P. Syekh Bosar..... 113
Q. Syekh Dja'far Abdul Wahab 118
R. Salman Abdullah Tanjung 121
S. Syekh H Junaid Thola Rangkuti 126

BAB 3 TRADISI STUDI SANTRI TAPANULI KE HAROMAYN 130

A. Dominasi Paradigma Teologis 130
B. Transformasi Pengakuan Ulama..... 131
C. Figur Sentral Dalam Masyarakat 134
D. Jaringan Keilmuan Santri Tapanuli 137

DAFTAR KEPUSTAKAAN 141

BAB 1
ULAMA DAN SANTRI TAPANULI

A. Pemekaran Tapanuli

Tapanuli adalah kawasan yang ada di Pulau Sumatera Utara, yang terdiri dari tiga kabupaten, yaitu Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Tengah. Tapanuli asal katanya *"tapian nauli"* yang berada di Pesisir Pantai Barat Provinsi Sumatera Utara, dibatasi oleh Dataran Aceh Tenggara, Danau Toba, dan pegunungan Bukit Barisan, yang memisahkan Tapanuli dari Pesisir Timur Popinsi Sumatera Utara atau daerah Melayu Deli. Pada masa Hindia Belanda, merupakan bagian dari administrasi yang diberi nama *Residence Tapanoeli* atau Keresidenan Tapanuli.

Dalam perkembangannya Residen Tapanuli terjadi pemekaran: Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, dan Kota Padangsidimpuan. Tapanuli Utara dimekarkan menjadi Kabupaten Humbang Hasunduton dan Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah dimekarkan menjadi Pemerintahan Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Santri Haromayn

Pada buku *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, setebal 865 halaman, hanya satu ulama asal Tapanuli, yakni Syekh Musthafa Husein yang disebut dalam Ensiklopedi tersebut. Padahal kalau dilacak lebih serius, lebih dari 50 Syekh dan ulama yang berasal dari Tapanuli.

Pada umumnya mereka itu, juga menimba ilmu di Timur Tengah, khususnya di Kota Makkah dan Madinah. Hal inilah yang membawa berpengaruh besar terhadap tradisi keilmuan Nusantara.[1]

Tidak bisa dipungkiri bahwa para santri dari Indonesia banyak yang studi ke Haromayn, bahkan ada yang sempat bermukim di Timur Tengah untuk mendalami ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi ulama di sana. Di antaranya adalah:

1. Syekh Juneid al-Batawi, lahir di Pekojan dan meninggal pada tahun 1840 pada usianya 100 tahun.
2. Syekh Nawawi al-Bantani, yang lahir pada tahun 1814 di Desa Tanara. Beliau ulama produktif . Syekh Nawawiy menjadi ulama dan guru di Masjidil Haram pada tahun 1860, menulis buku sebanyak 115 kitab.
3. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy, adalah ulama kelahiran Agam, Sumatera Barat tahun 1860, pernah belajar di Sekolah Raja atau Kweekschool (Sekolah Guru) di *Fort de Kock*, Bukit Tinggi. Ia berangkat ke Kota Makkah pada usia 11 tahun, hanya sekali

[1]M. Bibit Suprapto, *Ensklopedi Ulama Nusantara, (*Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 636-64.

saja pulang kampung untuk beberapa bulan dan kembali ke Makkah belajar dengan sungguh-sungguh, akhirnya menjadi ulama besar di Kota Makkah. Di antara murid-muridnya:

a) Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin
b) Syekh Hasyim Asyh'ari
c) KH. Ahmad Dahlan, mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912
d) Hasyim Asyh'ari, mendirikan NU pada tahun 1926

4. Selain itu, ulama yang belajar ke Kota Makkah adalah Syekh Mahfudz al-Turmusi dari Tremas Pacitan, Syekh Muhtaram dari Banyumas, Syekh Asyari dari Bawean, dan Syekh Abdul Hamid dari Kudus, mereka sekaligus menjadi guru di Kota Makkah.[2]

Berdasarkan riset Azra tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara...,* menginformasikan sejumlah ulama yang pernah belajar di Kota Makkah dan Madinah, di antaranya:

1. Nuruddin al-Raniry
2. Abdudushamad al-Palimbani
3. Yusuf al-Maqassari
4. Abdurrauf al-Singkili
5. Arsyad al-Palimbaniy
6. Dawud al-Palimbani
7. Arsyad al-Banjariy

Para ulama di atas memberikan corak warna keilmuan ke Nusantara dan terkoneksi langsung dengan Timur Tengah, Makkah, dan Madinah.

[2]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 53-118.

Banyak di antara mereka yang berguru kepada Ibrahim al-Qurani, Ahmad al-Qushashi, Shihabuddin al-Ramli, Ibnu hajar al-Asqalani, dan Zakariya Anshari. Ulama-ulama tersebut meski lama belajar di Kota Makkah, tetapi kembali ke Nusantara untuk mentransmisikan ilmu mereka kepada pelajar di daerahnya masing-masing.[3]

Di samping itu, dalam buku *Shafhat Min Tarikh Makkah al-Mukarramah,* ada sejumlah ulama yang belajar di Kota Makkah pada abad ke-19 dan berkiprah di sana, yaitu Nawawi al-Jawi, Ahmad Khatib Syambas, Ahmad Sulaiman al-Minangkabawi, Ahmad bin Hamid al-Quds, Muhammad Syazali, Abdul Haq al-Jawi, Nur Ismail al-Khalidi, Marzuqy al-Jawah, Abdul Qadir al-Mandili, Ali bin Abdul Qadir uds, Abdul Ghani Bima.[4]

Selanjutnya, ulama-ulama dari Sumatera Utara yang belajar ke Timur tengah di antaranya;

1. Syeikh Hasan Ma'sum, gelar Imam Paduka Tuan, lahir di Labuhan Deli pada tahun 1884 (1302), belajar ke Kota Makkah tahun 1895 pada usia 10 tahun, beliau belajar kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawiy, Syekh al-Fadhil h. Abd. Salam, Syeikh Ahmad Khayyath, Syekih A. Mailiki, Syeikh Saleh Baffadil, Syeikh Amin Ridwan, (Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumataera, Medan, 1975, h. 7-10)

[3]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama…* h. 53.
[4]Snouck Hurgronje, *Shafhat min Tarikh Makkah al-Mukarromah,* Tarj. Lughah Arabiyah, Muhammad Mahmud al-Suryaniy wa Mi'raj Nawab Mizda, AL-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyyah, (Darul Malik 'Abdu al-Aziz, 1999), h. 541-634.

2. Syekh Musthafa Husein lahir di Pasar Tanobato Kayu Laut tahun 1886 M (1303), belajar ke Kota Makkah pada tahun 100 selama 12 tahun, di antara guru-gurunya: Syeikh Abdul Qadir al-Mandiliy, Syekh Muchtar Bagas, Syekh Ahmad Sumbawa, Syeikh Salih bafadil, Syeikh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuned, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy,
3. Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir lahir di Kota Makkah pada tahun 1314 H (1819 M) putra dari Syekh Abdul Qadir berasal dari Huta Siantar Panyabungan bernarga Nausion,
4. Syeikh Haji Muhammad Arsyad Thalib Lubis, lahir tahun 1908 di Stabat Kabupaten Langkat,
5. Syeikh Ismail bin Abdul Wahab, lahir di Kom Bilik (Bagas Asahan) Tanjung Blai pada tahun 1897. Belajar ke Kota Makkah paada tahun 1925 salama 5 tahun, dan melanjutkan studinya ke al-Azhar Kairo hingga pada tahun 1936 lulus memperoleh syahadah Alimiyah,
6. Syeikh Abdul Wahab Besilam, lahir pada tahun 1817 M di Kampung Runda Rantau benuang Sakti Propinsi Riau, belajar ke Kota Makkah pada tahun 1848 M, di antara guru-gurunya: Syekh Muhammad yunus bi Abdurrahman batu Bara Asahan, Syeikh Sulaiman Zuhdy Mekkah, belajar di Kota Makkah selama 6 tahun. (Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, Medan, 1975).

Berdasarkan Riset yang dilakukan Erawadi, mengungkapkan bahwa, sebagaian ulama Batak Mandailing-Angkola tidak langsung belajar ke *Haromayn* (Mekah-Medinah) dan Mesir, tetapi mereka menjadikan Semenanjung Melaya, Malaysia, sebagai

'tempat belajar antara' sebelum pergi ke Haromayn dan Mesir. Mereka antara lain:

1. Ahmad Daud Siregar, Muktar Harahap
2. Muhammad Daud Hasibuan
3. Abdul Qadir bin Abdul Muthallib bin Hassan
4. Juneid Thola
5. Muhammad Yunus
6. Abdul Halim Lubis
7. Usman
8. Lobe Umar.

Mereka belajar di berbagai pondok di Semenanjung Melayu, terutama di Kedah, Perak, Negeri Sembilan, dan Kelantan. Kemudian, sebagian mereka, setelah belajar di Haromayn dan Mesir, tidak kembali ke tanah airnya, Mandailing-Angkola, tetapi mengabdi di Semenanjung Melayu.[5]

Bila ditinjau lebih lanjut, banyaknya ulama Tapanuli ke Timur Tengah menunjukkan bahwa jauh sebelum tahun 1900, Makkah telah menjadi pusat pendidikan Islam. Ulama Tapanuli saat itu, umumnya melanjutkan studi ke Makkah untuk memperdalam keilmuan, mendapatkan gelar haji, dan otoritas keilmuan yang diyakini umat.

Eksistensi Makkah sebagai tujuan tempat belajar ulama Tapanuli, tentu memiliki karakteristik keilmuan tersendiri, yang mempengaruhi keilmuan ulama Tapanuli yang kelak mempengaruhi corak keilmuan Nusantara. Tentu saja, ulama yang terlibat dalam

[5]Erawadi, Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. XXXVIII(1), 2014), h. 78.

jaringan yang berbeda bukan hanya dalam latar belakang geografis, yang memiliki tradisi-tradisi kecil Islam (*Islamic little tradition)* dari mereka sendiri, tetapi hal yang lebih penting adalah dalam preferensi religio intelektual mereka yang tercermin dalam afiliasi mereka dalam mazhab dan tarekat sufi.

Hal ini penting ditelusuri dari kitab-kitab klasik yang mereka tulis, peninggalan, ahli waris yang terkait menjadi referensi yang amat penting dalam mengkaji *Diaspora Santri ke Timur Tengah* secara komprehensif.

C. Alasan Para Santri Memilih Haromayn

Bukan tanpa sebab para santri di Tapanuli bermimpi untuk mendalami ilmu agama ke Haromayn yang merupakan julukan dari Kota Makkah dan Madinah. Hal ini dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan tradisi keilmuan ulama Tapanuli, yang sangat sedikit literaturnya di pentas kajian ulama Nusantara.

Adapun motivasi tradisi studi santri Tapanuli ke Haromayn di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ingin menjadi seorang ulama setelah kembali ke kampung halaman.
2. Termotivasi karena guru-guru senior ketika menjelaskan kondisi studi di Haromayn. Di Madrasah Soulatiyah, hal yang menarik adalah belajar ilmu-ilmu agama dengan sanad yang jelas. Setiap santri harus membaca tuntas Kutubut Tis'ah, kitab hadist yang dikumpulkan oleh Imam

Bukhari, Muslim, Abi Dauwud, Ibnu Majah dan lainnya.

3. Murni menuntut ilmu, amanah dan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
4. Keutamaan belajar di Shalatain di antaranya mempertahankan sanad keilmuan, wajib dikuasai setiap kitab secara tuntas, termasuk dalam membaca Kitab Kutab Tis'at. Syekh hanya membaca di awal hadisnya saja, santri melanjutkan membaca kitab tersebut sampai tuntas. Ujian dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun. Nilai minimal mencapai 50. Kalau tidak dikuasai dengan nilai minimal 50 pada salah satu mata pelajaran, maka santri diharuskan mengulangi semua mata pelajaran. Pada Madrasah Shalatiyah, terdiri dari kelas 1-6, paling tidak wajib menyelesaikan hafalan Al-Qur`an sebanyak 5 juz sebelum menyelesaikan studi. Pada madrasah al-Shaulatiyah diajarkan Fiqh Empat Mazhab. Tidak ada pemaksaan terhadap satu pendapat atau satu mazhab tertentu.
5. Menjejaki dan menelusuri keilmuan para guru pesantren Musthafawiyah dan guru pada pesantren lainnya.
6. Motivasi santri Tapanuli ke Haromayn di antaranya adalah dorongan eksternal dari guru/pendidik santri ketika mereka studi di pesantren. Kyai meminta mereka agar melanjutkan studi ke Haromayn, memperdalam ilmu ke guru-guru senior di Haromayn sambil memperbagus kemampuan bahasa Arab. Dorongan yang bersumber dari guru-guru sangat membekas ke dalam jiwa peserta didik, sehingga memunculkan motivasi positif untuk melanjutkan studi ke Haromayn.

D. Awal Mula Masuknya Islam

Azyumardi Azra,[6] menjelaskan, sejauh menyangkut sosok Islam dan Islamisasi di Asia Tenggara, belum ada kesepakatan di antara para ahli dalam menentukan tolak ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat penetralisasi Islam pada masa awal di kalangan masyarakat pribumi.

Perbedaan-perbedaan yang ada, selain disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kategori yang digunakan dalam melihat sosok Islam itu juga berkaitan erat dengan perbedaan dalam memahami apa itu Islam.

Sebagian ahli melihat tingkat penetrasi islamisasi berdasarkan kriteria minimal formal keagamaan, semacam pengucapan dua kalimah syahadah, penggunaan nama Muslim atau pemakaian aksara Arab pada batu nisan atau pada pengambilan beberapa kata atau istilah yang berasal dari "pusat" dunia Islam, seperti Timur Tengah dan Persia.

Berdasarkan waktu masuknya Islam ke Nusantara, ada dua teori yang digunakan:

1. Teori Abad ke-7, didukung beberapa pendapat.
   a. Menurut Zainal Arifin Abbas, pada abad ke-7 Sultan Taitisung Raja Tiongkok sudah masuk Islam, sering singgah di Sumatera Utara yang merupakan gerbang dari Ceylon ke Tiongkok.

[6]Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 30-1.

b. H. Agus Salim berpendapat bahwa, para pedagang Arab Islam dan Tiongkok pada abad ke-7 telah ramai berlayar.
c. T.W. Arnold menjelaskan, bahwa menurut berita tahun 674 M ada kabar tentang seorang pembesar Arab yang menjadi kepala daerah penduduk bangsa Arab di pantai Barat Sumatera.[7]

Teori pertama ini lebih menekankan kepada penetrasi Islam dari segi pendekatan formal, yang didukung oleh H. Agus Salim, Zainal Arifin Abbas, dan Hamka.

2. Teori abad ke-13, diindikasikan dengan berdirinya kerjaan Islam yang pertama di Samudera Pasai, berkaitan dengan lawatan Marcopolo ke Indonesia, dan ditemukannya batu nisan atas nama Sultan Malik Saleh meninggal tahun 1297 M.[8] Teori ini identik dengan indikasi penetrasi Islam ke Indonesia dalam pendekatan sosiologis, teori ini juga didukung Prof. Dr. N.J. Krom dan H.J. Van den Berg, dan C.Snouck Hurgronje.

Di samping teori dari segi waktu masuknya Islam, ada juga teori dari mana Islam masuk ke Indonesia. Paling tidak ada empat teori, yaitu:

1. Teori India.
Teori ini diwakili Pijnapel, profesor bahasa Melayu di Universitas Leiden Belanda, mengatakan bahwa Islam bukan datang dari Arab dan Persia, akan tetapi datang dari India,

[7]Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1999), h. 23-24.
[8]Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan*...h. 22.

terutama dari Pantai Barat, yakni Gujarat dan Malabar. Di daerah ini banyak Islam bermazhab Syafi'i, dan selanjutnya menyebar ke Nusantara.

2. Teori Arab.
Awalnya dikemukakan Crawfurd, lalu dikembangkan Keszer, yang mengatakan berasal dari Mesir.[9] Nieman de Holander, mengatakan barasal dari Hadramaut. Diperkuat dengan kesimpulan seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 dan tahun 1973.[10]

3. Teori Persia.
Teori ini menjelaskan, bahwa Islam datang dari Persia, bukan dari India dan Arab. Terbukti dengan adanya unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Misalnya, ajaran *manunggaling kawula gusti* Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh ajaran *wahdat al-wujud* al-Hallaj dari Persia.[11]

4. Teori China.
H.J. de Graff, menjelaskan bahwa tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) merupakan orang-orang keturunan China.

Empat teori di atas, menunjukkan kebenaran dan bukti masing-masing. Jika menggunakan teori masuknya Islam pada abad ke-7, maka lebih tepat jika menggunakan teori Arab. Islam masuk ke tanah air

---

[9]Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah,* (Bandung: Mizan, 1995), h. 8.
[10]Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Inonesia,* (Jokjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 3.
[11]P.A. Hoesein Djajaningrat, *Apa Artinya Islam,* (Djakarta: Wolter, 1954), h. 426-427.

dibawa olah sahabat Rasulullah SAW atau para pedagang Arab dari Dinasti Umayyah.

Jika yang digunakan adalah teori pada abad ke-13, maka yang lebih tepat adalah teori Persia, India, dan China. Ketiga teori ini memantapkan teori yang pertama. Teori pertama disebut sebagai teori dengan pendekatan penetrasi Islam ke Nusantara, sedangkan teori kedua disebut sebagai teori sosiologis, dimana sebagaian daerah Nusantara sudah berbentuk komunitas Muslim.

Terkait dengan *Diaspora Santri Tapanuli ke Haromayn*, teori yang digunakan teori Azyumardi Azra, tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII.* Kajian ini menemukan sejumlah teori jaringan ulama:

1. Tiga fase hubungan Muslim Nusantara dengan Timur tengah.
    a. sejak akhir abad ke-8-12 hubungan yang bersifat perdagangan diprakarsai oleh muslim Arab dan Persia.
    b. Sampai akhir abad ke-15, hubungan bersifat keagamaan dan kultural diprakarsai oleh pedagang dan pengembara sufi.
    c. Sejak abad ke-16 sampai paruh ke dua abad ke-17 hubungan tersebut lebih bersifat politik di samping keagamaan.
2. Kebangkitan keilmuan serta jaringan ulama di Haromayn melalui berdirinya madrasah, ribath, dan zawiyyah. Serta para jama'ah haji dan para pedagang yang datang ke Haromayn tidak hanya menunaikan kewajibanya tapi belajar dan mengajar di sana.

3. Pembaruan Islam di Nusantara yang membawa ciri penyebaran neo sufime. Adapun karakteristik penting lainnya dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan kepada guru memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama.
4. Pembaruan yang dilakukan ulama Melayu Nusantara adalah penyebaran neo-sufisme di Nusantara. Disebut neo-sufisme karena ajaran-ajaran yang diberikan oleh para ulama itu adalah mengajak umat Islam untuk mentaati Allah SWT secara totalitas, dengan praktek-praktek ibadah yang taat tetapi tidak meninggalkan urusan dunia.[12]

Dari teori di atas, ada terdapat sejumlah teori jaringan ulama; yaitu fase hubungan ulama Nusantara dan Haromayn, kebangkitan keilmuan, dan pembaharuan Islam dengan ciri neo sufisme. Teori tersebut sangat penting untuk mengkaji *Diaspora Santri, ditinjau dari penyebaran santri, motivasi, dan kontribusi tradisi keilmuan.*

E. Definisi Diaspora Santri

Diaspora dalam Cambridge Dictionary, 2017, *is the spreading of people from one oroginal country to other countries.* Definsi ini memberikan makna bahwa diaspora dalah proses perpindahan orang dari negara asli ke negera lain. Dalam Kamus Besar Bahasa

[12]Azyumardi Azra, *Jaringan*...h. 8.

Indonesia (KBBI) diaspora dimaknai sebagai tercerai-berai suatu bangsa yang tersebar di bergai penjuru dunia dan bangsa. Bagi Sudjatmiko (2014: 55) diaspora merujuk keadaan bangsa atau etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air menuju negara lain.

Dalam buku ini, diaspora dimaknai sebagai perpindahan masyarakat Tapanuli, atau lebih tepatnya santri, ke Haromayn dalam rangka menuntut ilmu. Perpindahan di sini tentunya memiliki motivasi, semangat, dorongan, dan berbagai alasan penyebab perpindahan ke Haromayn.

Berdasarkan riset yang dilakukan Imam Bawani tentang *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa istilah santri mempunyai dua konotasi, yaitu mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam dan mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya pra Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.

Kedua corak santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Umumnya istilah santri menunjuk kelompok penuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren dengan coraknya tersendiri.

Di pesantren, santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan amaliah sunnah seperti puasa dan salat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawadhu' kepada guru atau lebih-lebih Kyai. Semua ini dimungkinkan, karena para santri khususnya mereka yang mukim (tinggal) di dalam komplek pesantren berada dalam suasana khas keagamaan,

kesederhanaan, kedisiplinan, dan langsung di bawah bimbingan para Ustaz maupun Kyai, yang keadaan semacam ini jarang dialami oleh murid madrasah apalagi siswa sekolah umum.[13]

Dalam buku ini santri yang dimaksudkan adalah mereka yang di samping menuntut ilmu di pesantren atau kepada seorang Kyai, kemudian melanjutkan studi ke Haromayn, untuk memantapkan ilmu agama Islam, kemampuan bahasa Arab, sekaligus untuk mendapatkan gelar Haji. Karena bagi penuntut ilmu asal Nusantara, mendapatkan gelar haji adalah salah satu syarat agar keilmuannya diakui di tengah-tengah masyarakat. Terutama bagi mereka yang mendedikasikan diri mereka sebagai ustaz, pendidik di pesantren, pengajar kitab kuning, gelar Haji menjadi sangat penting, sebagai bagian dari otoritas keilmuan.

Perjalanan ke Haromayn, terutama Kota Makkah adalah salah satu point terpenting untuk memperdalam ilmu agama. Itulah yang dilakukan oleh santri asal nusantara, misalkan saja Muhammad Arsyad al-Banjariy dikirim belajar ke Mekkah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Di Mekkah ia mempelajari agama bersama-sama dengan beberapa tokoh abad ke-18 lain, seperti Abdusshamad al-Palimbani, Abdul Wahab Bugis dan ulama Betawi yang Masyhur, Abdurrahman Misry.

Keempat ulama ini belajar tasawuf kepada Syekh Abdulkarim al-Sammaniy. Pada akhir studinya di Mekkah kepada Syekh Arsyad al-Banjari diberikan izin untuk mengajar di Masjidil Haram dan mengeluarkan

[13]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 93-94.

fatwa.[14] Tentunya banyak pelajar asal nusantara yang belajar ke Syekh Arsyad al-Banjariy yang sekaligus mempengaruhi genelogis keilmuan nusantara.

Selanjutnya Syekh Nawawiy al-Banteni dengan dua saudaranya, Tamim dan Ahmad, nyantri kepada ayah mereka bernama Umar bin Arabi. Kemudian dilanjutkan nyantri kepada Haji Sahal, seorang ulama yang masyhur di Banten pada saat itu. Kemudian mereka pergi ke Purwakarta, Karawang, belajar kepada Raden Haji Yusuf. Selanjutnya pada usia yang masih muda, tiga saudara ini naik haji.

Nawawi bermukim selama tiga tahun di Mekkah. Ketika pulang ke Banten, Nawawi sudah memilki khazanah ilmu yang sudah banyak. Tidak lama di kampung halaman, Nawawi kembali ke Kota Makkah dan bermukim untuk kedua kalinya selama 30 tahun dalam rangka menambah berbagai bidang ilmu Islam.

Nawawi belajar kepada ulama besar, seperti Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima dan lain-lain. Guru utamanya berasal dari Mesir, yaitu Yusuf Sumulaweni, Nahrawi, dan Abdul Hamid Dagastani.[15]

Banyak ulama nusantara lainnya yang studi ke Haromayn, seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy, ulama kelahiran Bukittinggi tahun 1855. Pada usianya yang masih muda yakni pada umur 11 tahun, Ahmad Khatib dibawa ayahnya ke Mekkah.[16]

---

[14]Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 92.
[15]Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek* ...h. 117-118.
[16]Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek*...h. 140.

Para santri asal Indonesia sebahagian dipengaruhi oleh para pembaharu Timur Tengah. Noer menjelaskan, bahwa pada umumnya para pembaharu asal Indonesia dan terutama mereka yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir, terutama Abduh.

Tanpa mengecilkan ari Syekh Ahmad Khatib, pengaruh imam ini di kalangan pembaharu agak terbatas. Akhmad Khatib membatasi dirinya pada masalah agama dalam pengertian yang sempit, seperti soal waris dan tarekat, dan dalam rangka ini ia mengemukakan ajaran Syafi'i.

Akan tetapi para pembaharu di Indonesia tidak berhenti hingga Abduh saja. Banyak di antara mereka yang menggali lebih dalam dari sumber-sumber yang dipergunakan Abduh sendiri, yaitu Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qoyyim. Mereka juga berusaha untuk menafsirkan sendiri sumber dasar Islam (Qur'an-Hadis).[17]

Azra menyebutkan, kelihatannya kaum ulama, khususnya yang berpusat di Mekkah dan Madinah, memainkan peranan penting dalam perkembangan keilmuan nusnatara. Sehubungan dengan peran sentral kedua Kota Suci ini (*Haromayn*) dalam kehidupan spritual kaum Muslimin, tidaklah mengherankan jika keduanya semakin menjadi titik fokus dan tempat krusial bagi ulama penjuru dunia Islam.

Sejak awal abad XI/XVII, pola-pola komunikasi dan transportasi yang semakin baik memungkinkan pula terjadinya peningkatan komunikasi, pertukaran

[17] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. Ke- 2, h. 317.

gagasan, dan pertemuan-pertemuan langsung di antara ulama di Haromayn.

Dengan demikian, suatu jaringan ulama Internasional tumbuh dan berkembang dari Haromayn, terutama ketika semakin meningkatnya kehadiran kapal-kapal perdagangan dan angkatan laut Eropa di Lautan India dengan Hijaz menjadi lebih langsung dan nyaman.[18]

Teori di atas menunjukkan, diaspora santri nusantara pada abad ke-19, menunjukkan intensitas yang lebih tinggi ke Haromayn, terutama dikarenakan semakin mudahnya transportasi, dan semakin banyaknya para pelajar asal nusantara yang menjadi guru di Masjidil Haram.

[18]Azyumardi Azra, *Renaisans*...h. 125.

BAB 2
PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUWAN DI NUSANTARA

Tradisi santri Tapanuli dalam melanjutkan studi ke Haromain sesungguhnya menemukan titik momentumnya mulai pada akhir abad ke-XIX.

Haromain adalah istilah yang diberikan kepada dua Kota Suci Makkah dan Madinah. Sejak dahulu pada kedua kota ini terdapat banyak madrasah sebagai tempat menuntut ilmu.

Di Kota Makkah, misalnya, menurut Azra ada Madrsah al-'Urshufiyyah didirikan 'Afif 'Abdullah Muhammad al-'Yrshufiy pada tahun 1175 M. Al-Fasi selama hidupnya paling tidak menemukan 11 nama madrsah. Azra menemukan 3 madrsah lagi sehingga berjumlah 14 madrasah.

Pada abad ke-17 ditemukan 19 madarasah. Salah satu dari 19 madrasah itu bernama Madrasah al-Syarif al-'Ajlan yang didirikan penguasa Mekkah, 'Ajlan Abu Syarifah, berkuasa 1344-1375 M.

Selain itu, ada Madrasah Qo'it Bey didirikan Sultan Mamluk. Madrasah ini terletak sebelah Timur Masjidal-Haram mempunyai satu ruang besar untuk kuliah umum, 72 ruang kelas untuk guru dan murid, dan 4 perpustakaan untuk masing-masing Mazhab Sunni. Semua itu akhirnya dijual dan dijadikan asrama haji Mesir, meski kemudian dikembalikan fungsinya oleh Hasyib Fasya' pada pertengahan abad ke19.

Selanjutnya di Madinah, tidak begitu jelas sejarah madrasah di Madinah, yang ditemukan bahwa Masjid Nabawiy menurut beberapa keterangan dijadikan sebagai tempat belajar dalam sistem halaqah.

Azra menemukan beberapa madrasah yang dikutipnya dari kitab *tuhfat al-Lathifah al-Madinah al-Syarifah,* yaitu:

1. Madrasah Qe'it Bey
2. Madrasah Al-Bashitiyah yang didirikan Zayni 'Abd al-Bashith
3. Madrasah Al-Zamaniyah yang didirikan Syams al-Din al-Zamain
4. A-Syahabiyah dan Al-Mazhariyah yang didirikan Zayni Katib.
5. Kemudian dalam buku iTravels in Arabiya, Azra memperoleh informasi tentang Madrasah a-Hamidiyah didirikan penguasa Utsmani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Narasumber, ada beberapa madrasah yang ada di Kota Makkah sebagai tujuan belajar santri dari Tapanuli, seperti Madrasah Shaulatiyah, Madrasah Dark Ulum, dan Madrasah al-Falah.

Madrasah Shaulatiyah, banyak menjadi tujuan utama santri Tapanuli ke Haromain. Hal ini disebabkan Madrasah Shaulatiyah berfaham Ahlu Sunnah wal-Jama'ah. Menurut Ustadz Imron Nasution ada sekitar 50 orang santri Tapanuli Haromain pada angkatannya, di antaranya:

1. Hasbulloh
2. Rahmat
3. Rahmat Mahardi
4. Irsaluddin (Guru di Pesantren Abinnur)

5. Syair Alam (Tapanuli Selatan)
6. Zulhaj (Sibuhuan)
7. Ramadhan (Sibuhuan)
8. Pahmi Siregar (Sibuhuan)
9. Ali Shodiqin (Pesantren Darul Ikhlas)
10. Muhammad Basyir (Panyabungan)
11. Riswan Lubis
12. Abdurrahman.[19]

Santri yang datang dari Tapanuli banyak yang menginap dan bermuqim di rumah warga Makkah asal Tapanuli. Syekh Yasin Hutasuhut mewakafkan tanahnya untuk pelajar di daerah Subaikah. Saat ini, yang bertugas untuk menjaga wakaf tersebut adalah Ibrahim Hutasuhut, anak dari Syekh Yasin.[20]

Berdasarkan penjelasan dari Asep Syafaat dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Mursyid, menjelaskan bahwa ada organisasi khusus alumni dari Haromayn yang disebut Khirrijul Haromayn. Di antara anggota Khirrijul Haromain untuk Wilayah Tapanuli Selatan, adalah Husein Umar Harahap, Munawir Sajali Harahap, Ahmad Sukri Lubis, Tunggul Mulia Siregar, Ridwan Hasibuan, Sofyan Sauri.[21]

Bila dilihat lebih lanjut banyak di antara ulama asal Tapanuli yang melanjutkan studi ke Haromayn setelah belajar kepada salah satu ulama di Tapanuli. Bisa dikatakan untuk sentral studi Santri Tapanuli ke

[19]Wawancara dengan Ustadz Imron Siregar, Alumni Shalatiyah 2015, masuk sebagai santri Shalatiyah 2011, pada Guru di Pesantren Roihanul Jannah Maga, Mandailing Natal, 1 Juni 2022.
[20]Wawancara dengan Ustadz Imron Siregar, Alumni Shalatiyah 2015, masuk sebagai santri Shalatiyah 2011, pada Guru di Pesantren Roihanul Jannah Maga, Mandailing Natal, 1 Juni 2022.
[21]Wawancara dengan Asep Syafa'at, Guru Pondok Pesantren Darl Mursyid, Sipirok Dolok Hole, Tapanuli Selatan, 25 Mei 2022.

Haromain adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan Musthfa Husein sebagai guru sentral untuk jaringan santri Tapanuli.

Selanjutnya Syekh Abdul Qadir al-Mandili adalah guru sentral di Haromayn bagi santri yang studi di Haromayn. Ulama lainnya seperti Syekh Abdul Wahab (Tuan Muara Mais), Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo), mereka itu berguru kepada Syekh Musthafa Husein di Tapanuli, selanjutnya berguru kepada Syekh Abdul Qadir di Masjidil Haram.

Di bawah ini merupakan beberapa Santri Tapanuli yang studi di Haromayn:

A. Syekh Abdul Qodir bin Shabir Al-Mandily

Syekh Abdul Qadir Al-Mandily yang berasal dari Hutasiantar lahir pada tahun 1862. Nama gadisnya adalah Abdul Kadir Nasution, kemudian dikenal sebagai Syekh Abdul Qadir Al-Mandily.

Ulama ini menunaikan haji pada usia 14 tahun sekitar tahun 1880. Ia berangkat ke Tanah Suci Mekkah atas undangan Haji Muhammad Syarif, putra Sutan Kumala yang diperintah oleh Hutasiantar.

Setelah menunaikan ibadah haji, Haji Muhammad Syarif kembali ke Hutasiantar dan Abdul Qadir Al-Mandily tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu,

beliau tinggal di rumah H Musa yang juga berasal dari Hutasiantar.[22]

Kiprah Syekh Abdul Qadil Al-Mandily di Masjidil Haram sangat luar biasa, antara lain sebagai imam besar di Masjidil Haram dan guru bagi banyak ulama Indonesia yang pernah menuntut ilmu di Masjidil Haram.

Anaknya adalah seorang ulama terkenal di kalangan masyarakat Mandailing Godang. Keduanya adalah Syekh Ja'far Abdul Kadir yang lahir di Makkah dan adiknya, Syekh Ya'qub Abdul Kadir.[23]

Ulama besar Syekh Abdul Qadir Al-Mandily memiliki tiga istri yang berasal dari Hutasiantar. Istri pertama melahirkan tiga orang putra dan seorang putri, yaitu: Syekh Ja'far Abdul Kadir, Hajjah Zainab, Syekh Muahmmad Ya'qub Abdul Kadir dan Abdus Salam. Istri kedua melahirkan anak tunggal, Abdul Hamid. Istri ketiga melahirkan dua putri dan satu putra: Hj. Rahma, Hj. Halimah dan Taisir.

Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandiliy, sebagai Pimpinan Madarasah Darul Ulum Makkah, di antara muridnya yang menjadi ulama Tabagsel, yakni:

1. Syekh Ahmad Zein (1846-1950)
2. Syekh Ilyas (asal Sabajior, Panyabungan, pernah menjadi guru pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan sekitar tahun 1929-1930)
3. Syekh Junaid Thala
4. Syekh Mustafa Husein (1886-1955)

[22]Tim Penyusun, *Biografi Ulama Kabuaten Mandailing Natal,* (Pemkab Madina: Mandailing Natal, 2017), h. 23.
[23]Tim Penyusun, *biografi Ulama*....h. 23.

5. Syekh Abdul Halim bin Ahmad Khattib Al-Mandiliy (Tuan Naposo)
6. Syekh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandiliy (1912-1991)
7. Syekh Ja'far Abdul Wahab (Pak Mosir, menantu Syekh Mustafa)
8. Syekh Ja'far Abdul Kadir Bin Syekh Abdul Qadir (1894-1958)
9. Syekh Muhammad Ya'qub bin Abdul Qadir Al-Mandiliy
10. Syekh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991)
11. Syekh Muhammad Solih, Sigalapang Julu (1912-2002)
12. Syekh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005)
13. Syekh Sulaiman bin Syihabuddin
14. Haji Muktar Harahap, Padang Bolak (1900-1948)
15. Syekh Ahmad Daud Siregar, Tuan Nabundong (lahir, 1891)

Buku-buku karyanya yang disusun antara lain: 1) Kitab Faturrohman (Ilmu Tauhid), 2) Kitab I'rob Jurmiyah. Sheikh Abdul Qadir Al-Mandily meninggal dan dimakamkan di Makkah sekitar tahun 1930.

B. Syekh Musthafa Husein (Muhammad Yatim)

Muhammad Yatim belajar pada Syekh Abdul Hamid sekitar 3 tahun (1897-1900 M). Sistem belajarnya bukan pendidikan formal, tetapi bersifat nonformal di mana beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid.

Kedekatannya dengan guru telah menghasilkan perilaku islami pada diri Muhammad Yatim. Pada dirinya semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam.

Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Muhammad yatim (Haji Husein).

Untuk itu, diambil kesempatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jamaah haji dari daerah Mandailing.

Menurut catatan harian Syekh Mustafa Husein, beliau berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab 1319 Hijriyah (1900 M) pada usia 16 tahun bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syahbuddin dari Mompang Julukan Penyabungan.

Syekh Syahbuddin berangkat ke Mekah melalui Kedah Malaysia dan menetap di Makkah sekitar 20 tahun. Beliau mempunyai anak dari istri pertama bernama Harun juga telah menetap di Makkah.

Sedangkan Muhammad Nuh teman Muhammad Yatim ini adalah anak Syekh Syahbudin dari istri kedua bernama Maryam Harahap dari Sambungan Angkola Julu.

Selama di Makkah, Muhammad Yatim tinggal dengan keluarga Syekh Syahbudin, kemudian dengan keluarga Syekh Abdul Kadir al-Mandily, dan pada waktu itu Syekh Ja'far dan Syekh Muhammad Yakub anak Syekh Abdul Kadir masih dibawa usia Muhammad Yatim[24].

Muhammad Yatim (Syekh Mustafa Husein) belajar agama Islam di *Masjidil Haram* dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) sampai 5 tahun. Selama 5 tahun belajar, beliau merasa belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia berencana akan berangkat ke Mesir untuk mendalami ajaran Islam.

Akan tetapi, rencana ini dibatalkannya setelah mendapat bimbingan dan pikiran dari seorang yang berasal dari Palembang. Setelah mendapat masukan tersebut, beliau lebih konsentrasi dan percaya diri untuk belajar di *Masjidil Haram* kepada ulama-ulama terkemuka yang mengajar di *Masjidil Haram*. Gurunya tersebut adalah:

1. *Syekh Abdul Kadir Al-Mandily*

[24]Wawancara dengan Muhammad Soleh gelar Sultan Kumala baringin di mompang Julu. Syekh Mustafa bin Syekh Syahbuddi. Makam Syekh Syahbuddin berada di sebelah timur jembatan Mompang yang karam pada tanggal 20 Oktober 1937, dan makam Syekh Harun terdapat di sebelah masjid Mompang Julu. Syekh Harun adalah pendiri masjid ini dan pertapakannya adalah wakaf dari beliau yang dibangun pada tahun 1938 setelah banjir Mompang. Beliau kembali dari Mekah pada tahun 1910 setelah belajar di sana sekitar 18 tahun.

2. *Syekh Ahmad Sumbawa*
3. *Syekh Saleh Bafadlil*
4. *Syekh Ali Maliki*
5. *Syekh Umar Bajuned*
6. *Syekh Ahmad Khatib*
7. *Syekh AbdurRahman*
8. *Syekh Umar Sato*
9. *Syekh Muhammad Amin Mardin.*

Bidang keilmuan Islam yang diperdalaminya meliputi:

1. Ummul Quran dan Ilmu Tafsir,
2. Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadits,
3. Bahasa Arab beserta tata bahasanya (Nahwu dan Shorof),
4. Fiqih dan Ushul Fiqih,
5. Tauhid,
6. Ilmu Falaq,
7. Balaghah,
8. Ilmu a'rud dan Barzanji,
9. Serta ilmu Tasawuf(bukan ilmu tarekatnya).

Belajar ilmu keislaman yang berbagai macam tersebut diperoleh dari para ulama yang spesialisasinya di bidang itu.

Syekh Musthafa Husein bermukim dan belajar di Makkah hampir 12 tahun, itu tahun 1319 H-1332 H bersama dengan 1900-1912 M. Selama beliau Berada di Makkah, ia tidak pernah pulang ke Mandailing/ Indonesia. Beliau berhubungan dengan keluarganya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jamaah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing.

Syekh Musthfa Husein sangat memperhatikan dan berkonsentrasi belajar agama sebagaimana layaknya seorang menuntut ilmu di rantau, kesempatan ini tidak disia-siakan dengan harapan dan cita-cita setelah kembali ke Mandailing akan mengamalkan dan mengajarkan kepada masyarakat. Beliau selalu terbayang bahwa keluarga dan masyarakat Islam di daerahnya sangat memerlukan ilmu-ilmu keislaman pada saat itu.

Konsentrasi untuk belajar di Makkah akhirnya terganggu setelah beliau mendapat berita bahwa ayahandanya (Haji Husein) telah wafat pada tahun 1330 H/1910 M. Kemungkinan beban pikirannya yang terganggu itu juga dialami oleh pihak keluarga di Mandailing, pada tahun 1332 H/1912 M datang berita dari ibunda beliau agar pulang ke Mandailing. Permintaan ibunya tersebut dipenuhinya untuk melakukan ziarah ke kampung halaman.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji tahun 1332 Hijriyah, menurut catatan hariannya, Syekh Musthafa Husein berangkat meninggalkan Makkah menuju Mandailing Indonesia tepatnya tanggal 1 Muharram dan sampai di Mandailing pada bulan Rabiul Awal 1332 H.

Tinggal kembali bersama keluarga di Mandailing, beliau tidak lagi dibolehkan pulang ke Makkah. Ini didukung oleh masyarakat luas karena diperlukan guru agama yang memberikan bimbingan dan pengajian. Permintaan keluarga dan masyarakat ini beliau penuhi dengan ikhlas guna untuk mengembangkan syariat Islam di Mandailing.

Enam bulan setelah beliau tinggal di Mandailing, maka atas permintaan keluarga supaya berumah tangga.

Setelah terwujud kesesuaian, pada bulan Syawal 1332 H Syekh Musthafa Husein kawin dengan Habibah, gadis dari Hutapungkut Kotanopan.

Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri Pesantren Musthafawiyah memberikan kontribusi berupa tiga macam warisan, yaitu ilmu pengetahuan, karisma kepemimpinan, dan bangunan/fisik.

Telaah terhadap keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Kabupaten Mandailing Natal dilihat dari bangunan keilmuan yang ditransfernya serta peran alumninya di tengah masyarakat. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hubungan-hubungan logis seperti dijabarkan dalam proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Bangunan keilmuan di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan suatu sistem teologis sekaligus ideologis yang dipandang sangat fungsional dalam membentuk sistem keilmuan dan kepribadian para santri.
2. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah berhasil memproduksi sejumlah besar lulusan yang memiliki sistem keilmuan, corak pemahaman keislaman, dan watak kepribadian yang kurang lebih sama antara satu sama lain alumni.
3. Para alumnus Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari pesantren, telah banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan di tengah masyarakat Mandailing. Karena aktivitas tersebut, para alumnus pesantren Mustofawiyah Purba Baru telah

menempati posisi strategis sebagai *agent of change* di tengah masyarakat.

4. Tingkat strata perkembangan (akseptabilitas) masyarakat Mandailing terhadap misi para Alumni Pesantren Mustafawiyah purba Baru sangat tergantung pada kebutuhan dasar (*need assasment)* mereka pada era tertentu. Bilamana aktifitas dan misi yang dibawa oleh alumni pada era tertentu. Pesantren Mustafawiyah Purba Baru dinilai dapat memenuhi kebutuhan dasar, maka masyarakat Mandailing akan menunjukkan akseptabilitas yang tinggi terhadap alumni pesantren.
5. Dalam situasi perkembangan sosial yang terus berubah dari zaman ke zaman, masyarakat Mandailing memberikan apresiasi yang berbeda terhadap misi dan usaha-usaha yang diperoleh oleh alumni pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
6. Dengan demikian perkembangan pesantren Mustofawiyah Purba Baru di Kabupaten Mandailing Natal banyak tergantung pada kesesuaian serta kemampuan para alumni untuk menjabarkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat.

Di antara murid Syekh Musthafa Husein yang menjadi ulama besar dan tokoh sentral di Tapanuli adalah:

1. Syekh Ahmad Zubair Addariy,
2. Syekh Ilyas (asal sabajior, panyabungan, pernah menjadi guru pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan sekitar tahun 1929-1930),

3. Syekh Junaid Thala,
4. Syekh Ali Hasan Ahmad Addariy,
5. Syekh Abdul Halim bin Ahmad Khattib Al-Mandiliy (Tuan Naposo),
6. Syekh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandiliy (1912-1991),
7. Syekh Ja'far Abdul Wahab (Pak Mosir, menantu Syekh Mustafa),
8. Syekh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991),
9. Syekh Muhammad Solih, Sigalapang Julu (1912-2002),
10. Syekh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005),
11. Syekh Sulaiman bin Syihabuddin,
12. Haji Muktar Harahap, Padang Bolak (1900-1948),
13. Syekh Ahmad Daud Siregar, Tuan Nabundong (lahir, 1891).

Berdasarkan catatan sejarah lebih dari 500 santri Tapanuli yang pernah belajar di Haromain, mulai dari angkatan pertama sampai sekarang.

C. Syekh Abdul Halim Khatib

Syekh Abdul Halim lahir pada tahun 1906 di Desa Huta Raja Tinggi Sosa, Padang Kawas. Ayahnya bernama Ahmad Khatib berasal dari Manambin Kotanopan. Sedangkan ibunya kelahiran Huta Raja Tinggi Sosa.

Pada usia 5 tahun, orang tuanya membawa Abdul Halim ke Kota Nopan karena ayahnya bekerja sebagai pegawai perdagangan (VOC) pemerintah (Belanda).

Pada tahun 1912 Abdul Halim dimasukkan sekolah dan beliau tamat dari Sekolah Rakyat pada tahun 1917. Abdul halim selain murid SR, juga menjadi murid di Maktab Islamiyah yang dikelola oleh Syekh Musthafa Husein.

Oleh karena orang tua Abdul Halim telah meninggal pada saat terjadi banjir, maka beliau sejak tamat SR diasuh dan tinggal bersama dengan keluarga Syekh Musthafa Husein di Purba Baru.

Syekh Abdul Halim termasuk murid pertama Maktab Islamiyah di Purba Baru pada tahun 1916. Di antaranya guru beliau selama belajar di Maktab Islamiyah Purba Baru adalah Haji Abdul Latief Purba Baru dan Syekh Musthafa Husein.

Husein melihat kepintaran otaknya yang cerdas, Syekh Abdul Halim Khatib diberangkatkan ke Mekkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman pada tahun 1928 bersama dengan jamaah haji dari daerah Mandailing. Beliau belajar di Madratsah Shoulatniah Makkah.

Di samping belajar pada ulama-ulama besar di Masjidil Haram. Pada umumnya orang Sumatera dan nusantara adalah belajar agama Islam di Madrasah Shoulatniah ini, karena kurikulum dan tenaga pengajarannya terdiri dari ulama-ulama bermazhab yang empat.

Selama belajar di Makkah, Abdul halim termasuk murid yang pintar di antara mutid-murid di Madrasah Shoulatniah, karena beliau sebelum ke Makkah telah belajar dan mendalami ilmu keislaman termasuk bahasa Arab. Di antaranya guru Syekh Abdul Halim khatib di Mekkah adalah sebagai berikut:

1. Syekh Umar Hamdan
2. Syekh Muhammad Muhktar Bogor
3. Syekh Hasan Masseg
4. Syekh Saed Mukhsin
5. Syekh Abdullah al-Bukhari
6. Syekh Abdul al-Pasri
7. Syekh Abdul Kadir al-Mandiliy
8. Syekh Ahmad Bogor
9. Syekh Ali Maliki
10. Syekh Muhammad Saed al-Yamani
11. Syekh Saed
12. Syekh Jamal
13. Syekh Abdul Mukhsin
14. Syekh Mariki.

Selama mengenyam pendidikan, Syekh Abdul Halim Khatib sering menulis catatan-catatan lepas dan tulisan di berbagai kertas kecil sebagaimana terlihat di dalam kitab yang dibaca dan diajarkannya. Isi yang terdapat dalam catatan tersebut meliputi berbagai aspek kajian yang diajarkan kepada muridnya, baik di ruangan kelas maupun pada saat mengaji dan di rumah beliau.

Di antara catatan-catatan lepas itu, pada tahun 1968 dan 1969 ada yang dikumpulkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib dan ada juga dikumpulkan para murid beliau sebagai berikut:

1. Al-Bayan as-Syafi, menguraikan tentang hukum menggambar hewan dan sesuatu yang mempunyai ruh. Tulisan ini diselesaikan tanggal 22 Syawal 1387 H/22 Januari 1968 M. Buku ini ditulis dengan tulisan Arab-Melayu dan di dalam uraiannya terdapat beberapa Hadist Nabi dan beberapa argument ulama-ulama terkemuka.
   Tulisan ini dimulai dengan kalimat Bismillahirrohmanirrohim dan tidak ada pendahuluan, langsung menguraikan tetang Bab Bayani Hukmi Tashwiril Hayawan (bab menyatakan tentang hukum menggambar hewan. Selanjutnya terdapat tiga fasal;
   a. Fasal Hadis-hadis yang dijadikan dalil (argument) yang megharamkan menggambar hewan,
   b. fasal yang menerangkan dengan tangan sama dengan fotografi,
   c. Fasal tentang hukum memakai dan mempergunakan gambar-gambar hewan.

   Pada halaman belakang terdapat dua catatan penting dan diakhiri dengan "Khotimah Nasalu Allah Husnaha". Pada uraian pertama (semacam kata pengantar) ditulis dengan memakai tulisan Arab-Melayu dengan bahasa yang sederhana.
2. *Kasyful Gummah*, tulisan ini meliputi berbagai permasalahan yang muncul di kalangan umat Islam khususnya di kalangan pengikut. Ahlussunnah Wal Jama'ah Sisitematika tulisan

dibagi kepada tiga bab yang pendek, kemudian dari sebagian bab itu dibagi kepada beberapa fasal dan diakhiri dengan penutup (khatimah).
Risalah ini hanya 49 halaman, dan berakhir ditulis pada tanggal 29 Sya'ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M. Garis besar isi tulisan ini, yaitu;

a. Bab pertama tentang pengertian agama Islam secara *Lugowi* dan *definitive* atau menurut syar'i.
b. Bab kedua tentang dalil-dalil yag dipergunakan untuk memahami Islam dan yang dijadikan dasarnya ada empat yakni: al-Quran, al-Hadis/as-Sunnah, Ijma' Ulama dan Qiyas. Keempat dasar ini dijelaskan dengan baik, terutama menurut konsep Ahlussunnah wal Jama'ah.
c. Bab ketiga tentang Mazhab, meliputi pengertian dari segi lugowi dan menurut syar'i, diuraikan pula pengertian taqlid. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, bahwa agama Islam itu tidak berubah sampai hari qiyamah. Yang berubah adalah orang yang beragama Islam dan tindakan atau cara mereka mengamalkan ajaran Islam. Pembahasan tentang ijtihad diuraikan secara singkat mulai pada masa Nabi Muhammad SAW, masa Sahabat Nabi, dan masa Tabi'in.
d. Bab yang terakhir dari tulisan Syekh Abdul Halim Khatib ini adalah penjelasan tentang; *mujtahid, ittiba' dan taqlid, talfiq, ahlussunnah wal jama'ah*,

status orang yang tidak mampu *ijtihad*, dan *ma'na bid'ah*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, Mujtahid dibagi kepada tiga, yaitu: mujtahid mutlak, mujtahid mazhab, dan mujtahid fatwa.

Tulisan ini diakhiri dengan "Wa Allohu a'lamu", dengan petunjuk dari Alloh SWT telah selesai menyusun risalah "Kasyful Gummah" pada waktu Dhuha hari Isnin tanggal 29 Sya'ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

3. Saiful Tholabah. Risalah ini hanya 28 halaman, di dalamnya menguraikan tentang masalah-masalah khilafiyah yang pada tahun 1965-1980 di Daerah Mandailing khusus sangat mengganggu kehidupan beragama, yaitu antara faham tan dengan faham mida, yang dalam organisasi Islam diwakili oleh Nahdatu Ulama (NLD keagamaan yang berkembang ini, oleh Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin Madrasah Musthafawiyah Purba Baru) merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk memberikan fatwa dan dalil-dalil (nash) dalam menyelesaikan dan memberikan penjelasan yang sebenarnya.
   Permasyarakatan dalil-dalil untuk menjawab masalah khilafiyah ini dilakukan kepada santri/murid Musthafawiyah, terutama di kelas atas. Para murid inilah yang menyampaikan kepada masyarakat muslim secara luas. Seluruh guru yang mengajar di Musthafawiyah memberikan dukungan penuh dan ikut mensosialisasikannya kepada setiap murid di ruangan kelas.

Diantara yang paling keras memberikan perlawanan terhadap faham modern ini adalah Syekh Abdullah Nasution, yang dikenal dengan panggilan Tuan Kayulaut. Beliau sengaja diundang masyarakat memberikan pengajian di berbagai kampung/desa, di mana di kampung-kampung itu sedang bergolak pembicaraan tentang khilafiyah.

Di antaranya di daerah Desa Tamiang-Kotanopan. Di daerah ini terdapat basis organisasi Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya. Selain Tuan Kayulaut, ada seorang ulama yang paling keras menentang faham modernis, yaitu Syekh Muhammad Zein yang selalu dipanggil/disebut dengan Tuan Napir (Tuan guru yang keras pendirian). Beliau satu kampung dengan tokoh sentral Muhammadiyah di desa Iparbondar, Gunungtua Panyabungan, bernama Haji Muhammad Siddiq Nasution wafat tahun 1982.

Masalah-masalah khilafiyah yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat muslim Mandailing inilah yang menjadi pembahasan di dalam karya Syekh Abdul Halim Khatib "Saifut Tholabah," seperti masalah:

1. *ushallai,*
2. *Talqin,*
3. *Qunut*,
4. *Azan* dua kali pada salat Jumat,
5. Salat sunat qobaliyah sebelum mulai salat Jumat,
6. Menambah Wabihamdihi pada tasbih ruku' dan sujud,
7. Qodho Sembahyang,
8. Menambah saiduna pada kalimat Asyhadu anna Muhammadan rasulullah, yang mana merupakan adab atau penghormatan terhadap Nabi

Muhammad SAW, dan hukumnya adalah "sunat", dan dalilnya terdapat pada Hadis Shoheh : "Ana sayyidu waladi Adama yaumal qiyamati wala Fakhrom."

D. Syeh Syamsuddin Bin Abdurrahman Al–Mandily Gelar Tuan Jakarta (1912–1991)

Beliau lahir di Panyabungan pada tahun 1912 M. Pada usia 5 tahun (1917 M) beliau bersekolah di H.I.S (Hollander Indische Schuuler) di Kotanopan dan menamatkannya pada tahun 1923 M.

Beliau bersekolah di Pondok Pesantren Musthafawiyah di bawah asuhan Syekh Mustafa Husin Nasution.

Pada tahun 1925 M, beliau berangkat ke Makkah Al-Mukarromah Bersama kedua orang tuanya, Hj. Abdurrahim dan Hj. Shofiyyah.

Namun, karena keadaan Saudi Arabia yang sedang dalam keadaan Darurat, beliau kemudian dibawa oleh kedua orang tuanya untuk berguru pada Syekh 'Abdul Majid di Pulau Pinang, Malaysia.[25]

Pada Tahun 1927 M, keadaan di Saudi Arabia telah tenang, beliau pun berangkat ke Makkah Al-Mukarromah dan bersekolah di Madrasah Al-Falah di Makkah Al- Mukarromah.

Selain itu beliau juga berguru di Masjidil Harom. Beliau bermukim dan berguru di Makkah Al-Mukarromah sampai tahun 1951 M.

Guru-guru beliau di bidang Hafiahul Qur'an di Makkah dan memperoleh ijazah dari mereka adalah:

1. Syekh Ahmad Hamid Tiji,
2. Syekh Abdullah Bin Ibrahim As-Sunnari,
3. SyekH Muhammad Muhyiddin Ahmad Hamid,

[25]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 60.

4. Syekh Muhammad Toyyib bin Ahmad Al-Marokisyi,
5. Syekh 'Umar bin Hamdan Al- Mahrusi At- Tunisi,
6. Syekh Muhammad 'Arobi bin At- Tabbani As-Sathifi Al- Jazari.

Guru- guru beliau di bidang yang lainnya:

1. Syekh Hasan Hasanain,
2. Syekh Muhammad Muhyiddin Ahmad Hamid,
3. As- Sayyid 'Alawi bin 'Abbas Al- Maliki,
4. Syekh Ahmad Sulaiman An-Nuri,
5. As-Sayyid Muhammad Amin Kutubi,
6. Syekh Abdurrahman bin 'Isa Al- Hamadan,
7. Syekh Muhammad Thoyyib bin Muhammad Al-Marokisyi,
8. Syekh Ka'ki,
9. Syekh Muhammad Yahya,
10. Syekh Muhammad Arobi bin At- Tabbani As-Sathifi Al- Jazairi,
11. Syekh Salim Shafa,
12. Syekh Muhsun bin Muhammad Amin Ridhwan.[26]

Di antara sahabat beliau Ketika di Madrasah Al-Falah di Makkah Al- Mukarromah adalah Syekh Muhammad Thohir, pendiri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah di Jakarta.

Sedangkan sahabat beliau yang sama- sama tinggal di rumah Syekh 'Abdul Qodir bin Shobir Al- Mandily antara lain:

1. Syekh Abdul Wahab, Muara Mais(1914- 1991 M),

[26]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 62.

2. Syekh Muhammad Sholih, Sigalapang Julu (1912-2002 M),
3. Syekh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917- 2005 M).

Pada tahun 1951 M, beliau pulang ketanah air, dan mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 1955 M, Syekh Musthafa Husin Nasution Wafat. Pada tahun 1957 M, Syekh Samsuddin berangkat ke Jakarta, beliau tinggal di Jakarta sampai tahun 1972 M. Sehingga beliau dijuluki dengan, Tuan Jakarta di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Pada tahun 1972 M, beliau pulang ke Mandailing dan mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 1981 M, beliau diangkat sebagai Roisul Mu'allimin di Pondok Pesantren Muasthafawiyah menggantikan Syekh'Abdul Halim Khotib Lubis yang jatuh sakit pada tahun itu.

Syekh Syamsuddin bin 'Abdurrahim Al- Mandily, wafat pada malam Jumat, November 1991 M, jam 03,45 WIB.

E. Syekh H. Muhammad Sholih, Sigalapang Julu (1912- 2002 M)

Syekh H. Muhammad Sholih lahir di Desa Sigalapang Julu pada tahun 1912. Beliau berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu dan tinggal di rumah Syekh Abdul Kodir bin Shobir Al-Mandily. Setelah kembali ke tanah air, Syekh H. Muhammad Sholih tinggal di Desa Sigalapang Julu.

Beliau adalah seorang ahli fiqih dan pernah mengabdi di Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang Panyabungan. Beliau juga membuka pengajian di rumahnya dan beliau dikenal mempunyai karomah sehingga banyak masyarakat yang datang berkunjung ke rumah beliau untuk mengaji, berobat, dan meminta doa berbagai macam hajat.[27] Syekh H. Muhammad Sholih meninggal dan dimakamkan di Desa Sigalapang Julu pada tahun 2002.

[27]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 64.

F. Syekh Abdul Wahab Lubis (1914-1991 M)

Syekh Abdul Wahab Lubis lahir pada Tahun 1914. Setelah belajar di Musthafawiyah kepada Tuan Syekh Mustafa Husein, beliau belajar ke Makkah kemudian kembali ke desanya Muara Mais Jambur.

Beliau mengadakan pengajian rutin di rumahnya, pada hari-hari pengajian, rumah beliau dipenuhi oleh para pendatang dari berbagai Wilayah untuk mendengarkan pengajian, dan juga karena kekeramatan beliau banyak di antara para pengunjung datang untuk meminta doa berbagai macam hajat.[28]

Beliau sangat tegas dalam menyampaikan masalah-masalah hukum kepada masyarakat terutama dalam bidang Fiqih dan Tauhid. Pada tahun 1989 Beliau mendirikan pesantren Darul Ulum di desa itu. Sepeninggalannya, pesantren ini dipimpin oleh Putranya Syekh Mawardi.

Syekh Abdul Wahab Lubis yang dikenal dengan sebutan Tuan Muara Mais meninggal pada Tahun 1991 dan dimakamkan di Desa Muara Mais Jambur.

[28]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 65.

G. Syekh Ja'far Abdul Qadir

Syekh Jafar Abdul Qadir adalah putra tertua dari Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandily, Pimpinan Madrasah Darul Ulum Makkah. Beliau lahir di Makkah pada tahun 1894.

Syekh Ja'far Abdul Qadir belajar dan menuntut ilmu di Makkah dan salah seorang gurunya adalah ayah beliau Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandily.

Pada tahun 1917 Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandily berkunjung ke Desa Hutasiantar, masyarakat memohon kepada beliau agar berkenan menugaskan puteranya Syekh Ja'far Abdul Qadir (ketika itu masih berada di Makkah) untuk menjadi guru agama di Hutasiantar, Panyabungan.

Syekh Ja'far Abdul Kadir adalah seorang hafiz Al-Quran. Salah seorang anak didiknya ialah qari terkenal, almarhum H. Chuailid Ahmad Daulay Al Hafizh.[29]

Pada tahun 1935 Syekh Ja'far Abdul Qadir mendirikan Madrasah Mardiyatul Islamiyah (MMI) di Panyabungan dan di kemudian hari sebagai pendiri Masjid Raya *Al-Qurro' Wal Huffazh* di Panyabungan. Pada masa itu Masjid Raya ini merupakan masjid terbesar dan termegah di Tapanuli Selatan.

Syekh Ja'far Abdul Qadir adalah kakek dari H. Muhammad Jafar Sukhairi Nasution, Bupati Kabupaten Mandailing Natal.

[29]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 60.

H. Syekh Muhammad Ya'qub bin Abdul Kadir (1914-1994)

Syekh Muhammad Ya' qub bin Abdul Kadir lahir di Makkah tahun 1914 dan wafat 17 Juli 19 84 di panyabungan. Ia adalah adik kandung Syekh Ja'far Abdul Kadir. Syekh Muhammad Yakub Abdul Kadir belajar di Makkah, antara lain:

1. Menghafal Al-Quran di Madrasah Al falah di Makkah 1923 -1924,
2. Belajar pada ayahnya di Masjidil haram 1924-1926.
3. Madrasah Assalatiyah di Makkah 1927 -1931
4. Madrasah Darul Ulum Al Diniyah di Makkah 1932-1934
5. Hai Ah Kibaril, ulama di Masjidil haram 1934-1936.

Pengalaman dakwahnya antara lain mengajar di Madrasah Darul Ulum tingkat Tsanawiyah di Makkah 1936-1939. Mengajar pada Jami'ah Islamiyah Dafhel di India 1939-1940, mengajar Madrasah Mustofawiyah bagian Kismul Ali di Purba Baru 1940-1942.

Syekh Muhammad Yakub Abdul Kadir juga aktif dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan dengan menjadi anggota dewan pertahanan Kabupaten Batang Gadis 1945-1950. Ia juga berkecimpung dalam politik melalui pencalonannya sebagai Anggota Konstituante dan tanda gambar Ka'bah pada Pemilu 1955.

Prestasinya di bidang dakwah ditandai dengan sejumlah surat-surat penghargaan dan piagam antara lain:

1. Al-Allamah As-Sayid Idrus Albar ketua Mahkamah Syariah Hadramaut,
2. Al-Allamah Ali Al Maliki, wakil menteri pengetahuan zaman Syarif Husein di Makkah,
3. Al-Allamah Al-Maulawi Abdurrahman asy-Syahro Wardy, Presiden Direktur Jami'ah Islamiyah, Dafhel Surat, India,
4. Al-Allamah Asy -Syekh Umar Hamdan Besar Madinatul Munawaroh,
5. Sahibul Fadilah Muhammad Hafiz Abdul Latif, Maha Guru Darul Ulum al Ulya di Makkah,
6. Shahibul Fadhilah Muhammad Hasan, Ketua Mahkamah Tinggi di Makkah,
7. Kyai Muhammad Bakir, Guru Besar Seluruh Tanah Jawa yang ada di Makkah,
8. Kyai Ahzad Ulama Besar dari Jawa barat yang berada di Makkah

I. Syekh Abdul Majid Lubis (1805-1939)

Syekh Abdul Mujib Lubis Bin Japaras, lahir di Pagaran Tonga dekat Kayulaut pada tahun 1805 dan wafat di Pagaran Tonga pada tahun 1939 dalam usia 134 tahun dan dimakamkan di pinggir jalan raya, antara Desa Tanobato dan Pagaran Tonga. \

Beliau pernah belajar agama Islam di Tanjung Balai (Asahan) dan selanjutnya ke Kedah, Malaysia, kemudian ke Mekkah.[30] Syekh Abdul Mujib Lubis kembali ke Pagaran Tonga saat beliau berusia sekitar 60 tahun dan mendirikan parsulukan Tariqot Naqsabhandiyah.[31]

[30]Tim Penyusun, *Biografi Ulama...* h. 15.
[31]Tim Penyusun, *Biografi Ulama...*h. 16.

J. Syekh Ali Hasan Addariy

Syekh Ali Hasan Ahmad lahir di pintu Padang Juluh Kecamatan Siabu pada hari Selasa, tanggal 9 Februari 1915. Tambahan daripada namanya menandakan bahwa almamaternya adalah Madrasah Darul Ulum Makkah.

Berbeda dari umumnya ulama Mandailing Natal yang memimpin pesantren, pengajian atau persukan, tempat berkhalawat menuju ke arah kesempurnaan batin, Syekh Ali Hasan Ahmad tampil sebagai ulama yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan birokrasi, politik, dan menulis buku.

Syekh Ali Hasan Ahmad lahir dan dibesarkan dalam lingkungan ulama. Pelajaran agama yang pertama diperolehnya adalah belajar membaca juz amma dan Alquran di Lomba Dolok. Pada Lomba Kasim, gelar Haji Muhammad Kasim dan pamannya sendiri Malin Saleh gelar haji Husein, kemudian selama kurang lebih 7 bulan belajar di Madrasah Islamiyah di samping masjid raya lama Padang Sidempuan.

Satu setengah tahun berikutnya belajar di school. Pada usia 9 tahun 1924 ia belajar selama 3 tahun di Madrasah Mustafawiyah di Purba Baru pimpinan Syekh Mustafa Husain.

Pada tahun 1927 Syekh Ali Hasan Ahmad berangkat ke Mekah. Tahun-tahun pertama di Makkah ia mondok di rumah ulama yang berasal dari Rao, Syekh Safiyah Rawadi Babun Nabi, di samping Masjidil Haram.

Ketika lokasi rumah ini dibongkar untuk membangun lokasi ibadah sa'i, Ali Hasan Ahmad

pindah dan mondok di rumah ulama yang berasal dari Mandailing, Syekh Abdullah Ali Al Mandaili di Giat, di lokasi Rumah Sakit Umum Jiad yang sekarang.

Ahmad beberapa tahun belajar di madrasah yang didirikan oleh ulama besar asal India, Syekh Rahmatullah Al Hindi, sekaligus pindah ke asrama madrasah itu. Selanjutnya pada tahun 1938 Ali Hasan Ahmad mondok di rumah ulama asal Mandailing yang lain Syekh Abdurrahman Al mandaili yang ketika itu menetap di Negeri Perak, Semenanjung Malayang.

Ali Hasan Ahmad belajar selama 6 tahun di madrasah yang dipimpin oleh Ahmad Salim Al Hindi, cucu Syekh Rahmatullah Al Hindi, mulai dari tingkat Tsanawiyah 4 tahun sampai tingkat ismul Ali selama 2 tahun.

Syekh Ali Hasan Ahmad dan kawan-kawannya pindah Madrasah Sholeh Dia ke Madrasah Darul Ulum yang dipimpin oleh Sayyid Muhsin di Almusawa, seorang keturunan Arab dari Palembang, titik wakilnya seorang ulama asal Perangkoma Tanah Semenanjung bernama Syekh Zubair Ismail Hasan Ahmad. Itu terjadi setelah ada aksi mogok.

Ilmu fiqih diartikan oleh 7 orang guru ialah:

1. Syekh Muchtar Bogor memakai buku riyadha tussalihin,
2. Syekh Muhammad Fathoni asal pantai Thailand memakai buku Fathul Wahab,
3. Jakfar belajar memakai buku irsayadul pukul,
4. Syekh Mahmud Bukhari memakai buku ni adatul mustahid,
5. Syekh Tajuddin Ridwan asal Muara Butung memakai buku syarkawi dan said Ali Maliki.

6. Mata pelajaran lainnya ialah:
7. Matik diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid asal Pulau Pinang,
8. Ilmu Palak oleh sesuai man Ambon memakai buku taqribul maksud,
9. Syekh Abu Bakar Siregar asal Sipirok memakai buku hisab
10. Syekh khalifah memakai buku Samarotil Wasilah
11. Mata pelajaran sejarah diajarkan oleh Syekh Ahmad Arobi,
12. Ilmu tasawuf diajarkan oleh Syekh Umar Baju Naik memakai buku syarhikam.

Sekembalinya belajar dari Makkah pada tahun 1938, pada usia 23 tahun, Syekh Ali Hasan Ahmad menikah dengan Syarifah Nasution binti Syekh Muhammad Nuh. Syekh Muhammad Nuh berlatar belakang pendidikan supi dan pendiri pondok pesantren di Gunting Salak, Kecamatan Siabu.

Pasangan yang berbahagia ini dikaruniai seorang putri, Faizah Hasibuan. Takdir Allah menemukan Syarifah Nasution wafat setelah usia perkawinan mereka baru berlangsung 3 tahun pada tahun 1958. Paija Hasibuan menikah dengan Balian Siregar bergelar, H. M. Daud Siregar, putra Syekh Tuan Guru Nabundong

Syekh Ali Hasan Ahmad menikah lagi dengan Maria Nur Nasution binti Haji Abdullah dari Mampang. Karena tidak ada kecocokan pernikahan, ini hanya berlangsung beberapa bulan.

Perkawinannya yang ketiga dengan Jamilah, bergelar Hajjah Ramlah Hasibuan binti Haji Abdul Latif dari Simangambat, Kecamatan Siabu. Dianugerahi

sepasang Putri dan putra, ialah Salmawati Hasibuan dan Mahfudz Budi Hasibuan.

Titik keluarga yang berbahagia ini hidup rukun, penuh kasih sayang selama 40 tahun. Selama 27 tahun mereka tinggal di Padangsidimpuan, 8 tahun di Hutabaringin, dan 5 tahun di Medan Titik. Hajjah Ramlah Hasibuan yang sangat mendukung perjalanan karier Syekh Ali Hasan Ahmad wafat di Padang Sidempuan pada tanggal 14 April 1982.

Almarhumah Hazza Ramla Hasibuan adalah orang yang periang, dekat dengan semua kerabatnya, gigih mendukung karier suami dan tekun mendidik kedua putra-putrinya sehingga berhasil menjadi sarjana. Almarhumah adalah kakak kandung Abdul Somad Hasibuan, hakim pengadilan agama Padang Sidempuan

Ketika Hajar Ramlah Hasibuan wafat, usia Syekh Ali Hasan Ahmad mencapai 67 tahun. Namun, dalam usia itu Syekh Ali Hasan Ahmad masih terus berkarya seperti sudah disebutkan di bagian lain tulisan ini.

Untuk kedua kalinya ditinggal istri tercinta, Syekh Ali Hasan Ahmad mengalami luka yang mendalam. Titik-titik tetapi kesedihan tidak boleh berlarut-larut seorang pendamping di usia lanjut meski hadir dalam kehidupannya.

Maka atas kesepakatan anak-anaknya, Syekh Ali Hasan Ahmad menikah dengan Jamilah Lubis asal Pintu Padang Julu, sebagai pendamping yang terakhir.

Sebagai ulama sejati, Syekh Ali Hasan Ahmad adalah orang yang ditakdirkan sebagai guru (*born teacher*). Ia mengajarkan ilmu sepanjang hayatnya seperti telah diungkapkan di atas. Kariernya sebagai guru bermula dari mengajar di sekolahnya sendiri di

Madrasah Darul Ulum di Makkah. Ketika itu ia berada pada tingkat Qismul 'Ali. Ia diberi tugas mengajar pada tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah.

Lebih dari itu, ia tercatat sebagai salah seorang pendiri Madrasah Addiniyah di Mekkah dan mengajar di madrasah itu selama 3 tahun (1935-1938). Ini merupakan kejadian yang langka, bahwa ulama Mandailing mendirikan madrasah di Makkah.

Pada tanggal 1937, Syekh Ali Hasan mengajar di Masjidil Haram. Kemudian setelah kembali ke tanah air, mengajar di almamaternya, Madrasah Musthafawiyah di Purba Baru (1938-1941). Kembali ke kampung halaman, ia mendirikan masjid di Huta Baringin Kecamatan Siabu, disusul lagi mendirikan Madrasah Ma'hadul Islahiddin di kampung itu, dipimpinya selama 9 tahun (1941-1950).

Pernah menjadi guru agama pada kompi pionir di Pulau Brayan, Medan. Kemudian selama tiga tahun mengisi acara tafsir pada setiap hari Jumat pagi dalam Mimbar Agama Islam RRI Medan.

Pada tahun 1958 bersama adik kandungnya, H. Zubeir Ahmad, mendirikan Pendidikan Guru Agama al-Iman di Padangsidimpuan, sekaligus menjadi Direktur dan pengajarnya (1958-1965). Inilah cikal bakal PGA Negeri Padangsidimpuan yang kini menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Padangsidimpuan. Mensponsori pendirian PGAN 4 tahun dibantu oleh Dahlan Batubara.

Syekh Ali Hasan Ahmad kemudian mendirikan Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam sekaligus menjadi pengajar dan Direkturnya selama tiga tahun (1958-1961) dibantu oleh Abu Sofyan Daulay. Menjadi

angota pendiri Universitas Tapanuli (UNITA) di Padangsidimpuan.

Salah seorang angota pendiri Masjid Al-Abror di Padangsidimpuan selama 2 tahun (1962-1964). Mengajar pada madrasah NU Wek V Padangsidimpuan selama 1 tahun, kemudian mengajar pada Madrasah Tsanawiyah di Basilam Baru, Kecamatan Batang Angkola (1962-1963).

Pada tahun 1962 mendirikan Fakultas Syari'ah Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSU), universitas Islam Tapanuli (UISTA), Sekolah Tinggi Islam Tapanuli (STISTA). Pada tahun yang sama menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah Perguruan inggi tersebut.

Pada tahun 1962 menjabat Rektor Perguruan Timggi Nahdlatul Ulama (PERTINU), UNUSU, IAIN Padangsidimpuan.

Pada tahun 1963 mendirikan fakultas tarbiyah UNSU yang kemudian diubah statusnya menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol pada tahun 1968. Dosen Fakultas Tarbiyah UNUSU selama lima tahun (1983-1968).

Pada tahun 1965 mendirikan Fakultas Ushuluddin UNUSU kemudian pada tahun 1970 dinegerikan menjadi cabang IAIN Iman Bonjol. Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin UNUSU, (1965-1971).

Syekh Ali Hasan Ahmad adalah pejuang kemerdekaan. Memang demikianlah perjalanan hidup para ulama di Indonesia. Mereka berada di baris depan dalam perjuangan meraih kemerdekaan. Pasalnya, penjajahan bertentangan dengan ajaran islam. Bukti kejuangannya adalah sejumlah penghargaan dan

bintang yang dianugerahkan oleh negara kepadanya. Tanda jasa tersebut adalah:

1. Pada Penghargaan Satya Lencana Perang Kemerdekaan 1 dari Menteri Pertanahan Ir. H. Juanda, nomor 245628 tanggal 17 Agustus 1953.
2. Tanda jasa Pahlawan dari Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Ir. Sukarno, nomor 51675 tanggal 10 November 1958.
3. Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat II dari Presiden RI Suharto, SK No. 076/KT/1976 tanggal 10 November 1976.
4. Sk pengakuan, pengangkatan dan penganugerahan gelar kehormatan veteran Pejuang Kemerdekaan RI dari Panglima ABRI Nomor: Skep/1956/1981 tanggal 15 Agustus 1981.
5. Piagam tanda terima kasih dari menteri dalam negeri/ketua lembaga pemilihan umum, Suparjo, nomor : 3789/B.2/X/87 tanggal 23 Oktober 1987.
6. Piagam tanda terima kasih dari menteri dalam negeri/ketua lembaga pemilihan umum, H. Amir Achmud, nomor BI/II/PP/1982 tanggal 9 September 1982.
7. Piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan 45 dan ketua umum DHN angkatan 45, H. Surono, nomor 9289131888 tanggal 10 November 1990.
8. Piagam penghargaan dari gubernur kepala daerah tingkat 1 Sumatra Utara periode 1988-1993 tanggal 15 Agustus 1992.
9. Piagam penghargaan dari REKTOR IAIN Sumatera Utara, Drs. H. A. Nazri Adlan, sebagai tanda jasa perintis pendirian IAIN Sumatra utara tanggal 16 november 1993.

Syekh Ali Hasan Ahmad tanggal 26 juni 1998 wafat di Rumah Sakit Haji Medan dan dimakamkan keesokan harinya di Desa Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Mandailing Natal, *innalillahi wainnaillahi rojiun*.

Syekh Ali Hasan Ahmad mendirikan badan penerbit yang namanya diambil dari nama putranya sendiri ialah Penerbit Al-Mahfuz Budi, penerbit yang sejak awal berdirinya menjadi Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) ini menerbitkan karya-karyanya sendiri. Walaupun usaha penerbitan ini tidak beruntung secara komersial.

Sejumlah 31 judul dari 41 karyanya diterbitkan oleh Penerbit Al- Mahfuz Budi. Judul-judul karya Syekh Ali Hasan Ahmad penulis sebagai berikut;

1. *Ahadisul Ahkam,*
2. *-Arkanul Iman,*
3. *Bayi Tabung dalam Islam,*
4. *Berkahalwat dalam Islam,*
5. *Bunga Deposito dalam Islam,*
6. *Cayaha Kubur,*
7. *dan lain-lain.*

K. Syekh Husin Nasution

Syekh Husin Nasution lahir di Huraba Kecamatan Siabu. Pada tahun 1890 naik haji dan belajar di Masjidil Haram selama 7 tahun. Dalam perjalanan pulang ke Mandailing Syekh Husein Nasution ditawari oleh teman seperguruannya ketika kembali dari Makkah, untuk berdiam beberapa tahun di Negeri Perak. Mereka aktif membina pondok perguruan Islam di Perak. Mereka berhasil memajukan pondok itu, terbukti dengan banyaknya orang yang belajar di pondok tersebut.[32]

Syekh Husin Nasution menikah dengan gadis asli Melayu di Perak, yang bernama Zainab. Mereka dianugerahi dua orang putra bernama Abdul Malik dan Abdul Zein. Kaum kerabat Syekh Husein Nasution datang untuk mengajak kembali ke kampung halaman Huraba. Istrinya tidak bersedia ikut.

Setelah berhukum selama 5 tahun di Perak, Syekh Husein Nasution kembali ke Huraba, kemudian menikah dengan gadis sekampung Masdaur, yang melahirkan seorang putra dan tiga orang putri, masing-masing, Asmah, Hajar, Halimah, dan Abdul Jawad Nasution.

Setibanya di Huraba pada tahun 1902, Syekh Husein Nasution mendirikan pondok Huraba. Muridnya datang dari berbagai penjuru antara lain, Siabu, Barumum, dan Padang Sidempuan.

Setelah mengasuh pondok Huraba selama 24 tahun, Syekh Husin Nasution pindah ke Padangsidimpuan dan mengajar di Masjid Raya Lamo.

[32]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 28.

Para jamaahnya menyediakan tempat tinggal Syekh Husein Nasution di kantin, Padang Sidempuan. Beberapa diantaranya muridnya antara lain, Haji Abdul Wahab, Ratal, Haji Abdul Gani, Haji Shomad, dan Syekh Abdul Manan Siregar.

Dakwah Syekh Husin Nasution di Padangsidempuan adalah memberantas kemungkaran adat istiadat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Ulama ini wafat pada tahun 1932 dalam usia 66 tahun. Sesuai wasiatnya, ia dimakamkan di kampung halamannya Huraba, Kecamatan Siabu.

L. Syekh H. Abdul Malik Lubis (1873-1937)

Syekh H Abdul Malik Lubis lahir di desa Manambin pada Tahun 1873. Setelah remaja, beliau berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu.Beliau di Makkah selama 8 tahun, kemudian kembali ke tanah air dan membuka pengajian di Desa Manambin. Murid-murid beliau ramai berdatangan dari desa-desa sekitarnya.[33]

Syekh H. Abdul Malik Lubis konsentrasi dalam membimbing ibadah masyarakat khususnya masalah fardu aiin, beliau juga adalah ahli hisab rukyat dan dikenal memiliki ilmu kasyaf serta karomah. Salah satu yang menyebutkan kehebatan ilmu kasyaf beliau adalah ketika diadakan pertemuan para ulama se-Asia di Sibolga yang dalam kesempatan tersebut beliau tidak hadir.

Dalam pertemuan tersebut dibahas masalah-masalah keagamaan yang berkembang dan dalam pertemuan tersebut terjadi perdebatan sengit antar para ulama dengan seorang tamu yang hadir dan tidak dapat dituntaskan.

Akhirnya diambil keputusan untuk mengundang Syekh H Abdul Malik Lubis agar permasalahan tersebut dapat dituntaskan. Sesampai di Sibolga, beliau berhadapan dengan tamu tersebut dan beliau langsung berkata, "Saya yang bertanya atau Anda yang bertanya?"

Tamu tersebut diam.

[33]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 30.

Beliau bertanya kepada tamu tersebut, “Pakaianku kah yang kuserahkan padamu atau pakaianmu yang kau serahkan padaku?”

Muka tersebut pucat dan langsung meninggalkan tempat. Orang-orang heran dan bertanya kenapa demikian. Syekh H Abdul Malik Lubis mejelaskan kepada seluruh yang hadir bahwa tamu tersebut adalah seorang pendeta yang menyamar dan hendak mengacaukan pertemuan.

Ketika beliau menanyakan pertanyaan pakaianku kah yang kuserahkan padamu atau pakainmu yang kau serahkan padaku, pendeta itu kaget karena kedoknya sebagai pendeta terbongkar. Karena takut, pendeta tersebut lantas pergi meninggalkan pertemuan.

Pada umur 64 tahun Syekh H Abdul Malik Lubis wafat dan dimakamkan di desa Manambin Kotanopan pada tahun 1937.

M. Syekh Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937)

Syekh Abdul Muthalib Manyabar adalah seorang yang gigih dalam hidup dan menuntut ilmu. Ia seorang piatu. Ayahnya Japidondang. Masa kecilnya dihabiskan sebagai pengembala kerbau-kerbau milik Jaminiangi di Padang Rumput Siladang.

Pada usia 12 tahun merantau ke Deli mengikuti abangnya, Abdul Latif. Ia bekerja sebagai penyabit rumput untuk makanan kuda bendi yang ketika itu menjadi angkutan umum di Medan. Usahanya meningkat bersama abangnya. Mereka menjual kain ke perkebunan-perkebunan di Tanah Deli.

Pada usia 17 tahun 1864, ia naik haji atas biaya sendiri dari hasil tabungan usahanya sendiri.[34]

Selama 10 tahun, 1864-1874, belajar di Makkah dan menjadi musafir menziarahi Baitul Maqdis. Ia belajar terikat Naqsyabandiyah di Jabal Qubeis. Syekh Abdul Muthalib Manyabar bermukim 50 tahun di Makkah, yang melahirkan 6 putera-puterinya.

Sedangkan istri keduanya dari Manambin yang dinikahinya di Kelang, Tanah Semenanjung, melahirkan 2 orang anak. Ia mendirikan rumah di Makkah yang sampai kini masih ada. Ulama yang sering kali pulang kampung kini kembali dan menetap di Manyabar pada tahun 1923 bersama seluruh keluarganya.

Ulama terikat ini menyebarkan agama di daerah Mandailing, khususnya Barbaran, Hutabargot, Mompang Jae, Laru, Tambangan, Simangambat,

[34]Tim Penyusun, *Biograf Ulama*...h. 33.

Bangkudu, Raorao, dan Siladang. Ulama inilah yang menemukan mata air di Aek Banir yang digunakan untuk bersuci mengambil wudu sebelum salat. Sehingga penduduk di daerah itu yang sebelumnya tidak menunaikan salat dengan alasan karena ketiadaan air akhirnya dapat melaksanakan salat dalam keadaan suci.

Pada tahun 1937, saat itu Syekh Abdul Muthalib genap berumur 90 tahun, beliau pun dipanggil Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa diaspora Santri Tapanuli menemukan titik momentumnya setalah abad ke-19 atau sekitar tahun 1850, bersamaan dengan semakin mantapnya Islam di Tapanuli.

Sepulangnya para santri senior dari Kota Makkah, maka banyak santri lain yang melanjutkan studinya ke Haromayn. Salah satu Madrasah yang paling banyak didatangi santri Tapanuli adalah Shaulatiyah, ada juga yang belajar di Masjidil Haram, Madarasah Darul Ulum dan Al-Falah.

Pembentukan jaringan tradisi keilmuan dapat dilihat dari posisi sentral Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Dari pesantren tersebut, Syekh Musthafa Husein, berhasil mendidikan santri dan selanjutnya terbentuk jaringan keilmuan santri Tapanuli ke Haromayn.

Santri yang kembali dari Haromayn ke Haromayn membentuk jaringan tradisi keilmuan nusantara. Misalnya saja Syekh Juned Thala, menjadi ulama di Malaysia mendirikan Madrasah Arabiyah Kampung Lalang, tahun 1930. Selanjutnya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandiliy, melahirkan sejumlah karya

yang dibaca para santri calon ulama nusantara dan mengajar di Masjidil Haram terutama santri yang datang dari nusantara.

N. Syekh Muhammad Baqi Hasibuan

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam pada jamannya adalah seorang wali Allah, pemimpin thariqat Naqsyabandiah, ulama terkemuka khususnya di Padangsidimpuan dan daerah Angkola. Menyebarkan tarikat di daerah Tapanuli Selatan tetap akan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah.

Selama perjalanan hidupnya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan mengajarkan tarekat. Beliau telah membuka dan membangun sebuah desa di Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Selatan dengan mendirikan Parsulukan dan Pesantren.

Ia lahir di Paran Batu Sibuhan pada tahun 1879 tepatnya tanggal 5 Agustus, ayahnya bernama Jasuman dan nama ibunya Nandingin. Adalah nama beliau sewaktu kecil Ahmad Duroni dan beliaulah sekarang yang dikenal dengan Syekh Muhammad Baqi Hasibuan.

Beliau lahir dari seorang ibu yang taat beribadah. Beliau tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya tinggal bersama ibu keduanya pada saat itu beliau masih kecil. Sehingga dengan kondisi yang ditinggal ayah memaksa beliau sewaktu kecil untuk mencari nafkah dengan ibunya.

Pada tahun 1912 beliau menyelesaikan pendidikan SD di Sibuhuan, pada waktu yang bersamaan beliau

bertemu dengan pamannya yang baru pulang dari Basilam Langkat yang sudah tinggal di sana untuk menuntut ilmu selama 10 tahun. Setelah berulang kali bertemu dan berkomunikasi dengan pamannya, pamannya yang melihat Ahmad Duroni sangat rajin menjaga ibadah, seperti melaksanakan salat lima waktu dan rajin membaca Al-Quran. Melihat Ahmad Duroni memiliki suatu kelebihan karena terbiasa dengan menjaga salat lima waktu, maka atas dasar inilah pamannya mengajak beliau agar belajar ke Basilam Langkat.

Pada tahun 1937 beliau berangkat ke Basilam Langkat dengan menggunakan andong (pedati). Sesamapainya di sana beliau diterima untuk menempuh pendidikan. Adalah pada saat itu guru besar di Basilam Langkat adalah Syekh H. Yahya Afandi, guru besar kedua di Langkat, yaitu anak kedua dari Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi An-Naqasabandy.

Melihat Ahmad Duroni, anak yang taat menjaga salat lima waktu dan taat pada guru maka tahun pertama beliau berada di Basilam Langkat beliau diajari ilmu torikot dan ikut andil dalam pelaksanaan suluk atau berkhalwat walaupun usia beliau masih muda.

Setelah satu tahun menjalani pendidikan suluk, barulah beliau belajar ilmu agama kepada Tuan Guru Syekh H. Yahya Afandi. Dengan ketekunan dan akhlak yang baik selama tiga tahun belajar bersama Syekh H. Yahya Afandi membuat beliau menjadi murid yang sangat dicintai oleh gurunya, sehingga di umur yang masih muda beliau diberi gelar Khalifah Muda.

Setelah mendapat gelar maka beliau dipercaya memimpin rumah suluk di Basilam Langkat selama dua tahun. Setelah menetap di Basilam Langkat selama

enam tahun, beliau berniat kembali ke kampung halamannya itu, Sibuhuan. Juga di waktu yang bersamaan gurunya menyuruh kembali ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu tarikat yang sudah dimilikinya.

Sebelum pulang ke kampung halaman, beliau ditawari agar tetap menetap di daerah Medan dan ditawari dengan fasilitas mewah. Namun, beliau menolak dengan alasan kembali ke kampung halaman untuk merawat ibunya yang sudah berumur atau lansia.

Setelah keluar dari Basilam Langkat, beliau pun menuju Hutatonga, yang pada saat itu beliau singgah di Mesjid Hutatonga. Setiap hari, setiap orang yang datang ke masjid untuk beribadah selalu heran karena beliau selalu tafakkur. Hingga setiap orang yang datang ke masjid bertanya-tanya kapan beliau makan dan melakukan pekerjaan selain tafakkur.

Setiap malam beliau mengikat kelambunya di sudut masjid dan bertafakkur di sana. Karena herannya, orang-orang di sana pernah mencuri jam dinding di masjid dan menuduh beliau yang mencurinya. Setelah berminggu-miggu di dalam masjid, timbullah niat sang penjaga mesjid untuk menegurnya yang pada saat itu bertepatan bermarga Hasibuan.

“Dari manakah Bapak berasal?”

“Saya berasal dari Basilam Langkat, Medan, yang bertujuan untuk mengajarkan tarikat.”

Setelah bertemu dengan penjaga masjid, beliau pun diizinkan untuk tinggal di rumahnya. Setelah orang-orang tahu bahwa beliau mengajarkan tarikat dan fiqh akhirnya orang-orang pun berdatangan untuk belajar bersama beliau.

Beliau menyebarkan tarikat dengan kitab Sirussalikin yang disusun oleh Abdul Somad Palembang, yang berisi tentang fiqh dan tasawuf.

Murid beliau pun mulai berdatangan dari kampung tetangga yang dekat dengan Huta Tonga hingga Sibolga untuk ikut pengajian bersama beliau. Oleh sebab itulah, kenapa kampung itu dinamakan Huta Tonga, karena dahulu kampung itu merupakan pusat pengajaran ilmu agama pada saat itu.

Setelah menetap beberapa tahun di Huta Tonga, keluarga beliau yang di Huta Tonga pun menjodohkan beliau dengan seorang gadis Huta Tonga. Namun, beliau menolak karena beliau masih terfokus untuk menyebarkan tarikat. Untuk kedua kalinya beliau juga dijodohkan dengan seorang wanita yang bertempat tinggal di Sigalangan, beliau bernama Masrifah Siregar seorang wanita sederhana yang menjadi istri beliau hingga akhir hayatnya.

Setelah menikah beliau pun minta izin untuk pindah dan membeli sebidang tanah dan membuka pemukiman di sana yang sekarang kita kenal dengan nama Desa Basilam Baru. Secara etimologis, "basilam" berarti pintu kesejahteraan. Kampung ini pertama sekali dibangun oleh Almarhum Syekh Muhammad Baqi Hasibuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam. Ia adalah seorang Ulama dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah.

Di desa ini terdapat makam Syekh Muhammad Baqi Hasibuan yang dikenal juga dengan Tuan Basilam yang merupakan murid dari Almarhum Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Di tempat inilah beliau mengembangkan ilmu tarikat Naqsabandiyah sekitar tahun 1950.

Pada awalnya tempat itu disebut beliau kebun yang dipenuhi pohon pisang, rawa, dan batang ijuk. Setelah orang-orang ramai tinggal di sana barulah kampung itu dinamakan Basilam Baru, penamaannya yang diambil dari tempat menuntut ilmu beliau Basilam Langkat.

Basilam Baru diapit oleh 2 kerajaan itu Kerajaan Sipakko dan Kerajaan Huta Tonga. Pada awalnya Raja Huta Tonga dan Raja Sipakko tidak mengizinkan beliau untuk mendirikan kampung sehingga pada akhirnya membuat perseteruan antara Raja Sipakko, Raja Huta Tonga, dan Syekh Muhammad Baqi.

Sehingga camat pada saat itu memanggil beliau beserta Raja Sipakko dan Raja Huta Tonga. Yang menjadi camat pada waktu itu bermarga Hutagalung dan juga beragama Kristen. Sehingga beliau beserta Raja Huta Tonga dan Raja Sipakko dipanggil menghadap lalu di saat itulah batas dari daerah Sipakko dan Huta Tonga ditentukan. Dan sejak itulah di ketahui bahwa Basilam itu berdiri di sebagian daerah Huta Tonga dan sebagian di daerah Sipakko. Dan itulah alasan mengapa pada awalnya beliau sangat dibenci oleh masyarakat Huta Tonga dan Sipakko.

Namun, dengan banyaknya perubahan yang terjadi di Basilam Baru membuat masyarakat Huta Tonga dan Sipakko mulai masuk ke Basilam Baru.

Hal pertama yang beliau lakukan setelah pindah ialah mendirikan rumah dengan 7 anak tangga dengan seiring mendirikan surau tempat salat dan tempat tafakkur beliau. Karena pada saat beliau pindah bersama istrinya tempat itu masih hutan belantara sehingga genangan air pun masih banyak. Itulah alasan beliau mendirikan rumah dengan 7 anak tangga.

Setelah tinggal di Basilam Baru, beliau selalu berangkat menuju pengajiannya dengan jalan kaki, beliau berangkat sebelum Magrib sebelum cuaca gelap.

Pernah ketika beliau belum pulang dari pengajiannya, preman-preman Huta Tonga berniat untuk mengganggu istri beliau yang tinggal di rumah sendirian. Namun, niat mereka terbengkalai karena mereka melihat harimau di bawah rumah beliau.

Di suatu ketika seseorang ingin mencuri pisang di kebun beliau, tetapi tidak jadi mencurinya karena dia melihat beliau berada di sana sedangkan menurut orang banyak beliau sedang duduk di depan rumahnya.

Setelah beberapa lama menetap di Basilam Baru beliau pun mengimpakkan tanahnya bagi siapa saja yang mau tinggal di sana untuk dijadikan tempat tinggal dengan syarat tidak boleh dijual.

Setelah itu dibukalah pemukiman pada tahun 1927. Pada awalnya tidak ada orang Huta Tonga ataupun Sipakko yang ikut bergabung dengan beliau. Orang pertama yang mau tinggal di sana adalah orang Bintujuh, Pasir, HutaLombang, Muaratais, dan Mandailing. Pembangunan di Basilam Baru pun dimulai dengan mendirikan masjid dan rumah suluk (tempat berkahlwat) di tahun 1952. Parsulukan (rumah suluk) yang didirikan pada tahun 1930 di buka 2 kali dalam setahun tepatnya di bulan Ramdhan dan bulan Dzulhijjah. Dalam perkhalwatan ini tarikat yang di bawakan adalah tarikat naqsabandiyah.

Karena sudah menetap di Basilam Baru beberapa tahun lamanya. Syekh Muhammad Baqi pun mengajak ibunya untuk tinggal bersamanya di Basilam Baru. Lalu, berangkatlah ibu beliau dari Sibuhuan menuju Basilam

Baru dan menetap di sana. Tak berapa lama tinggal di sana ibu beliau pun meninggal di usia 95 tahun yang dipangku oleh anak kesayangannya.

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan memiliki dua istri dan memiliki enam orang anak. Istrinya bernama Hj. Syarifah Siregar dan Hj. Maimun. Dari istrinya yang pertama beliau lahir enam orang anak, tetapi istri kedua beliau tidak memiliki anak. Anak-anak beliau ialah:

1. Muhammad Nuh Hasibuan (alm),
2. Ibu Rukimah Hasibuan (alm),
3. Muhammad Yahya Hasibuan (alm),
4. Sori Alam Hasibuan,
5. Sorimina Hasibuan,
6. Ahmad Zubeir Hasibuan (alm).

Pada saat anak kedua lahir, berangkatlah beliau menuju tanah suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat beliau naik haji, saat itu ongkos naik haji Rp. 250,- yang pada saat itu raja Pijor Kolinglah yang membantu beliau untuk berangkat ke tanah suci. Di samping melaksanakan ibadah haji, beliau juga menuntut ilmu di Kota Makkah.

Sepulang dari Kota Makkah, beliau mengajarkan ilmu tariqat di masjid Syekh Zainal Abidin Pudun, Padangsidimpuan dan di Basilam Baru Padangsidimpuan. Murid-muridnya datang dari berbagai daerah.

Pada tahun 1991 tepatnya ditanggal 17 Juni bertepatan 3 DzulHijjah, beliau mengembuskan napas yang terakhir. Beliau meninggalkan enam orang anak. Sejak saat itu, setiap tanggal wafatnya 3 DzulHijjah selalu diadakan Khatam Al-Quran, dzikir bersama, pembacaan takhtim dan tahlil atau yang diistilahkan

dengan Haul Syekh Muhammad Baqi Hasibuan. Acara haul ini dihadiri oleh masyarakat sekitar, Pondok pesantren se-Tapanuli Selatan, undangan dari pemerintahan dan murid-murid beliau yang tersebar khususnya di daerah Tapanuli Selatan.

O. Syekh Ibrahim Sitompul Tapanuli Utara

Tidak banyak diketahui khalayak ramai, bahwa seorang bermarga Sitompul ternyata Tuan Syèkh. Banyak diketahui orang, bahwasanya Batak identik dengan Kristen. Hal ini dipengaruhi mayoritas Batak, khususnya dari Tapanuli Utara beragama Kristen.

Awalnya, Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul memang beragama Kristen, bernama Sionggang Oppu. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan hidup, banyak orang mengubah agamanya setelah beranjak dewasa merupakan hal yang biasa, karena seseorang memilih agama tidak dibawa lahir.

Meskipun hanya berijazah sekolah Zendling, Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul memiliki kemampuan berbahasa Belanda yang baik. Bahkan, menurut orang Belanda, kemampuannya dalam berbahasa Belanda melebihi rata-rata orang Belanda.[35]

Karena itu, begitu keluar dari Zendling, ia diangkat Asisten Residen Tapanuli Utara menjadi *klerk* (pekerja kantoran). Padahal, pada waktu itu belum ada orang pribumi yang diangkat sebagai klerk di Tapanuli.

Pengangkatan (Sionggang Oppu) Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul disukai oleh pegawai Belanda lainnya. Hal itu membuat Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul betah bekerja. Ia kemudian bekerja di Residen Sumatera Timur, pengeboran minyak, Pangkalan Berandan, dengan segala macam fasilitas diberikan PHB. Pada 1893 Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul naik haji sampai

[35]Albiner Sitompul, *Sang Pendamai, Tuan Syekh H. Ibrahim Sitompul Pejuang Thariqat Naqsabandiyah dan Nasionalis dari Tapanuli*, (Malang: AE Publishing, 2022), h. 94.

1903 dan kembali ke kampung halamannya di Janjiangkola. Sebagai pemuda yang berjiwa patriot, dan telah haji, ia mulai tertarik pada dunia politik dan ditunjuk sebagai Residen Serikat Islam (SI) Tapanuli.[36]

Perjuangan Tuan Syèkh Ibrahim Sitompul ternyata tidak hanya berhenti sampai di situ, bersama dengan pejuang lainnya, dia terus berjuang menentang penjajah Belanda. Pada 1916, ia memimpin anak buahnya menolak pembayaran pajak dan kerja rodi.[37] Setahun kemudian, ia bekerjasama dengan Ketua Hatopan Kristen Batak (HKB, Perkumpulan Kristen Batak), Mangihut Hezekiel Manullang meneruskan perjuangan Sisingamangaraja XII, bukanlah merupakan penyangkalan terhadap kekeristenan, akan tetapi menolak diskriminasi terhadap kerja rodi dan juga menolak penyewaan tanah melalui *erfpacht* .

Pemuda berbadan tegap, tampan, dan cerdas. Itulah dikatakan orang ketika melihat Sutan Eret, ayah Sionggang Oppu. Dia lahir dan besar di Tarutung (Silindung), hidup di lingkungan suku Batak, ramai dengan dinamika perdagangan yang didatangi dari negeri lain untuk membeli kemenyan dan kopi. Bahkan banyak negeri yang mendirikan perwakilannya di Silindung, seperti Cina dan India. Sistem pasar barter membangun kesepakatan dengan masyarakat lokal dan pendatang. Pendatang membawa bahan pakaian, ikan asin kering, garam dan lainnya. Masyarakat lokal membawa kemenyan, kopi, sayuran, padi, dan lainnya.

Suku Batak mempunyai budaya *mangalua* (nikah lari, bayar adat kemudian). Setelah Sutan Eret dewasa, dia melarikan dan menikahi Lee Soen Yoe, seorang putri

[36]Albiner Sitompul, *Sang Pendamai....*h. 95.
[37]Albiner Sitompul, *Sang Pendamai...*h. 95.

Cina anak kandung Kepala Perwakilan Perdagangan Cina di Silindung. Mereka melarikan diri ke Silakkitang, Pahae *Julu*, tempat kakak Sutan Eret, yang sudah lama membuka kampung di Silakkitang.

Tindakan Sutan Eret tidak diterima pamannya, seorang pedagang kemenyan, sebagai penerus orang tua Sutan Eret di Silindung, Tapanuli Utara (Taput). Karena malu dan akibat desakan Kepala Perwakilan Perdagangan Cina, kemudian pamannya mengejar Sutan Eret ke Silakkitang.

Setelah beberapa bulan, di Lobu Handis lahirlah Sionggang Oppu (nama kecil Tuan Syekh Ibrahim Sitompul), sebuah tempat perjanjian Sutan Eret (Ayah Sionggang Oppu) dengan Ibundanya Lee Soen You (Ibu Sionggang Oppu) Putri Cina.

Sionggang Oppu lahir ditandai dengan datangnya angin kencang di Lobu Handis, pada tanggal 22 Februari 1831 (10 Ramadan 1246 H). Dia lahir tepat setahun setelah peristiwa penobatan Sisingamangaraja Raja XI naik tahta pada tahun 1830.

Anak yang lahir menjadi buah hati mereka, Sionggang Oppu tumbuh dengan perhatian dan pengasuhan yang dengan budaya Batak dan Cina, sehingga dia tumbuh menjadi anak balita yang mempunyai kekuatan daya tarik bagi yang melihatnya.

Sutan Eret, ayah Sionggang Oppu yang membuka Lobu Handis, tempat bersembunyi dari kejaran pamannya. Karena desakan orang tua Lee Soen Yoe, Ketua Perwakilan Pedagang Cina di Silindung.

Sutan Eret seorang yang mempunyai badan yang tegap, tampan, dan kuat, sehingga putri Cina mengikuti dan bersedia menjadi istrinya. Kekuatan Sutan Eret

digunakannya membuka kampung dan mereka putuskan tidak kembali ke Silakkitang.

Setelah mereka membuka kampung, mereka bercocok tanam padi sebagai bahan pokok makanan dan menanam palawija sangat subur. Kesuburan tanah tersebut diberitakannya kepada semua kawan dan sanak saudara agar mau tinggal bersama mereka di Lobu Handis, kampung yang baru dibuka.

Mendengar berita kesuburan tanah Lobu Handis, tertariklah kawan-kawannya dan sanak saudaranya untuk bergabung, antara lain marga Panggabean dari kelompok *Boru*-nya, Sihombing, Hutapea, dan lainnya.

Setelah masyarakat semakin banyak, Lobu Handis semakin ramai, kemudian bergabung dengan 8 (delapan) Lobu lain menjadi sebuah Nagori, dan Sutan Eret terpilih sebagai Sutan Janjiangkola. Karena Sutan Eret mempunyai sifat mengayomi dan memperhatikan, di samping itu, istrinya adalah keturunan Cina yang cantik dan ramah.

Setelah kehidupan masyarakat Nagori Janjiangkola semakin sejahtera, maka bergaullah Sutan Eret keluar kampung dan membangun jaringan ke Silingdung dan *luat* (wilayah) Pahae. Hubungan kebersamaan yang dibangun Sutan Eret membuat dia terkenal di Silindung.

Sutan Eret sebagai Kepala Nagori Janjiangkola adalah sosok yang sukses membangun desa dan termasuk kepala Nagori yang dekat dengan masyarakat, pembangunan akses jalan dan jembatan yang menghubungkan antara dusun ke dusun terus diperbaiki, bahkan Balai pertemuan dibangun untuk dipakai Kepala Nagori dan warga masyarakat Nagori.

Sebagai Kepala Nagori Janjiangkola, Sutan Eret membangun dengan metode *marsiadapari* seperti padat karya dan koperasi, sekaligus membangun ekonomi masyarakat sehingga dapat terus membangun dan merawat akses jalan dan Rakit penyeberangan Sungai Aek Batangtoru.

Rancangan pembangunan Nagori melalui sebuah forum musyawarah adat disesuaikan dengan aspirasi masyarakat Nagori, kebutuhan dan peraturan adat yang berlaku. Menjadi seorang Kepala Nagori Janjiangkola terus disyukuri Sutan dalam setiap *Martonggo* (doa), karena masyarakat telah mau membangun Nagori Janjiangkola menjadi ramai.

Menjadi Kepala Nagori, Sutan Eret tidak pernah memandang rendah masyarakat, karena terus mengembangkan dan melaksanakan ritual agama bersama-sama, sehingga Sutan Eret sosok yang dikenal masyarakat dengan pribadi yang lugu dan jujur.

Karena kepemimpinan yang jujur dan mengutamakan warga, sehingga Sutan Eret terus kembali dipilih warga dalam setiap pemilihan Kepala Nagori, dan dirinya selalu tampil bersama istrinya Boru Pakpahan setelah istri pertama Lee Soen Yoe meninggal.

Pemerintah Belanda cepat sekali mendengar berita kemajuan Nagori Janjiangkola, maka Onder Afdeling Silindung (Wilayah Silindung) mengirim controuler menemui Sutan Eret dan meminta Kepala Nagori dan masyarakat Janjiangkola harus tunduk kepada kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat serta kesepakan adat Nagori, Sutan Eret melaksanakan semua program Pemerintah

Belanda untuk memungut pajak setelah panen padi dan kopi.

Sionggang Oppu karena orang tuanya Kepala Nagori Janjiangkola mendapat kesempatan yang lebih dari teman sebayanya. Di samping itu, Sionggang Oppu cepat dan cerdas menguasai bahasa Belanda.

Masuknya agama Kristen ke Tapanuli Utara pada tahun 1824, hingga perkembangannya yang baru terlihat pada tahun 1861 setelah zending Rheinische Missions Gesellshaft (RMG) mempekerjakan zendelingnya di Tapanuli Utara, dibahas pula mengenai dampak dari perkembangan agama Kristen bagi kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli Utara dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya.

Zendeling hidup bersama suku Batak dan memberikan pengaruh baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya. Zendeling yang paling dikenang di Tapanuli Utara adalah Ingwer Ludwig Nommensen. Ia disebut juga Ompu. Perkembangan ini memang mengubah cara hidup masyarakat Batak di Tapanuli Utara, tetapi masih belum mengubah seluruh konsep pemikiran suku Batak tentang Tuhan secara utuh. Pada saat-saat tertentu, mereka masih mencampurkan beberapa pemikiran agama Batak dengan kepercayaan iman Kristen.

Nagari Janjiangkola, letaknya kurang lebih 37,6 Kilometer dari Tarutung. Tidak seperti kampung-kampung lainnya, Nagari Janjiangkola belum memiliki penerangan listrik. Sekolah pun hanya ada di Tarutung.

Sionggang Oppu agar bisa sekolah, dia setiap minggu harus berjalan kaki ke Tarutung. Di Tarutung, ayahnya menitipkan Sionggang Oppu di rumah

pamannya. Setiap minggu mengambil bekal ke Janjiangkola.

Dari kampung ini hanya dia yang bersekolah di Sekolah Zendling di Tarutung. Cerita perjuangan Sionggang Oppu menempuh jalan sulit pergi dan pulang dari sekolah mengusik rasa penasaran. Bayang-bayang perjuangan anak-anak kampung itu menjadi penyemangat untuk meneruskan perjalanan.

Sionggang Oppu sudah berusia 30 tahun saat menyelesaikan pendidikan Zendling. Sebagai anak Kepala Nagori dan memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata serta cukup mahir berbahasa Belanda, maka dia ditawarkan pilihan oleh Pemerintah Belanda. Pilihannya, bekerja atau melanjutkan sekolah ke Belanda. Jika bekerja, Sionggang Oppu akan diangkat menjadi Kerani Afdeling Batak Landen di Tarutung. Jika pilihannya sekolah, maka dia akan disekolahkan ke Sekolah Dyaksa di Den Haag, Belanda

Sionggang Oppu memilih bekerja sebagai Afdeling Batak Landen. Tahun 1882 Sionggang Oppu menjadi Kerani Ofzegter pada tuan Y. Walter di Tarutung, Afdeling Batak Landen.

Sebagai kerani Sionggang Oppu diberi jabatan Dhyaksa. Istilah Kedhyaksaan sebenarnya sudah ada sejak lama di Nusantara. Pada zaman kerajaan Hindu-Jawa di Jawa Timur, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit, istilah dhyaksa, adhyaksa, dan dharmadhyaksa sudah mengacu pada posisi dan jabatan tertentu di kerajaan. Istilah-istilah ini berasal dari bahasa kuno, yakni dari kata-kata yang sama dalam Bahasa Sansekerta.

Karier Sionggang Oppu sangat bagus, sehingga Sionggang Oppu diberikan jabatan rangkap Distrikchoolfd Pahae untuk memperbesar capaian hasil kerja Afdeling Batak Landen. Sebagai kerani, Sionggang Oppu selama melaksanakan tugas dhyaksa tetap dengan keluguan dan kesederhanaan. Kuda yang selalu ditunggang untuk melaksanakan tugas di seluruh keresidenan Silindung menjadi perhatian khusus Asisten Residen Silindung.

Bahkan selama belasan tahun menjabat dhyaksa dirinya tidak memikirkan kekayaan, bahkan masih tinggal di rumah bapaknya Sutan Janjiangkola, Sutan Eret. Dia selalu bersyukur dengan jabatan Dhyaksa yang dipercayakan oleh Pemerintah Belanda.

Baginya ikhtiar dan kepasrahan adalah segalanya. Keputusan ada di tangan Mula Jadi Nabolon. Jika nanti tak lagi menjabat Dhyaksa, Sionggang Oppu ingin menjadi Pendeta. Yang terpenting saat itu, bagaimana menjalankan tugas dari Pemerintah Belanda dengan sungguh-sungguh.

Sejak tahun 1849 Asisten Residen Mandailing Ankola berusaha memecah masyarakat Batak dalam kotak-kotak agama, sesuai dengan misi *Devide et Impera* penjajah Belanda dengan menerapkan gagasannya untuk memisahkan orang-orang Batak yang sudah Islam dengan mengkristenkan orang-orang Batak pelebegu. Sehingga mengangkat Sionggang Oppu merangkap jabatan Kepala Desa Janjiangkola.

Namun, situasi ini bertentangan dengan hati Sionggang Oppu untuk memungut pajak dan memaksa masyarakat pemeluk Parmalim menjadi Kristen. Akhirnya Sionggang Oppu dipindahkan sebagai Karani

Delispoorwynatsehappij (D.Y.M) di Medan dari tahun 1883 sampai 1885.

Siongang Oppu selanjutnya dipindahkan sebagai kerani kantor Comterleur Bindjer Tahun 1891 sampai 1892. Kemudian dia ditugaskan sebagai Kerani Kantor comterleur Pangkalan Brandan dari tahun 1891 sampai 1897. Di Pangkalan Brandan, terkenal sebagai salah satu ladang minyak tertua di Indonesia, terdapat pengeboran sumur minyak dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda, yaitu Royal Dutch Company di Pangkalan Brandan sejak 1885. Sejak itu, kegiatan eksploitasi minyak di Indonesia dimulai. Hasil eksplorasinya digunakan untuk kepentingan pihak Belanda. Sionggang Oppu banyak menabung uang.

Setelah bertugas menjadi Kerani, dia dapat mengumpulkan banyak uang Golden. Saat itu Sionggang Oppu berpikir, dari pada kerani Keresidenan Sumatera Timur lebih baik menjadi Pendeta di kampung sendiri. Aceh, karena Sionggang Oppu yang meminta menjadi Pendeta di Pahae, akhirnya Sionggang Oppu ditempatkan Pemerintah Belanda ke Aceh. Sedangkan kondisi lapangan saat itu, profesi Pendeta menjadi idaman pemuda sebayanya, sehingga mempunyai gengsi. Kemudian dia diutus sebagai Pendeta di Passai, Aceh.

Keberangkatan Sionggang Oppu ke Pangkalan Brandan Kerajaan Aceh Pasai/Perlak (KAP) tahun 1891 dengan perasaan yang berat. Melaksanakan tugas sebagai Pendeta merupakan keinginan sendiri, harapannya sebagai Pendeta di kampung halaman sendiri, akan tetapi ditempatkan sebagai pendeta di Aceh, bertolak belakang dengan permintaan.

KAP terletak di sebelah Utara Tanah Batak, bumi kesultanan Aceh yang pertama kali dibangun oleh Sultan Malik As-Saleh pada tahun 1297. Merantau ke Aceh ketika itu merupakan sebuah tantangan yang menarik perhatian tidak hanya bagi Sionggang Oppu, tetapi juga untuk masyarakat Janjiangkola, Pahae, dan Tapanuli Utara merantau ke Aceh melaksanakan misi Pemerintah Belanda.

Kesaktian yang diperoleh Sionggang Oppu di Pusuk Buhit berupa kekuatan Dukun, silat dan ilmu menghilang. Kekuatan ilmu itu membuat dia percaya diri yang tinggi di setiap waktu dan tempat. Namun, hanya bisa digunakan untuk membela kebenaran yang selurus-lurusnya. Dalam arti, bila digunakan ke arah yang tidak lurus, ilmu tersebut tidak akan berarti.

Sekitar tahun 1879, Sionggang Oppu ditangkap ketika mengkristen dua orang masyarakat Pasai. Kemudian dia diperiksa dan terjadi dialog yang tidak kunjung mencapai kata sepakat dengan Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang sebagai tokoh tertinggi dan bertanggung jawab dalam wilayah masyarakat Islam. Akhirnya Sionggang Oppu memutuskan untuk mengadu kesaktian dengan aturan "Yang kalah mengikuti yang menang".

Sionggang Oppu langsung menunjukkan kehebatannya menerbangkan Losung (Lesung), kemudian dibalas Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang dengan menerbangkan andalu (Alu). Kemudian alu mengejar lesung, terjadilah adu kekuatan, diakhiri kekalahan lesung. Selanjutnya Sionggang Oppu mengeluarkan ilmu menghilang kemudian dibalas Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang dengan ilmu tapak suci, akhirnya fisik Sionggang Oppu terus tampak.

Berbagai macam kesaktian sudah dikeluarkan mereka, Sionggang Oppu kehabisan ilmu kesaktian akhirnya Sionggang melancarkan adu fisik.

Kemudian tiba pada adu silat. Sionggang Oppu mulai emosi dan mengayunkan tangan kanan menyerang dengan teknik moccak (silat) Batak dari sisi kiri Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang, kemudian Tuan Syekh mengelak dan sedikit menahan dan menyalurkan kekuatan emosi Sionggang Oppu dengan tangan kiri, sehingga tangan Sionggang Oppu terkunci selanjutnya ditekuk Tuan Syekh, akhirnya Sionggang menyerah. Dengan sikap jentelmen, Sionggang Oppu menerima kekalahan dan mengikuti ajaran Tasawuf Tuan Syekh.

Kemudian Sionggang Oppu sadar, dan mendapat pesan (ilham) dari hatinya, *"Unang Alo Hatigoran."* Kesaktian Raja Batak hanya bisa digunakan untuk membela kebenaran yang selurus-lurusnya. Sementara misi Sionggang Oppu tidak melaksanakan kebenaran, akan tetapi diperalat Pemerintah Belanda untuk menaklukkan Aceh yang pada gilirannya mengambil kekayaan masyarakat Aceh bila tidak mau akan ditindas.

Akhirnya, Sionggang Oppu disyahadatkan dengan Nama Ibrahim syarat untuk melaksanakan ilmu tasawuf. Setelah 3 tahun mempelajari Tasawauf di Aceh, Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang menganjurkan Ibrahim menuntut ilmu Tsawuf ke Makkah-Madinah. Selama 19 tahun melaksanakan perjalanan pergi dan kembali serta mengikuti pendidikan di Makkah–Madinah, Ibrahim bertemu dengan banyak Tuan Syekh dari Negeri Batak.

Dengan berbekal pengalaman sebagai Dhyaksa dan Sutan Nagari serta tekat untuk membela kebenaran selurus-lurusnya, Ibrahim memadukan ilmu tasawuf dengan ilmu perang yang dimilikinya. Jadilah Tuan Syekh Ibrahim Ulama pertama dari Tapanuli Utara dengan sosok yang berwibawa serta disayangi para Tuan Syekh yang lain di wilayah KAD, sehingga dia ikut membantu Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang membentuk pasukan Sufi untuk bergabung dengan pasukan Teuku Umar.

Dengan berbagai macam tantangan, Tuan Syèkh Ibrahim tidak lupa berdoa. Karena keyakinannya, doa adalah senjata yang bisa mematikan semua kesulitan yang dia hadapi dan temui dalam perjalanan menuju Allah SWT.

Kekalahan kesaktian Sionggang Oppu (Ibrahim) dengan Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang, tumbuh keinginan dan semangat Ibrahim untuk mempelajari ilmu Agama Islam secara serius. Ibrahim nama barunya setelah masuk Islam mengikuti perintah Tuan Guru. Sebagai langkah awal untuk belajar ilmu agama Islam, setiap hari Ibrahim belajar mengaji, sebagai modal untuk mendalamnya ilmu Agama Islam dan metode yang tepat untuk diikutinya.

Ibrahim terus berupaya dengan cepat memahami tentang Islam. Dia tidak mau kehabisan waktu, biaya, dan tenaga untuk menuntut ilmu, karena dia harus meraih Ilmu Tasyawuf. Dia tidak mengenal lelah, berupaya memperoleh ilmu yang banyak dan tertancap dalam hati. Semangat untuk mempelajari ilmu, maka telah membulatkan tekad agar jangan sampai terputus dari jalan ilmu. Dia terus bersemangat dalam berusaha semampunya untuk menghilangkan sebab-sebab

kebodohan dari dalam dirinya setelah dia ketahui bahwa Islam adalah agama yang benar, Hatigoran.

Pada seperempat terakhir dari abad ke-18 Kota Makkah dan Madinah sedang gilang–gemilang dalam ilmu pengetahuan, karena di sana banyak menetap ulama Tabi'in (orang yang berjumpa dengan sahabat Nabi).

Kesempatan itu diambil Ibrahim dengan meminta restu dari Tuan Guru, akhirnya restu Tuan Syekh Tengku Abu Menasah Kumbang memutuskan untuk memberi izin kepada Ibrahim meninggalkan Aceh dalam situasi masih perang.

Juni 1893 Ibrahim berangkat dengan kapal laut niaga dari Pelabuhan Pasai menuju Yaman, kapalnya singgah sebentar di Gujarat India. Pada masa itu masyarakat Nusantara mulai membentuk sebuah komunitas di Makkah. Sejak saat itu pula, mulai berdatangan orang-orang dari seluruh penjuru Nusantara untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci.

Ibrahim sebagai pengguna transportasi laut harus mengisi data pribadi sesuai dengan kartu identitas, hal ini berkaitan dengan data di manifest dan kepentingan asuransi. Pada saat embarkasi, Ibrahim sebagai pedagang Kemenyan tidak perlu berebut atau berdesak-desakan, karena dia masuk lebih awal dari pada pedagang lain.

Setelah sebulan berlayar, melintasi semua kepulauan di kawasan Samudera dan Pasifik tiba di Gujarat. Ibrahim memindahkan barangnya ke kapal yang akan berangkat menuju Aden. Sebelum tiba Aden, kapal berhenti sejenak di Pelabuhan Al Mukalla.

Setibanya di Pelabuhan Al Mukalla, Ibrahim turun dengan hati yang bahagia dan mengawasi penurunan barang dagangannya.

Ibrahim bermalam di Mukalla selama seminggu, menunggu pembeli bahan dagangannya. Setelah bahan dagangannya sudah terjual, Ibrahim tetap bermalam di Mukalla untuk merencanakan perjalanannya ke Yaman, persiapan menghadapi Puasa Ramadhan.

Setelah istirahat seminggu di Mukalla dataran tinggi antara daerah laut dan pegunungan dengan letak geografis yang sangat potensial, sehingga kota ini terkenal sebagai kota penghasil sumber daya laut. Ibrahim segera bergerak menuju Kota Yaman sejauh 129,84 Kilometer, dengan harapan dia bisa berpuasa di Yaman selama sebulan penuh. Jarak yang harus ditempuh, dicicilnya setiap hari 30 kilometer, diperkirakan dapat ditempuh selama 5 (lima) hari.

Ibrahim tinggal di Yaman selama 1 (satu) bulan penuh melaksanakan puasa Ramadhan, karena Yaman tanah para Waliyullah, tanahnya para ulama besar, dan juga kampungnya Dzuriyyah Rasul (anak keturunan Rasulullah).

Sejak berangkat dari Aceh, Ibrahim sudah berharap tiba di Al-Mukalla sebelum bulan Ramadhan. Dia bersyukur kepada Allah perjalanan dengan kapal dagang dari Aceh tiba di Al-Mukalla 14 Syakban 1310 H.

Ibrahim berangkat dari Yaman pada bulan Syawal, dalam perjalan musafir, Ibrahim ingat kembali pesan Tuan Syekh Tengku Abu Meunasah Kumbang, Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Muslim, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersafar melihat orang yang berdesak-desakan. Lalu ada*

seseorang yang diberi naungan. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Siapa ini?" Orang-orang pun mengatakan, "Ini adalah orang yang sedang berpuasa." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukanlah suatu yang baik seseorang berpuasa ketika dia bersafar."

Dengan penuh kesabaran, Ibrahim tiba di Kota Baljurashi. Dia istirahat 2 (dua) hari di Baljurashi dan bertemu dengan tuan guru, sambil belajar agama Islam dan memperdalam bahasa Arab.

Dari Baljurashi ke Al Baha ditempuh 6 Jam 40 menit dengan jalan kaki. Ketika dia istirahat siang dan hendak salat Zuhur jamak dengan Ashar dan makan, tiba-tiba datang seorang musafir tua berjalan mendekati Ibrahim. Si musafir tua itu berkata kepada Ibrahim. Dengan bahasa arab, "Ya Bapak setengah baya, saya lapar sekali, berilah saya makanan. Saya tak punya makanan lagi, saya pun tak punya uang untuk bekal pulang. Tolong saya ya, Bapak"

Ibrahim lalu menjawab, "Sayang aku hanya memiliki satu bungkus ini saja, bagaimana kalau kita bagi dua? Dan aku hanya bisa berikan kepadamu 10 Dirham, Sedangkan Ibrahim memiliki sisa 1000 Dirham hasil penjualan kemenyannya di Al Mukalla, Cukuplah untuk bekal Ibrahim sampai ke Makkah. Padahal Ibrahim harus berjalan satu malam lagi agar sampai di kampung tempat orang istirahat dan membeli bekal Etape perjalanan berikutnya.

Dengan hati ikhlas, Ibrahim memberikan makanan yang akan dimakan di tempat istirahat berikutnya. Ibrahim begitu terharu dan tak kuasa menahan tangis, orang tua dalam perjalanan kehabisan makanan, dan dia juga harus merasakannya di tempat istirahat yang

akan datang, harus melaksanakan perintah Ilmu yang diterima dari Tuan Syekh Tengku Abu Meunasah Kumbang, karena Allah SWT.

Setelah mereka makan siang, Ibrahim pun memberikan uang 10 Dirham dengan wajah tersenyum, karena telah menjadi sahabat. Kemudian mereka saling berdiri dan melanjutkan perjalanan. Ibrahim menuju arah Al-Baha dan musafir tua ke arah Al-Qunfudzah.

Setiba di Al Baha, Ibrahim istirahat 2 (dua) hari, menemui tuan guru dan belajar Agama Islam serta belajar Bahasa Arab.

Dari Al Bahah menuju Makkah melintasi Kota Turbah dan Ashayrah selama 84 Jam. Tiap hari dia cicil 7 (tujuh) Jam, diperkirakan tiba 12 Hari. Dari Al Bahah Ibrahim mengganti onta yang baru.

Setelah 2 (dua) hari istirahat dan belajar. Ibrahim melanjutkan perjalanan menuju Mekkah. Setelah berjalan 4 (empat) jam, perasaan Ibrahim merasa sudah dekat dengan Mekkah. Kemudian dia istirahat melaksanakan salat Zuhur jamak Ashar. Saat akan duduk, Ibrahim menemukan tiga telur burung. Kemudian telor tersebut disimpan di Hadakkadangan (tas selempang) untuk dimakan setelah salat Zuhur.

Setelah istirahat Ibrahim melanjutkan perjalanannya. Kemudian berjalan 3 (tiga) jam berikutnya, akan tiba waktu salat Magrib, Ibrahim pun istirahat dan memasang tenda. Setelah melaksanakan salat, Ibrahim duduk di bawah pohon, kemudian mengambil tiga telur yang disimpannya dari tas selempang.

Ketiga telur itu direbusnya, diambilnya 1 (satu) butir, 2 (dua) butir lagi disimpannya. Ketika dia

mengupas telur itu, kemudian dia kaget melihat sinar merah, dibelahnya telur itu, ternyata berisi batu Merah Delima, Ibrahim terus bersujud syukur atas karomah yang diperolehnya lalu disimpannya ke dalam tas selempang.

Kemudian dia mengambil telur kedua hendak dimakannya, sedangkan telur yang ketiga disimpan untuk bekal berikutnya. Ketika mau dikupasnya, tiba tiba datang seorang laki-laki berbadan besar berniat merampasnya, akhirnya terjadi perkelahian.

Bekal kesaktian yang dimilikinya, Ibrahim menarik rambut laki-laki tersebut, kemudian tersungkur. Rambut itu pun disimpannya sebagai bukti. Kemudian lelaki itu pun menyerah kalah. Rambut tersebut disimpan di tas selempangnya. Kemudian telur ketiga diberikan Ibrahim kepada laki-laki itu.

Setelah selesai makan, mereka pun berdialog, ternyata dia adalah anak Raja Jin Gurun Sahara. Selanjutnya Jin bersahabat dengan Ibrahim. Jin atas Ridho Allah SWT menemani Ibrahim sampai ke Mekkah.

Salat Isya' mereka berjamaah, Ibrahim diminta jin sebagai imam, pada saat melafazkan Fatihah, Jin menegor Ibrahim membenarkan tajwidnya. Setelah Selesai salat, Ibrahim mengingat tajwid yang diingatkan Jin.

Kemudian Ibrahim mau istirahat, dicegah oleh Jin, kita harus terus berjalan. Dengan semangat perjuangan, Ibrahim ingin cepat sampai ke Mekkah, dia menuruti dengan bahasa tubuh, tanpa suara. Setelah berjalan beberapa saat, Ibrahim tertidur.

Akhirnya, tiba-tiba Ibrahim tersentak dari tidurnya, terperangah, kemudian dia bertanya pada dirinya, "Aku di mana?"

Mendengar suara Azan, Ibrahim sadar bahwa dia sudah tiba di Masjidil Haram Mekkah, dia melihat Ka'bah, kemudian dia bersujud. Selanjutnya Ibrahim melaksanakan wudu dan melaksanakan salat Subuh berjamaah.

Setelah salat Ibrahim sadar, memeriksa barang-barangnya, semuanya lengkap tidak satu pun yang hilang. Akan tetapi dia sadar, bahwa Unta yang digunakannya tidak ada. Kemudian dia keluar Masjid mencari untanya, tetapi tidak ditemukannya. Pada saat itu Mekkah Musim dingin, akan tetapi dia tidak membawa pakaian dingin, sehingga badannya terasa menggigil.

Karena udara musim dingin yang tak tertahankan, hingga menembus kulit sampai ke tulang, Ibrahim mencari tempat berlindung dari embusan angin Subuh, hingga dia tertidur.

Tiba-tiba dia merasa dibangunkan oleh sesorang, kemudian dia tersentak ketika membuka matanya, "Subhanallah, Engkau mempertemukan hamba dengan bapak musafir tua, Syekh Sulaiman Zuhdi. *Alhamdulillah, La ilaha illallah."*

"Assalamualaikum," sapa musafir tua.

"Wa'alaikumsalam warahmatullaahi wabarakatuh," jawab Ibrahim. Mereka berdialog dengan bahasa Arab, dengan kemampuan bahasa Arab yang belum sempurna, Ibrahim menjawab semua pertanyaan Syekh Sulaiman Zuhdi. Tanya Jawab dalam dialog mereka berlangsung sangat akrab.

Kemudian Syekh Sulaiman Zuhdi mengajak Ibrahim singgah ke rumahnya. *"Alhamdulillah,"* ucap Ibrahim. Mereka segera pergi meninggalkan Masjidil Haram, berjalan kaki sekitar 3 (tiga) kilometer ke sebelah utara Masjidil Haram, menuju rumah Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi.

Sambil berjalan kaki, Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi memberi zikir kepada Ibrahim, dia langsung mengamalkannya.

Hari demi hari, Ibrahim tidak melewatkan waktu bertemu dengan Syekh Sulaiman Zuhdi dan belajar mendalami Agama Islam. Setelah dua bulan lamanya, Ibrahim tertarik belajar Tarekat Naqsabandiyyah dari Syekh Sulaiman Zuhdi.

Tiba bulan Zulhijjah, Ibrahim disarankan Syekh Sulaiman Zuhdi untuk melaksanakan Haji. Setelah Ibrahim melaksanakan haji, Syekh Sulaiman Zuhdi semakin melihat kejujuran dan akhlak Ibrahim menghormati orang tua. Pertemuan mereka memang sudah diatur oleh Allah SWT. Terbuka pikiran Tuan Guru untuk membawa Ibrahim berdagang.

Syekh Sulaiman Zuhdi mempunyai kegiatan dagang sejak anak muda, yang diwariskan oleh ayahnya. Pada suatu malam, setelah selesai dialog dan belajar agama, Syekh Sulaiman Zuhdi bertanya kepada Ibrahim, "Mau kah Ibrahim saya ajak berdagang ke negeri Thaif sebulan sekali?"

Ibrahim menjawab, "Insha Allah Mau."

Syekh Sulaiman Zuhdi bercerita, akhir-akhir ini sering saya mendengar keluhan-keluhan pedagang, ketika hasil dagangannya tidak lagi mendapatkan berkah. Terkadang, keuntungan besar yang diperoleh

hilang dalam sekejap, menguap alias habis sangat cepat bagaikan uap. Sesungguhnya keadaan seperti ini pernah terjadi pada tahun-tahun pertama Rasulullah Muhammad SAW bersama kaum muhajirin hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Kepandaian Ibrahim semakin menunjukkan bakat berdagang pada diri Ibrahim. Bukan hanya ilmu Tarekat yang diterima Ibrahim dari Tuan Syekh, akan tetapi banyak ilmu kesaktian yang diperolehnya. Akhlak Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi menjadi semakin memperbaiki akhlak Ibrahim.

Setelah melaksanakan Ibadah Haji, Ibrahim di ajak Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi Menghadiri majelis ilmu, hadirlah para imam-imam mazhab Syafi'i. bertemulah Ibrahim dengan ulama-ulama dari Indonesia dan para murid-murid Tarekat Naqsabandiyyah bermazhab Syafi'i, termasuk Mustafa Husen dari Panyabungan.

Ibrahim terus memperdalam ilmu Agama Islam yang lebih khusus untuk mempermudah perjuangannya mengusir Belanda dari Tanah Batak. Bertanyalah dia kepada Tuan Syekh, kemudian Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi membawa Ibrahim bertemu dengan Syekh Nawawi al-Bantani (Abu Abdul Mu'thi, Muhammad bin Umar bin 'Ali Nawawi al Jawi al Bantani) untuk mempelajari kitab-kitab perang.

Syekh Nawawi Al Bantani, dari sekian ulama yang banyak menguasai "Rubu' (seperempat) Jinayat" dari 4 (empat) bagian kitab-kitab Fiqih Syafi'iyah.

Setelah Sekian Tahun, Tuan Sulaiman Zuhdi mengajak Ibrahim ke Madinah dengan tujuan ingin bertemu dengan Tuan Guru Fikih bermazhab Syafi'i, untuk memperdalam ilmu fikih.

Setelah 2 (dua) bulan Ibrahim berada di Mekkah, dia melaksanakan Haji atas saran dari Syekh Sulaiman Zuhdi, untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Ibadah haji hanya dilaksanakan di Mekkah, bagi yang mampu secara non fisik dan fisik.

Non fisik adalah dukungan berupa keuangan untuk memenuhi pengadaan bahan makanan dan kurban, tetapi yang paling utama dari segalanya adalah niat dan tekad serta ketakwaan. Tanpa itu Allah tidak menunjuk kita melaksanakan haji, sekali seumur hidup, menjadi paripurna dari keislaman seorang muslim.

Setelah melaksanakan haji, Ibrahim kembali ke rumah Syekh Sulaiman Zuhdi untuk melaksanakan pengajian dan menimba ilmu Tarekat Naqsyabandiyah.

Ibrahim, pria Janjiangkola berusia 37 tahun berangkat dari Aceh ke Al-Mukalla melalui pelabuhan Aden Yaman pada tahun 1893. Untuk mencapai Kota Makkah, dia melewati Yaman dengan berjalan kaki sejauh 6.387 kilometer. Perjalanan panjangnya berakhir dengan sebuah mimpi, bagaikan cerita Aladin Lampu Rahasia. Ibrahim disambut Malaikat.

Meskipun perjalanannya mengandung "risiko", tetapi Ibrahim merasa aman dan bisa tiba dalam keadaan selamat.

Dia mengatakan, orang-orang yang ditemui selama perjalanan sangat ramah dan memberikan dukungan kepadanya. Di Makkah ada orang yang bersedia memberikannya akomodasi. Jalan kaki menempuh jarak yang sangat jauh, bukanlah barang baru untuk Ibrahim. Pada sekolah dari Janjiangkola ke Tarutung 37,6 Kilometer setiap minggu pada tahun 1845 hingga tamat sekolah Zendling selama 7 tahun .

Rumah pengajian Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Tuan Syekh Ibrahim dan para pengikutnya 1907, hasil penelitian di lapangan sudah tidak ada, bahkan kitab-kitabnya pun sudah tidak ada di ahli waris, sehingga hasil renungan penulis, mengasumsikan salah satu Rumah Pengajian Tarekat dan hasil dialog dengan Mursyd, Tuan Syekh Misno, pimpinan Jama'ah Tadzkir Islamiyah Thoriqat Naqsabandiyyah, Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara, sama dengan Rumah Pengajian Tarekat Tuan Syekh Ibrahim

Seseorang yang ingin menjadi Salik, seperti apa yang dilakukan Tuan Syekh Ibrahim Sitompul di Jabal Abu Qubais, Mekkah, diasumsikan kepada seseorang yang menjadi Salik di Rumah Pengajian Jama'ah Tadzkir Islamiah kecamatan Pante Labu Kabupaten Deli Serdang.

Sewaktu kembali dari Makkah, Tuan Syekh Ibrahim membawa beberapa pedang ke kampung halaman sebagai persiapan untuk berperang melawan Belanda. Ajaran Tarekat Naqsabandiyyah telah merubah perilaku sosial Ibrahim yang zuhud.

Tarekat menjadi salah satu jalan yang ditempuh oleh Tuan Syekh Ibrahim (Sionggang Oppu) dalam usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hubungan ajaran ini Sionggang Oppu ingin ibadahnya lebih baik dari sebelumnya, walau terkadang ada juga godaan yang dihadapinya. Namun, yang ibadahnya tetap, bahkan lebih baik karena dia beranggapan, dia telah masuk tarekat dan ia akan selamat walau melakukan perbuatan yang dianggap orang salah.

Pengaruh lain yang ditunjukkan sikapnya, (Sionggang Oppu) Tuan Syekh Ibrahim sangat mencintai kedamaian dan ketentraman bagi

masyarakat. Karena ia menjalankan aturan dengan sungguh-sungguh dan bukan hanya karena menggugurkan kewajiban melaksanakan ibadah saja, sehingga tidak membeda-bedakan mana yang kaya maupun yang miskin.

Tuan Syekh Ibrahim setelah menguasai ajaran Tarekat Naqsabandiyyah dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin persaudaraan dengan sesama anggota masyarakat lainnya dengan memelihara tali silaturahmi dan saling menolong satu sama lain, baik sesama muslim maupun non muslim, sehingga masyarakat Janjiangkola semakin mencitainya.

Tuan Syekh Ibrahim sejak kecil dan dewasa memiliki sifat sosial tinggi, bertambah baik ketika ia mengenal atau mengerti tentang pentingnya hidup bermasyarakat dalam ilmu Tarekat dan dalam Islam ada hubungan "*Hablum Minallah Wa Hablu Minannas*" yang menerangkan bahwa hubungan manusia tidak hanya dengan Penciptanya saja, melainkan dengan sesama makhluk pun harus bisa rukun dan sejahtera.

Sosok Tuan Syekh Ibrahim Sitompul, secara diam-diam membangun misi kekuatan Sufi, seperti yang dilakukannya pada saat melaksanakan program Kristenisasi di Aceh untuk memprovokasi masyarakat dan tindakan-tindakan untuk mendorong semangat masyarakat di mana pun dia temui untuk merdeka. Khususnya membangun perlawanan rakyat Janjiangkola dan sekitarnya terhadap kekejaman Belanda terhadap masyarakat Tapanuli.

Tuan Syekh Ibrahim Sitompul memilih menetap di Janjiangkola dan meminang calon istrinya Siti Mariyam Putri pertama Tuan Syekh Abdul Khadir Pakpahan dari Sipirok Poldung Lombang.

Sikap yang ditampilkan Tuan Syekh Ibrahim Sitompul dapat dilihat dari sisi kelembutan dan ketegasan serta ketenangan. Tiga sisi sikap ditunjukkan beliau kepada masyarakat berbeda yang ditunjukkannya kepada Pemerintah Belanda, agar masyarakat tidak memihak dan mengikuti langkah-langkah penjajah Belanda.

Ia mengatakan Belanda itu adalah intimidator yang ingin merusak *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman hidup masyarakat Batak.

Setelah Ibrahim meninggalkan Janjiangkola lebih kurang 19 tahun, setiba di Janjiangkola, rindu ingin bertemu kaum kerabatnya, semakin kuat. Ibrahim mengatur waktu pagi bertemu dengan tulangnya, siang bertemu dengan amangboru dan malam bertemu dengan keluarga bapak uda dan bapak tua. Diurut mulai dari kerabat di Janjiangkola, Lakkitang Pahae, Tarutung dan Tapanuli sekitarnya.

Setiap orang yang ditemuinya, selalu bertanya, "Apa jabatanmu sekarang?"

Pertanyaan itu hanya dijawabnya, "*Ndang adong be gogo karejo dohot Bulanda.*" Jawaban itu langsung membuat setiap orang kaget, karena mereka tahu bahwa Sionggang Oppu adalah kesayangan orang Belanda.

Mereka bertanya lagi, "Apa masalahnya kamu berhenti?"

Sionggang Oppu menjawab dengan tenang, "Janjiangkola, Pahae, Silindung dan Tapanuli harus merdeka/bebas dari penjajahan PHB. Tidak ada hak PHB meminta pajak, kita harus menolak kerja paksa. Kita harus memantapkan *Dalihan Na Tolu* untuk

membangun persatuan dan kesatuan Bangso Batak, agar mampu melawan taktik adu domba dan kerja paksa Belanda, kalau tidak! Tanah Batak milik Orang Belanda. Harus dilawan, meneruskan perjuangan Sisingamangaraja XII."

Ketika baru tiba di Janjiangkola, kesan pertama yang dilihat Syekh Ibrahim, bahwa kehidupan masyarakat lebih buruk dari pada 19 tahun yang lalu. Syekh Ibrahim berupaya merasakan hati masyarakat Janjiangkola, berupaya mendekati PHB untuk mendapat keterangan, masih adakah kebaikan orang Belanda? Dia berupaya menghilangkan dendam kepada orang Belanda, agar Syekh Ibrahim bisa mendengar kebaikannya orang Belanda.

Syekh Ibrahim berupaya semaksimal mungkin mendengar pesan dan suara hatinya, menghilangkan bencinya kepada orang Belanda, mendekati mereka, dan membuka perasaan orang Belanda dengan tidak bermaksud jahat, demikian pula kepada masyarakatnya mengapa mereka tidak ada perubahan?

Tiba suatu hari, Ibrahim berzikir dan mendengar suara hatinya, menghilangkan nafsu amarah terhadap informasi yang didengarnya dari masyarakat dan kaum kerabatnya, bahwa orang Belanda orang tamak, memeras hak rakyat.

Di sisi lain, Ibrahim harus membina hubungan yang baik dengan orang Belanda agar bisa berkomunikasi dengan mereka, untuk mengetahui perkembangan kebijakan PHB. Masyarakat sebagian ada yang curiga dan berpikir serta banyak fitnah yang beredar, bahwa Ibrahim ingin membantu orang Belanda semakin menyakiti hati masyarakat Janjiangkola. Dua suara menggoda nafsu amarah dan cuek, terus

dilawannya dengan kesabaran, hingga Ibrahim mengambil sikap menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang baik.

Hari-hari berganti, Ibrahim bekerja terus untuk menyatukan hatinya dengan hati masyarakat. Di samping itu, merasa godaan nafsu setan atas fitnah dari masyarakat dan suara rayuan dunia dari PHB kepada Ibrahim agar sejalan dengan mereka. Ibrahim lebih mendengarkan suara hatinya, dari pada kebisingan suara hati dunia. Ibrahim berzikir ke dalam hutan dekat *Sampuran* (Air terjun) Pariama. Alhamdulillah Ibrahim dapat petunjuk untuk mengislamkan ayahnya dan membangun masjid.

Mulailah Syekh Ibrahim banyak menghabiskan waktu bercerita dengan ayahnya, baik cerita pengalaman pertama masuk Islam, maupun perjalanan dari Aceh menuju Mekkah dengan perjalanan jihad untuk perubahan hidup dalam mempelajari ilmu Tarekat menjadi Sufi.

Alhamdulillah, ayahnya (Sutan Eret) berkenan hijrah memeluk agama Islam, akhirnya Syekh Ibrahim mengajari ayahnya *bersyahadat,* kemudian ayahnya berkenan diberi nama "Abdillah". Nama ini telah direncanakannya sejak berada di Mekkah, berdoa di depan Ka'bah, kemudian ditulis dalam ijazahnya Tarekat Naqsabandiyah, Haji Ibrahim bin Abdillah.

Petunjuk Allah mengislamkan ayahnya, terus berkembang sampai kemudian Syekh Ibrahim mengajak keponakannya dan saudaranya yang lain masuk Islam. Keponakannya Daulad Panggabean diganti namanya menjadi Malim Muda Panggaben.

Setelah beberapa saudara dan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam, Syekh Ibrahim mengajak ayahnya dan saudara-saudaranya untuk membangun Masjid. Alhamdulillah, masyarakat non muslim juga datang membantu Syekh Ibrahim membangun masjid. Di sinilah kesempatan Ibrahim merasakan kasih sayang masyarakat.

Hubungan kekerabatan dilandasi dengan ajaran "*Dalihan Na Tolu"* semakin mendorongnya untuk memadukan ajaran Sufi Tarekat Naqsaabandiyyah dengan ajaran budaya Batak "*Dalihan Na Tolu*" untuk diimplementasikan dalam berhubungan dengan kaum kerabatnya dan masyarakat yang kuat dengan adat dan istiadat.

Dalam istiadat, dia terus menerapkan tutur kata, sopan santun dan empati kepada semua orang yang dikenal dan yang belum dikenalnya, berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.

Dalam kehidupan sosial, Ibrahim selalu mendahulukan orang lain. Ketika Ibrahim memperoleh rezeki dia mendahulukan kebutuhan saudaranya di Janjiangkola termasuk kerabat yang belum masuk Islam. Ketika dia belum mendapat rezeki, Ibrahim selalu memuji Allah dan bersyukur. Sikap itulah yang membuat masyarakat Janjiangkola sayang dan semakin sayang kepada Ibrahim.

Alhamdulillah, hubungan dengan masyarakat yang semakin akrab, Syekh Ibrahim dipanggil masyarakat dengan "Oppu Tuan". Panggilan yang akrab itu, digunakan Syekh Ibrahim memantapkan hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, Masyarakat sangat senang, ketika bertemu mereka dapat saling

melepaskan kerinduan dan saling menyampaikan isi hati.

Ibrahim menjadi figur masyarakat, fisiknya melambangkan sosok orang yang kuat, dan perilaku yang ramah dan cerdas, menjadi perhatian dan sambutan yang meriah bila bertemu dengan masyarakat Janjiangkola. Di samping itu, Ibrahim sering ikut *marsiadapari* (gotong royong) ketika memulai membuka sawah dan panen padi.

Setiap kembali dari perjalanan perdagangan, kadang-kadang Ibrahim memberi cinderamata kepada masyarakat yang disiapkannya selalu ketika pulang dari sebuah perjalanan, dari Barus, Jambi bahkan dari Negeri Selangor Malaysia. Kegembiraan masyarakat mendorong semangat Tuan Syekh Ibrahim kembali membangun Janjiangkola agar setara dengan kampung lain seperti dahulu.

Setelah ayahnya, ibunya dan adiknya serta beberapa kerabatnya memeluk agama Islam, dia ajarkan kepada mereka tata tertib dan tata cara salat serta bacaannya. Kemudian Ibrahim, menyampaikan cerita dalam dakwah kepada ayah dan ibunya, ikut serta juga semua saudaranya yang lain dan ingin masuk Islam di rumah ayahnya.

Khusus kepada Malim Muda Panggabean diberi kelebihan ilmu karena dia disiapkan menjadi cadangan Imam kalau Syekh Ibrahim berangkat ke luar kota.

Selang Beberapa hari kemudian, dakwah Syekh Ibrahim diketahui masyarakat yang tidak suka kepada Ibrahim dan dilaporkan kepada Residen Tapanuli, bahwa ayahnya sudah memeluk agama Islam, akibatnya

PHB memberhentikan Sutan Eret dari Kepala Nagori Janjiangkola.

Syekh Ibrahim tetap tenang, tidak membuat gerakan perlawanan, tetapi semakin giat menyiapkan kekuatan untuk melawan secaran non fisik, sesuai dengan ilmu Sufi harus tenang dan siap tempur.

Sebagai *Pamukka Huta,* yang diberi Sahala oleh *Mula Jadi Na Bolon*, yang dipatuhi masyarakat, pemberhentian Sutan Eret dari Kepala Nagori Janjiangkola, membuat hati masyarakat tersinggung dan marah kepada PHB, karena Sutan Eret adalah orang yang berjasa dalam hidup masyarakat serta sangat pandai *maradat*.

Dengan kesabaran seorang Sufi, Syekh Ibrahim harus menang, sehingga termotivasi untuk meningkatkan pergerakannya membela kebenaran, dengan strategi menghubungi dan melakukan pendekatan ke Batavia melalui usaha mengirim surat dan menyebarkan ilmu Tarekat kepada masyarakat di dalam dan di luar Janjiangkola serta Tapanuli Utara. Bila dia keluar Janjiangkola, ditunjuknya Malim Muda Panggabean sebagai Pengganti Mursyid dan Imam di Masjid.

Pada 1908, setelah menikahi putri Tuan Syekh Abdul Khadir Pakpahan dari Sipirok Poldung Lombang, dia membangun rumah tempat tinggal di Lobu Handis (saat ini desa Janjinauli), sampai saat ini masih berdiri kokoh, dekat Masjid Janjiangkola (Masjid pertama di Tapanuli Utara dan saat ini sudah dipugar diubah namanya menjadi Masjid Al Hamidi).

Lingkungan tempat tinggal Ibrahim dibangunnya pertahanan yang kuat, agar sulit didatangi orang yang

berniat jahat dan yang melanggar syariat Islam serta Tentara PHB. Syekh Ibrahim membangun pertahanan keliling kompleks rumah dengan menanam pohon Jelatang (sudah ditebang ahli waris) dan membangun Sumur Hidup (saat ini sudah ditutup karena berbahaya) dengan menggunakan ilmu kesaktian yang dimilikinya.

Membina hubungan dengan masyarakat adat, mengundang masyarakat pada hari-hari tertentu dengan memutar piringan lagu-lagu yang dapat menyenangkan hati masyarakat untuk membangun keakraban masyarakat Janjiangkola dalam hidup *Dalihan Na Tolu* yang tidak bertentangan dengan Hukum Islam.

Masyarakat semakin banyak datang menemui Syekh Ibrahim, sehingga Janjiangkola kampung yang ramai, baik agama Islam maupun Kristen, sesuai dengan kepentingannya. Sehingga Asisten Residen Tapanuli tak mampu membendung gerakan Syekh Ibrahim.

Namanya semakin dikenal di pelosok Tapanuli dengan berbagai macam berita kesaktian yang dimilikinya. Tentara Belanda bila mendekati Syekh Ibrahim agak takut, karena Syekh Ibrahim selalu istiqomah dalam hidup, dan tidak memelihara dendam kepada siapa pun, bahkan kepada orang Belanda.

Sikap Tuan Syekh Ibrahim kepada anak-anaknya, putri-putrinya, dan keponakan-keponakannya hingga akhir hayatnya ditunjukkannya dengan cinta kasih, asah, asih dan asuh setiap saat.

Bahkan seminggu sebelum beliau meninggal, Riana Boru Panggabean yang dibesarkannya sejak kecil seorang anak yatim, anak dari Malim Muda Panggabean, ibunda penulis, menemui Syekh Ibrahim

di Janjiangkola. Pada saat itu beliau masih sehat dan gerak fisiknya masih sempurna, beliau berpesan kepada Riana, agar jangan meninggalkan salat dan sedekah serta mengimplementasikan ajaran *Dalihan Na Tolu, ikkon* (mutlak) *dipadomu tu* (dikaitkan dengan) Syariah Islam.

Cerita Syekh Ibrahim itu, setiap saat diceritakan kembali oleh (ibunda penulis) kepada penulis. Cerita itu selalu mengingatkan pesan Tuan Syekh Ibrahim dan sering diceritakannya kembali kepada semua anak dan putrinya, bahwa "*Dalihan Na tolu"* adalah pesan Raja Batak kepada semua orang Batak, yang dipesankan Raja Batak kepada kedua anaknya, Oppung Guru Tatea Bulan dan Oppung Raja Isombaon, serta kepada delapan cucu laki-laki dan lima cucu perempuan.

Pesan *Dalihan Na Tolu* adalah pesan persatuan dan kesatuan yang harus diamalkan seluruh masyarakat batak dan tidak berubah (tetap sesuai) dengan perkembangan zaman yang modern, untuk menjaga persaudaraan dan kebersamaan serta keseimbangan dan *hatigoran* (kebenaran).

Filosofi *Dalihan Na Tolu* seperti tiga tiang, dalam kehidupan sosial manusia yang diikat dengan tali perkawinan, kebenaran Patik dan Uhum. *Dalihan Na Tolu* sebuah perjanjian adat istiadat Batak yang sangat berharga dalam kehidupan pomparan Raja Batak, *anak, Boru dohot Berena*.

Filosofi ini, bisa juga diuraikan dengan gambaran bagaikan tiga tungku tempat diletakkannya kuali memasak makanan yang akan diserahkan kepada *anak, Boru dohot Berena*. Dalihan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "tungku", Na adalah "yang" dan tolu adalah "tiga". Dalihan Na Tolu adalah kebahagiaan

yang diperoleh dari Tuhan harus menyatukan tiga tungku yang kuat.

Tungku tempat memasak sejak dari nenek moyang manusia, rata-rata tiga tungku, karena kalau empat, alat masak kuali akan goyang, kalau diaduk makanannya, kualinya bisa jatuh. Demikian kehidupan ini, bumi itu bulat, kalau empat tiangnya maka bumi ini akan goyang, kalau tiga maka dia akan kuat. Maka dalam dunia ini ada Raja (Kepala/ketua), Tokoh (cerdik pandai, alim ulama, pendeta dll) dan pelaksana. Dalam politik terdapat *Trias Politika*.

Demikianlah Raja Batak sebelum meninggalkan anak-anak dan cucu berpesan untuk mengatur kehidupan ini, yang diartikan dengan *Dalihan Na Tolu*. Kehidupan ini terus berkembang biak hingga Tuhan menentukan kiamat, untuk memelihara bumi oleh manusia yang bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar bisa saling mengenal dan menjaga keseimbangan dan kebenaran.

Implementasi filosofi Dalihan Na Tolu harus dilaksanakan sebagai Ajimat orang batak, bukan teori yang disimpan dalam buku, tetapi filosofi *Dalihan Na Tolu* terdapat dalam jiwa setiap orang Batak. Namun, kadarnya sesuai dengan kekuatan dan kemauannya masing-masing. Kekuatan itu terbagi dua, ke dalam dan ke luar dari jiwa masing-masing. Ke dalam tiga menjadi satu, ke luar satu menjadi tiga. Tiga itu adalah *somba marhula, elek marboru, dan manat mardongan tubu*. Satu itu adalah kebahagiaan (Hamoraon, hagabeon, hasangapon dan tarbarita) yang mengandung kebenaran dalam adat istiadat.

Dongan tubu/*sabutuha* atau kawan semarga atau *saboltok* merupakan kelompok yang bersifat permanen,

tetap atau *hot,* sementara *Hula-hula* dan *Boru* bersifat tidak tetap atau berubah pada waktunya, sesuai dengan rencana kembang biaknya (Pernikahannya). Masyarakat Batak telah menganut paham patrilineal atau garis ayah karena leluhur pemersatu yang mewariskan marga Ayah adalah keturunannya laki-laki.

Demikian sayangnya Ibrahim kepada borunya, mengikuti *Dalihan Na Tolu*, elek marboru. Sehingga dalam perjuangan Ibrahim membangun persatuan dan kesatuan di Janjiangkola, bahkan seluruh Tapanuli. Lebih khusus ketika Ibrahim Ketua Serikat Islam 1915, menggerakkan perjuangan melawan penjajahan PHB, masyarakat Tapanuli mendukung walaupun berbeda agama.

Tuan Syekh Ibrahim terus mengunjungi semua wilayah Sumatera Utara (red, saat ini) menjadikan dia populer di masyarakat Residen Tapanuli. Dia dikenal sebagai seorang yang moderat, beliau jarang mengeluarkan kata-kata yang keras.

Falsafah, pedoman dan struktur hubungan sosial "*Dalihan Na Tolu*" yang dimiliki masyarakat Batak, juga berlaku dalam berpikir, bersikap serta bertindak dalam masyarakat luas, bahkan dunia. Sistem kekerabatan orang Batak itu mempunyai nilai yang sama dengan kepribadian dan masyarakat adat lain di Indonesia serta Pancasila dan ajaran Sufi. Nilai yang sangat penting adalah keseimbangan menjaga perbedaan, keadilan menjaga kebenaran dan kebersamaan menjaga persaudaraan dan persatuan.

Dalihan Na Tolu bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut, ada saatnya menjadi *hula hula*, ada saatnya menempati posisi *boru*

dan *dongon tubu*. Kondisi ini pernah dialami Tuan Syekh Ibrahim Sitompul.

Berceritalah Umri Sitompul (cucu Syekh Ibrahim paling muda), sambil mengopi, dia menuturkan sebuah pesta *tulang* Oppung Tuan dalam rangka membayar adat adik sepupunya (*tunggane* Syekh Ibrahim), agamanya Kristen, posisi Oppung Tuan sebagai *bere* dari *tulang*nya dan sebagai boru dari tungganenya, karena istri Oppung Tuan juga Boru Pakpahan.

Sebagai tokoh dan Imam masjid yang melekat dalam dirinya, dia lepas, karena dia mengatakan, "Kalau Tulang tidak ada, siapalah yang memberi saya berkat, karena saya masih orang Batak". Dalam acara tersebut seyogyanya dia posisi pelayanan di dapur (masak dan cuci piring), karena sesuatu hal dia di tempat pelayanan tertib acara membantu dongan tubu tulangnya.

Demikian juga, kalau dalam sebuah acara adat Batak, seorang Jenderal harus siap bekerja untuk melayani dan mensukseskan ulaon keluarga pihak istrinya, walaupun pihak istrinya kebetulan seorang Kapten.

Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem demokrasi, karena mengandung nilai-nilai yang universal (keseimbangan, keadilan dan bersamaan). Keharmonisan adat Batak dalam lingkaran *Dalihan Natolu* Ada sebuah kalimat bijak yang mengatakan bahwa, "Roda Kehidupan Akan Selalu Berputar". Setiap orang tidak selamanya di atas dan tidak pula selamanya di bawah dalam seluruh perjalanan hidupnya. Begitulah filosofi "Roda Berputar", itu telah melekat dan menyatu ke dalam filosofi adat masyarakat Batak.

Sebagian besar orang Batak sudah beragama Kristen atau Islam. Namun, sebelumnya mereka menganut kepercayaan *Parmalim*, Tuhan adalah *Mulajadi Nabolon*. Menyangkut 3 roh dan jiwa, inilah konsepnya. Tondi, adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi didapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara *mangalap* (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya.

Orang yang mempunyai *sahala*, dalam jiwanya sudah ditunjuk Yang Maha Kuasa mempunyai *Dalihan Na Tolu*. *Sahala* adalah karomah yang diberikan Allah SWT kepada seseorang, sehingga tidak semua orang memiliki sahala. *Sahala* sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula. Syekh Ibrahim Sitompul mempunyai banyak kesaktian, setelah menjadi Sufi yang dimilikinya adalah istiqomah. Tidak lagi merasa dirinya sakti, hanya Allah lah yang sakti.

Setelah memahami dan mengimplementasikan semua ajaran mursyid ketika Ibrahim belajar tarekat, baik di Aceh maupun di Makkah, dia bisa membuka rahasia di balik kesaktian yang dimilikinya sebelumnya. Kemantapan yakin yang dimiliki Syekh Ibrahim, membuat dia dapat memadukan ilmu tarekat dengan pengamalan Dalihan Na Tolu menjadi sistim senjata sosialnya untuk menyatukan masyarakat di Residen Tapanuli guna melawan taktik pecah belah yang terus setiap saat diterapkan PHB dalam hubungan antar pribadi, kelompok marga, kelompok perkampungan masyarakat Batak.

Dilatarbelakangi sejarah perkembangan tasawuf dengan berbagai kritisi, tasawuf dapat bersinergi dengan ilmu fiqih yang kemudian melahirkan cabang ilmu tasawuf yang menekankan pada aspek 'amali dan akhlaq perbuatan yang secara ketat dibentengi oleh pemahaman Al Quran dan hadits, tokohnya antara lain ibn Arabi dan ibn Al Faridl pada masa sekitar abad ke-7 Hijriyyah. Tasawuf secara akhlaq perilaku yang dipraktikkan, sebenarnya telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah SAW, hanya saja istilah tasawuf secara keilmuan dan pengembangannya lebih lanjut terjadi pada masa setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Sampai dengan hari ini, tasawuf masih juga diperdebatkan, berkaitan dengan tasawuf identik dengan hal-hal mistik, berlebih-lebihan dalam meninggalkan duniawi, dan lain-lain tudingan miring tentang tasawuf. Namun, ke semua itu anggaplah penyimpangan dari ilmu tasawuf oleh oknum yang salah jalan, sehingga tidaklah pantas untuk menganggap bahwa jalan tasawuf itu sesat. Pengertian Tasawuf berasal dari akar kata benda "Shuff" yang berarti (pakaian) bulu domba. Kata kerjanya "Tashawwafa" memakai bulu domba (sebagai pakaian), dan orang yang memakai bulu domba sebagai pakaian disebut "shufi".

Bulu domba pada masa lalu adalah lawan dari sutera. Jika sutera adalah bahan pakaian yang mahal, maka bulu domba adalah pakaian orang faqir. Maksud dari memakai bulu domba sebagai pakaian adalah, bahwa orang-orang yang menempuh jalan tasawuf (sufi), tidak mementingkan penampilan diri di hadapan manusia, melainkan menomorsatukan penampilan diri di hadapan Allah SWT. Aspek Tasawuf sebagai jalan, meliputi latihan batin yang kemudian dimanifestasikan dengan perbuatan lahir, akhlaq yang baik (ahlaqul

karimah), terus menerus berlatih sebagai bentuk penjagaan, karena meski telah bisa melewati tahapan-tahapan agar akhlaq menjadi baik. Sehingga bila dikaitkan dengan falsafah, pedoman *Dalihan Na Tolu*, akhlak lah diperlukan untuk membangun pelaksanaannya agar menjadi satu kekuatan.

Setelah enam tahun menikah dan semua kekuatan di Janjiangkola dan Pahae sudah terbangun, baik jaringan maupun murid-murid tarekat semakin besar, Syekh Ibrahim bergerak membangun kekuatan di Tarutung, Porsea, dan Balige. Perlu diketahui, bahwa sebelum Tuan Syekh memeluk Islam, sudah ada masyarakat di tanah Batak yang beragama Islam.

Namun, belum ada ulama orang Tapanuli Utara, sehingga dengan kedatangan PHB dengan program Kristenisasi, mereka banyak yang melarikan diri ke Asahan (sekarang terbagi dua, Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan) dan membuat kerajaan di sana dan sebagian lari ke Labuhan Batu (sekarang dibagi tiga, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Induk dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan).

Dalam rangka menghambat gerak maju penguasaan sumber daya di Indonesia oleh PHB, pada 16 Oktober 1905, Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo. Organisasi ini merupakan organisasi yang pertama kali hadir di Indonesia hampir yang menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Residen Tapanuli.

Gerakan SDI menimbulkan kekhawatiran PHB, dimungkinkan SDI akan melakukan kerja sama dengan organisasi niaga Cina yang sangat variatif. Kelangsungan misi SDI diperlukan kerahasiaan, maka pada kongres pertama SDI di Solo 1906. Kongres memutuskan

merubah nama organisasi SDI menjadi Sarekat Islam (SI).

Organisasi yang mengambil nama Islam sangat tepat dalam perjuangan kemerdekaan di daerah, khususnya di Residen Tapanuli. Pada tahun 1915, SI memantau gerakan Tuan Syekh Ibrahim Sitompul sedang mengangkat ekonomi masyarakat di Janjiangkola, sehingga dia diminta SI pusat menjadi Presiden SI di Tapanuli Utara.

Kesempatan menjadi Presiden SI, gerakan Tuan Syekh semakin hadir dalam hati masyarakat, tidak hanya yang sudah memeluk agama Islam, termasuk masyarakat yang memeluk agama lain, karena Tuan Syekh Ibrahim tetap mempedomani *Dalihan Na Tolu da*lam bergaul dengan masyarakat. Mendengar gerakan itu, banyak masyarakat mengucapkan, "Masih ada Putra Tapanuli Utara yang melanjutkan perjuangan Si Singamangara XII, semoga Tapanuli bebas dari penjajahan PHB."

Setelah Syekh Ibrahim bergerak sampai ke Sibolga dan Baroes, terbukalah kesempatan yang lebih besar untuk mendorong semangat masyarakat untuk melawan PHB yang tidak menghargai hak azasi manusia, untuk merdeka. Momentum itu langsung dikembangkan dia ke seluruh Residen Tapanuli, sebagai sarana untuk membesarkan kekuatan. Bila saatnya dibutuhkan. Kesempatan itu juga dimanfaatkan Syekh Ibrahim mengadu kekuatan di luar Kampung Janjiangkola (tidak membawa masalah SI ke Janjiangkola, akan merusak sistem Dalihan Na Tolu) Ibrahim memilih salah satu rumah di Tarutung menjadi Kantor SI.

Legitimasi Syekh Ibrahim semakin kuat di mata PHB, sehingga ada perlawanan terhadap strategi adu domba. Syekh Ibrahim mempunyai kesempatan ke Barus untuk mengembangkan SI. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk membangun kekuatan Tareqat Naqsabandiyyah dan berhubungan dengan para pedagang, walaupun Barus tidak seramai sebelum tahun 1700. Beberapa pedagang dari Cina didekatinya, karena Syekh Ibrahim pandai Bahasa Cina, terjadilah hubungan usaha dengan pedagang. Hal ini juga dilakukan SI Pusat bekerja sama dengan pedagang Cina.

Adat-istiadat Batak bagi masyarakat muslim, umumnya menekankan pada aspek budaya, jati diri, politik, dan seremonial upacara-upacara adat. Sebaliknya, sedikit sekali berbicara hubungan, lebih-lebih interaksi antara adat dan Islam.

Adat yang dipahami masyarakat berkaitan dengan acara kegembiraan dan kemalangan. Semua acara adat bergerak menuju perubahan hidup. Perubahan tersebut dapat terjadi apabila ada keinginan adaptasi akibat sentuhan kebudayaan dan kekhususan satu sama lain, karena adanya ide-ide, kreativitas, yang diintegrasikan ke dalam kebersamaan dan persatuan serta karena harus terjadi proses saling interaksi antar individu dengan keharusan berjalannya istiadat manusia dalam Dalihan Na Tolu.

Akhirnya Tuan Syekh mempunyai pedoman untuk membina kekerabatan Dalihan Na Tolu, berdasarkan dari fungsi adat, ketika kegiatan itu dilakukan dengan pendekatan religius, maka acara diserahkan kepada Tokoh Agama (Pendeta atau Ulama). Ketika kegiatan itu dilakukan dengan pendekatan adat, maka diserahkan kepada Tokoh Adat.

Demikian Tuan Syekh memadukan ilmu ajaran Sufi Tarekat Naqsyabandiyah dengan ilmu ajaran Budaya Batak "Dalihan Na Tolu" untuk menyatukan motivasi perjuangan masyarakat Tapanuli dengan memantapkan persatuan dan kesatuan melawan taktik adu domba Belanda.

Anak-anak dan cucu Syèkh Ibrahim semua tidak ada yang tinggal di Janjiangkola, kecuali adiknya yang tidak mau memeluk Agama Islam, tinggal di Sarulla, di seberang kampung Janjiangkola.

Syèkh Ibrahim memanggil anak-anaknya satu per satu secara bergantian untuk minta maaf dan berpesan, "Anak dan cucuku mungkin tidak ada yang menjadi Syekh kecuali dari Boru ku (pihak menantu) marga Sitompul. Jangan tinggalkan salat dan zakat."

Dua pesan itu selalu diulang-ulangnya pada saat mengumpulkan para jamaahnya antara salat Magrib dengan Isya.

Hingga saat wafat Syèkh Ibrahim masih tetap jadi Imam di Masjid Janjiangkola (Sekarang sudah dipugar dengan nama masjid Al Hamidi). 3 (tiga) hari akan wafat, Ibrahim melaksanakan salat di rumah, sambil berbaring. Imam masjid diserahkan kepada *Bere*nya Malim Mubin Panggabean (dinaikkan Haji tahun 1999 oleh Penulis).

Setelah terbaring tiga hari di tempat tidur, fisik Syèkh Ibrahim tampak pulih. Kemudian dia mandi ke Air Panas di dampingi *Bere*nya Malim Mubin Panggabean. Dengan menggunakan Tongkat berlekuk di ujungnya, Ibrahim berjalan sampai 2 (dua) Kilometer.

Kemudian mereka mengambil air wudu, dan melaksanakan salat Subuh berjamaah. Syèkh Ibrahim

membaca Surat Ar Rahman. Setengah Surat di rakaat pertama dan setengah surat pada rakaat ke dua. Setelah selesai berdoa untuk kedamaian Indonesia, mereka pun pulang ke rumah Syèkh Ibrahim.

Setelah sampai di rumah Syèkh Ibrahim, dia berkata selamat tinggal kepada berenya, teruskan memimpin salat dan pengajian di Janjiangkola, sambil menyerahkan tongkatnya kepada Malim Mubin di hadapan istri dan beberapa anaknya. Kemudian Syèkh Ibrahim masuk ke kamar tidurnya sambil berzikir;

"*Ilahi Anta Ma'sudi Wa Ridlha Matlubi, Atini Mahabbataka Wa Ma'rifataka."*

Artinya: *Ya Allah, Engkaulah puncak tujuanku dan hanya ridhaMu yang kumohon. Berilah aku kecintaan dan kenal kepada-Mu.*

Sampai beberapa lama, kopi yang disiapkan istrinya sampai dingin. Malim Mubin berdiri menemui istri Syèkh Ibrahim di dapur, dan berkata, "Nantulang, Tulang kok lama sekali keluar dari kamarnya?"

Istrinya berdiri, berjalan ke arah kamar Syèkh Ibrahim, ternyata Syèkh Ibrahim telah berpulang ke Rahmatullah. Mereka sama-sama menyebut potongan Firman Allah, dalam Surat (2) Al-Baqarah, Ayat 156.

Setelah semuanya siap, Murid-muridnya yang hadir, menggotong jenazahnya dengan berjalan kaki, persis di depan rumahnya. Rumah itu, Alhamdulillah masih ada sampai sekarang, kecuali Masjid Janjiangkola diganti nama dengan Masjid Al Hamidi.

Setelah sampai ke dekat persemayaman dekat Ayah dan Ibunya, Malim Mubin Panggabean mengucapkan salam kepada Almarhum/Almarhumah Ayah dan

Ibunya, Ibrahim bin Abdillah dimakamkan di sini, kemudian Jenazah Syèkh Ibrahim Sitompul dimakamkan di samping kedua orang tuanya.

Dalam usia ± 94 tahun, pada 8 Oktober 1956 (4 rabiul awal 1376 H) Tuan Syèkh kembali kepada Allah SWT. Almarhum Tuan Syèkh Ibrahim diketahui banyak orang hidup dalam dua zaman. Zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan, tetapi fisiknya masih seperti usia 60 tahun. Ia berjalan sebagai Sufi yang tidak pernah meminta kepada orang lain, bahkan dia selalu memberi kepada orang dan banyak mengasuh anak yatim kerabatnya, salah satunya Hajjah Riana Boru Panggabean, ibunda penulis.[38]

Semasa hidup Tuan Syekh menawarkan *parsubang* sebagai alat memupuk rasa solidaritas dan rasa identitas. Ada beberapa prinsip yang ditanamkan Tuan Syekh dalam mengikat rasa solidaritas dan identitas antara adat dan keislaman yang dianut Tuan Syekh Ibrahim Sitompul dalam interaksinya yaitu:

1. Membangun Nagari dan sekitarnya menjadi lahan tempat beribadah guna menciptakan kebahagiaan semesta dengan mengerahkan semua potensi sumber daya di Tapanuli
2. Membangun Nagari dan sekitarnya seperti danau yang tidak bahaya dari semua hewan melata dan penyakit, agar Nagari dan sekitarnya diupayakan menjadi tenteram, rukun, bekerja sama, tolong menolong dan saling gotong royong, tidak saling menipu, tidak ada pemerasan, tidak ada intimidasi.

[38]Albiner Sitompul, *Sang Pendamai*..... 332.

3. Membangun Nagari desa dan sekitarnya seperti taman dan kebun yang tidak bernyamuk, bersih dan nyaman.
4. Membangun Nagari desa dan sekitarnya kumpulan orang selalu mendengar dan saling memberi informasi serta menerima pendapat mewujudkan musyawarah dan mufakat
5. Membangun Nagari desa dan sekitarnya diisi oleh orang-orang yang mengenal dan takut kepada Tuhan, tidak mengganggu hak orang.
6. Kontribusi Syekh Ibrahim Sitompul adalah mengkombinasikan ilmu tasawuf Tariqat Naqsabaandiyah dengan falsafah *dalihan natolu* dalam merajut tatanan masyarakat yang damai, beragama dan beradat. Konsep tersebut dapat mengharmoniskan hubungan manusia kepada Allah dan hubungan sesama manusia.

Dari uraian di atas, bahwa santri Tapanuli Haromayn, memberikan kontribusi besar bagi pengembangan tradisi keilmuan di Nusantara. Bahkan jauh dari itu, memberikan kontribusi untuk dunia internasional. Kontribusi tersebut, bisa dilihat dari lembaga pendidikan yang didirikan di dalam dan luar negeri, sebagai tenaga pendidik dalam dan luar negeri, mewariskan tradisi keilmuan bagi para santrinya, melahirkan karya-karya tulis yang dibaca secara nasional dan internasional.

P. Syekh Bosar

Syekh Bosar memiliki nama asli Abdul Halim Hasibuan dan kemudian diberi gelar atau julukan oleh masyarakat dengan sebutan Syekh Bosar. Ia dilahirkan di Kampung Sihijuk Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan tahun 1857 M. Ia adalah anak dari seorang bernama Maulana Kadi Hasibuan gelar H. M. Nurhakim yaitu salah seorang Tuan Kadi di Konteler zaman penjajahan Belanda.[39]

Syekh Bosar memulai aktifitas menuntut ilmu pada Sekolah Desa. Umur 12 tahun ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan aktifitas belajar dan memuaskan dahaga terhadap ilmu keagamaan.Ia kembali ke tanah air sekitar tahun 1900.

Dalam riwayatnya di sekolah, ia adalah termasuk anak yang rajin, cerdas dan taat kepada guru serta benar-benar disegani oleh para teman-temannya. Sejak kecilnya di rumah ia selalu dididik orang tuanya mengenai agama. Dan pendidikan agama ini diperdalamnya utamanya setelah ia berada di Mekkah sekitar antara tahun 1870 hingga 1900.

Guru-gurunya yang terkenal antara lain ialah Sykeh Umar Hamdan, Syekh Asy'ary Bawian, Syekh Kendi, Syekh M. Daud Fathoni, dan Syekh Zainal Abidin. Selama ia berada di Mekkah ia belajar ilmu agama seperti Ilmu Fikih, Ilmu Hadits dan utamanya bagian Tasawuf.

---

[39]Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama Kota Padangsidimpuan,* (Malang: AE Pubishing, 2022), h. 44.

Dan selama ia belajar di Mekkah adalah atas biaya tanggungan orang tuanya sendiri dan tidak pernah mendapat biaya dari pemerintah atau yang lainnya. Oleh karena keberangkatannya ke luar negeri itu adalah atas kemauannya sendiri, beserta dengan dorongan dari pihak orang tuanya.

Selama di Kota Mekkah, di samping belajar bidang-bidang pengetahuan agama, ia mengutamakan lebih banyak mengikuti ajaran dan praktek ilmu Tasawuf. Sehingga ia mempunyai keistimewaan dalam bidang Tasawuf utamanya dalam Thariqat Naqsabandiyah. Dan sewaktu berada di Mekkah itu pulalah beliau menunaikan ibadah Haji.[40]

Setelah ia kembali ke tanah air sekitar tahun 1900 ia mulai mengadakan kegiatan mengajar di Mesjid Raya Lama Kota Padangsidimpuan hingga hari wafatnya tahun 1920. Keadaan masyarakat yang dihadapinya pada waktu itu pada umumnya adalah masih dalam keadaan buta huruf mengenai ajaran Islam. Pengetahuan mereka mengenai agama masih sangat minim. Namun, demikian pada umumnva mereka taat beribadah rajin ke mesjid dan mengikuti pengajian-pengajian dan benar-benar mereka menginginkan adanya seorang guru untuk mengajari mereka.

Dalam masyarakat seperti ini muncullah Syekh Bosar di tengah-tengah masyarakat Padangsidimpuan sekembalinya dari Mekkah. Kedatangan beliau di tengah Padangsidimpuan disambut oleh khalayak ramai dengan penuh penghargaan dan penghormatan melalui upacara-upacara adat. Dan seterusnva beliau benar-benar dihormati, disegani, dan dipatuhi oleh

[40]Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama*...h. 45.

masyarakat. Syekh Bosar mengajar di Mesjid Raya Lama Padangsidimpuan selama 20 tahun (tahun 1900-1920). Dan di samping itu beliau membuka pengajiannya di Hutaimbaru Angkola Julu, sambil mengadakan praktik khalwat di sana. Ajaran-ajaran yang diberikannya benar-benar mendapat sambutan dari masyarakat ditaati dan dihormati dengan sebaik-baiknya.

Beliau mendirikan surau untuk tempat belajar salat dan itulah Masjid Raya Lama yang sekarang. Di sekitar surau tersebut beliau dirikan beberapa pondok-pondok untuk tempat murid-muridnya. Beliau tidak pernah mendirikan tempat pengajian yang berbentuk madrasah seperti yang ada sekarang ini. Namun demikian, murid-murid beliau cukup banyak dan berganti-ganti menurut priodenya masing-masing.

Dapat diperkirakan bahwa murid-murid pengikutnyalah yang paling banyak, oleh karena pada waktu itu belum ada guru-guru tandingannya. Setelah selesai belajar para murid-muridnya tersebar ke berbagai tempat, dan kemudian terkenal di sana, seperti Syekh Kadir dari Aek Pining-Batang Toru, Syekh Harun adiknya, Syekh Bosar sendiri, Haji Hasan di Mompang Julu Kecamatan Panyabungan, Dja Mulia dari Simarpinggan, Syekh Abdul Rahman dari Sialogo, Haji Daud di Mompang Julu. Haji Abdul Halim Pardede di Prapat-Toba Samosir.

Seperti diketahui, untuk tempat pengajarannya beliau mendirikan surau dan atas biaya dan gotong royong masyarakat surau itu diperbesar menjadi Masjid Raya Lama Padangsidimpuan. Berpijak kepada informasi yang diberikan oleh salah seorang pengurus Masjid Raya Lama bahwa beliau tidak pernah

mendirikan masjid di lain tempat. Demikian pula beliau tidak meninggalkan karya tulis dalam bentuk buku.

Hal ini diduga karena beliau lebih banyak mengarah aktivitas keulamaannya kepada praktek-praktek ibadah, zikir dan tarekat.

Syekh Bosar adalah seorang yang taat beribadah, beliau lebih banyak menghabiskan waktunya di masjid, dan beliau keluar hanya sekedar seperlunya saja. Selalu menjaga wudhu'nya jangan sampai batal dan beliau sangat banyak membaca Al Quran.

Sebagai seorang guru besar, untuk memperoleh nafkah hidupnya, beliau bertani, dan para murid-muridnya cukup rajin membantunya menggarap sawah dan di samping itu beliau banyak juga menerima sedekah-sedekah.

Syekh Bosar sebagai seorang Ulama sekalipun lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengajar dan berkhalwat, tetapi beliau juga pernah diangkat sebagai Hakim Qadli di zaman Belanda. Sewaktu Syarikat Islam (S.I.) dipimpin oleh Haji Agus Salim di Jakarta, beliau juga diangkat sebagai Ketua S.I. di Tapanuli Selatan.

Pada tahun 1920 beliau meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah kiri Masjid Raya Lama Padangsidimpuan. Menurut ceritanya, beliau meninggal akibat penyakit perut dan ambeyen yang beliau derita beberapa waktu lamanya.[41]

Dulunya makam beliau itu selalu diziarahi orang utamanya oleh murid-murid beliau sendiri, dan sekarang orang yang menziarahinya sudah agak berkurang. Pada hari beliau meninggal masyarakat

[41]Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama*...h. 45.

berduyun-duyun menghadirinya tanda turut berduka cita, bahkan sampai upacara pemakamannya dihadiri oleh Kuria dan Raja-raja setempat.

Q. Syekh Dja'far Abdul Wahab

Syekh Haji Dja'far Abdul Wahab Tanjung lahir pada tahun 1902 di Jalan M.H. Thamrin, Kampung Teleng, Padangsidimpuan. Beliau merupakan anak ke 3 (tiga) dari 8 (delapan) bersaudara. Ayah beliau adalah H. Abdul Wahab Tanjung dan ibunya bernama Tarumun Nasution.

Beliau wafat pada bulan November tahun 1992 yakni pada umur 90 tahun. Beliau merupakan salah satu pendiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang bernama MDA Islamiyah Jalan Mawar yang terletak di Jalan Mawar Kelurahan Ujung Padang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan.

Beliau juga seorang pendiri sebuah taklim atau pengajian yang bernama Pengajian Musthafawiyah yang terletak di dekat Pasar Sagumpal Bonang Padangsidimpuan.

Pendidikan beliau ketika kecil yaitu bersekolah di salah satu SD yang ada di Kota Padangsidimpuan, kemudian melanjutkan sekolah di Musthafawiyah Purba Baru, dan melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada di Mekkah yaitu Al-Azhar. Beliau pernah menjadi ketua pengadilan agama seluruh Tapanuli, dan beliau adalah ketua majelis ulama Sumatera Utara, bahkan menurut penuturan dari informan, beliau juga pernah menjadi ketua majelis ulama pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Beliau juga merupakan teman dari Syekh Ali Hasan yaitu seorang pendiri dari STAITA Padangsidimpuan.

Beliau menikahi anak perempuan dari Syekh Musthafa Husein yang merupakan anak ke 2 di keluarga

tersebut. Istri beliau bernama Ramlah Nasution. Mereka menikah pada tahun 1937 dan memiliki 8 anak, anak-anak beliau yaitu:

1. Nazaruddin Tanjung, SH. Beliau nmerupakan anak pertama dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan ibu Tarumun Nasution.
2. Hj. Zubaidah Tanjung S,gb. Beliau merupakan anak kedua, dan beliau wafat pada tahun 2003.
3. H. Mahyudin Tanjung. Beliau merupakan anak ke 3 dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan ibu Tarumun Nasution, dan beliau juga merupakan seseorang yang saya temui untuk diwawancarai mengenai ayahnya yaitu Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung
4. Khoiriah Tanjung. Beliau adalah sarjana muda dari IKIP dan sudah meninggal pada tahun 2001.
5. Juraidah Tanjung, beliau adalah anak ke 5 dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan Ibu Tarumun Nasution. Menurut penuturan dari informan, beliau juga merupakan sarjana muda.
6. Ir. H. Abdul Wahab, beliau merupakan anak ke 6 dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan Ibu Tarumun Nasution, dan sekarang beliau tinggal di Kota Medan.
7. Bermawi Tanjung, beliau merupakan anak ke 7 dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan Ibu Tarumun Nasution. Menurut penuturan dari informan, beliau sudah meninggal sejak kelas 1 SMA.
8. Latifah Hanum, beliau merupakan anak ke 8 atau anak terakhir dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung dan ibu Tarumun Nasution, Menurut penuturan dari infoman, beliau juga merupakan

sarjana muda dan sekarang profesinya sebagai guru SMP di Kota Palembang.[42]

Dari ke 8 anak dari Syekh H. Dja'far Abdul Wahub Tunjung dan Ibu Turumun Nasution, 3 di antaranya sudah meninggal dan dimakamkan di suatu tempat bersama dengan seluruh keluarga yang sudah meninggal, termasuk juga dimakamkan dekat kuburan ayah dan ibu mereka yaitu Syekh H. Dja'far Abdul Wahhab Tanjung dan Ibu Tarumun Nasution.[43]

Beliau adalah seorang penulis buku, dan ilmu beliau adalah ilmu balagoh. Beliau juga pernah menulis Alqur'an sendiri dengan tangan, mengenai karomah ataupun kelebihan beliau, informan tidak menjelaskan ataupun tidak mengetahui apa kelebihan dari Syekh H. Djafar Abdul Wahab Tanjung. Namun menurutnya terkadang ada juga orang yang datang untuk menuntut ilmu ataupun meminta doa dan pengobatan dari beliau.

Syekh Haji Dja'far Abdul Wahhab Tanjung berguru kepada sejumlah ulama di Arab Saudi, baik yang berasal dari Nusantara, maupun kepada ulama manca negara yang mengajar pada madrasah di sekitar Masjidil Haram dan pembelajaran *halaqah* ilmu pada Masjidil Haram.

[42]Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama*...h. 49.
[43]Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama*.... 50.

R. Salman Abdullah Tanjung

Salman Abdullah Tanjung, lahir di desa Sibanggor Julu, pada tanggal 10 Maret 1972, sesuai data dan dokumen milik pribadi mulai dari SD. Nama yang diberikan kedua orang tua adalah Salman, sedangkan Abdullah nama ayah kandung, Tanjung marga turun-temurun dari kakek-kakek pendahulu. Cerita orang tua marga tanjung yang ada di Mandailing asli berasal *(Walluhu A'lam)* dari Sibolga atau dari Pandan.[44]

Semenjak umur 6 tahun belajar membaca Al-Quran metode *al-Bagdadi* pada ibu kandung di rumah. Sudah menjadi tradisi di kampung halaman, mengaji Al-Quran di rumah sendiri menjadi suatu keharusan dalam masyarakat. Kesepuluh bersaudara belajar membaca Al-Quran di rumah.

Juga sudah menjadi kebiasaan di kampung, bagi anak-anak yang sudah duduk di Sekolah Dasar (SD), Pandai baca Al-Quran dengan baik merupakan satu keharusan pada setiap keluarga, rata-rata umur 7 tahun bagi laki-laki sudah disunnah Rasul, sebab umur tujuh tahun anak-anak sudah termotivasi untuk melaksanakan salat lima waktu dan mampu berwudu dan thaharah. Bagi yang tidak pandai salat atau tidak mampu membaca Al-Quran merupakan satu aib dan tolak ukur bagi agama seseorang.[45]

Pendidikan untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, ia tekuni di Pondok Pesantren

[44]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.
[45]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.

Musthafawiyah Purba Baru. Pada 27 September 1992 merantau ke Malaysia, setelah sebelumnya selama 7 bulan menjadi perantau di tanah Jawa, tepatnya di Kota Bogor. Setelah menjadi pendatang di Malaysia selama satu bulan, sebagai pemilik visa visit, kemudian di tanggal 24 Oktober 1992, berangkat ke Singapura untuk mencari pekerjaan. Namun, keadaan di Singapura jauh lebih sulit untuk mendapat pekerjaan.

Akhirnya memutuskan kembali ke Malaysia dengan visa visit selama dua pekan saja. Setelah visa dua pekan habis, maka kedudukan di Malaysia menjadi pendatang haram (illegal) selama lebih kurang satu tahun setengah. Dalam kurun waktu itu dimanfaatkan untuk bekerja di Masjid Besar Sulthan Salahuddin Abdul Aziz, Syah Alam, Selangor Malaysia sampai tanggal 13 Juli 1993, sebagai *cleaning servis* dengan harapan dapat mengumpulkan uang, agar dapat menuntut ilmu di Damascus Syria.[46]

Pada tanggal 27 Juli 1993 melakukan perjalanan menuju Yordania dan transit selama dua pekan di Kota Amman Yordania, yaitu sampai tanggal 10 Agustus 1993.

Setelah memperoleh visa visit dari kedutaan Syria di Amman, Yordania. Pada tanggal 10 Agustus 1993 take up menuju Syria dan sampai ke Bandara Internasional Damascus pada tanggal yang sama pada malam hari dan menetap di Syria dengan tujuan menuntut ilmu agama, yaitu sampai tanggal 01 Agustus 1997.

Selama lima tahun lebih menetap di Syria, juga pernah melakukan perjalanan ke Amman Yordania pada

[46]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.

tanggal 01 Agustus 1996 dan kembali ke Syria pada 06 Agustus 1996.

07 Maret 1997 menuju Jeddah bertugas sebagai petugas haji resmi *(Bi'tsatul Hajj)* dikenal juga dengan sebutan Tenaga Musim (TEMUS) sekaligus melaksanakan haji untuk pertama kalinya. Menuju Jeddah ditempuh melalui jalan darat via Yordania, sampai di perbatasan Yordania dan Arab Saudi pada tanggal yang sama 07 Maret 1997.

Setelah sampai di Jeddah, menetap di kota Jeddah selama tiga bulan setengah yaitu, dari tanggal 07 atau 08 Maret 1997 sampai kembali ke Syria melalui Yordania pada tanggal 22 Mei 1997. Sampai di Syria pada tanggal 23 Mei 1997 dan menetap kembali di Damascus-Syria sampai tanggal 10 Agustus 1997 atau sekitar tiga bulan.[47]

Pemikiran awalnya yang terpenting dapat berangkat ke Tanah Arab, mutlak menuntut ilmu agama, tidak terpikir atau berniat untuk mengikuti jenjang (kualifikasi) akademik, yang penting mampu membaca kitab Arab, atau yang kita kenal dengan kitab kuning.

Namun, karena dorongan bathin dan masih ingin menuntut ilmu dan mencari pengalaman, di samping tuntutan zaman, maka memutuskan untuk berangkat ke tanah Hindustan India untuk melanjutkan perkuliahan, dan yang dituju adalah Kota Lucknow, yang mana di kota ini ada perguruan tinggi Islam yang cukup besar dan istimewa yaitu Nadwatul Ulama Daar

[47]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.

al-Uloom Lucknow. Penulis pun menetap di sana lebih kurang selama empat tahun [48].

Pada tanggal 10 Agustus 1997 menuju India untuk menjajaki perkuliahan yang di tuju ke Perguruan Tinggi Islam Nadwat Ulama Lucknow, menetap di India sampai 24 September 1997.[49]

Tanggal 25 September 1997 sampai ke tanah air melalui Bandara Polonia Medan, bertujuan untuk mengambil visa pelajar agar dapat belajar di India, dari tanggal 25 September 1997 tersebut menetap di kampung halaman sampai dapat memperoleh visa. Ternyata untuk memperoleh visa student sangat sulit di Konsulat India Medan, sehingga menunggu cukup lama dan menetap di kampung sampai tanggal 11 April 1998.

Pada tanggal 11 April 1998 menuju India via Malaysia dan transit di Kuala Lumpur, 12 April 1998 bertolak ke India dan menetap di India sebagai pelajar/mahasiswa di Nadwat Ulama Lucknow sampai selesai kulliah strata dua (S.2)-*(12 Januari 2002)*[50].

Pada tanggal 14 Januari 2002 meninggalkan New Delhi India menuju tanah suci Makkah untuk melaksanakan haji sebagai pembimbing haji *(Bi'tsatul Hajj)* untuk kedua kalinya. Pada tanggal 14-15 Januari 2002 via Syria dan kembali transit dan sempat singgah di Sekretariat Persatuan Pelajar Indonesia (PPI)

[48]Pernah menetap di luar negeri (LN) lebih kurang dikumulatifkan selama 11 tahun lebih, Satu tahun setengah lebih di Malaysia, lima tahun lebih di Syria dan lima tahun setengah di India, semuanya dilakukan atas biaya dan inisiatif sendiri.
[49]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.
[50]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.

Damascus Syria. Besok pagi pada tanggal 15 Januari 2002 menuju Jeddah Arab Saudi, dari tanggal 15 Januari 2002 menetap di Jeddah sebagai petugas haji resmi sampai selesai 15 April 2002.

Pada 30 Maret 2002 menuju tanah air melalui Kuala Lumpur Malaysia dan sampai di Kuala Lumpur 30 Maret 2002 dan menetap kembali di Malaysia sampai 15 April 2002, akhirnya sampai di bandara Polonia Medan pada 15 April 2002. Mulai menetap di kota Kisaran Asahan pada Juli 2002 sampai sekarang.[51]

[51]Wawancara dengan Saman Abdullah Tanjung, Medan, Asrama Haji, 27 Desember 2022.

S. Syekh H Junaid Thola Rangkuti

Syekh H Junaid Thola Rangkuti lahir pada tahun 1886 M di Hutadolok, Kenegerian Maga, Kotanopan, Mandailing Natal. Sumber lain menyebutkan, tokoh yang pernah menjabat anggota Majelis Ulama Negeri Perak itu lahir pada tahun 1897 M. Keterangan itulah yang kemudian disetujui dalam sebuah seminar sejarah di Panyabungan pada tahun 2000. Kegiatan ilmiah itu digelar Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) yang bekerja sama dengan IAIN—kini Universitas Islam Negeri—Sumatra Utara, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, serta Pengurus Perwakafan Syekh al-Junaid.

Syekh Haji Junaid Thola Rangkuti. Pendiri Pondok Pesantren Junaidiyah itu tidak hanya berkiprah di Indonesia, tetapi juga Malaysia, khususnya negara bagian Perak. Sebab, dalam sebuah fase hidupnya sang alim pernah terusir dari tanah kelahirannya sendiri akibat penindasan kolonialisme. Dari Sumatra, dirinya hijrah ke Semenanjung Melayu.

Oleh karena itu, namanya barang kali lebih dikenal di negeri jiran daripada Indonesia. Alumnus Mesir tersebut dikenang sebagai pendorong gerakan pendidikan dan filantropi Islam di Perak. Sahabat Syekh Tahir Jalaluddin al-Falaki al-Azhari—sosok pertama yang menerapkan hisab untuk penentuan awal bulan Hijriyah di Nusantara—itu juga turut menyebarkan gagasan modernisme Islam di dunia Melayu.

Junaid Thola tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Kedua orang tuanya selalu mengutamakan nilai-nilai keislaman. Dengan tempaan mereka, ia pun menjalani masa anak-anak dan remaja dalam koridor

tuntunan agama. Sejak kecil, dirinya telah menggemari belajar. Semangatnya tinggi dalam menuntut ilmu-ilmu agama.

Saat berusia tujuh tahun, ia memulai pendidikan formalnya di sekolah rakyat atau volkschool setempat. Sejak kecil, dirinya telah menggemari belajar. Semangatnya tinggi dalam menuntut ilmu-ilmu agama. Saat berusia tujuh tahun, ia memulai pendidikan formalnya di sekolah rakyat atau volkschool setempat.

Begitu lulus pada tahun 1906, Junaid muda kemudian belajar pada seorang ustaz yang bernama Lobe Hasan. Atas saran gurunya itu, ia memutuskan untuk merantau ke Langkat, Sumatra Utara, guna memperdalam ilmu keislaman di Pondok Pesantren Babussalam Tanjung Pura.

Waktu itu, kebanyakan kaum terpelajar Muslim di Sumatra Utara sudah menjalin relasi dengan kolega-kolega mereka di Semenanjung Melayu. Waktu itu, kebanyakan kaum terpelajar Muslim di Sumatra Utara sudah menjalin relasi dengan kolega-kolega mereka di Semenanjung Melayu. Tidak sedikit ulama dari Pulau Andalas yang mengajar di Malaya. Demikian pula, ada banyak santri dari Negeri Jiran yang menimba ilmu di Medan atau Langkat.

Junaid muda pun ikut dalam jaringan keilmuan tersebut. Dari Tanjung Pura, ia menyeberangi Selat Malaka untuk tiba di Negeri Kedah. Di daerah yang kini menjadi negara bagian Malaysia itu, ia belajar di Pondok Gajah Mati. Institusi pendidikan tersebut kala itu diasuh seorang mubaligh kenamaan, Haji Ismail bin Mustafa al-Fathani atau yang akrab disapa Tuan Guru Haji Cik Doi.

Salah satu sunah yang bermuatan sosial dalam ajaran Islam ialah wakaf. Dalam berdakwah, Syekh Haji Junaid Thola Rangkuti sering mengingatkan kaum Muslimin akan pentingnya berwakaf. Tidak hanya menasihati secara lisan, ulama kelahiran Mandailing Natal, Sumatra Utara, itu juga memberikan contoh melalui tindakan nyata.

Misalnya menggerakkan wakaf sehingga terkumpul dana yang cukup untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan. Kisahnya bermula saat sekolah yang dirintisnya, Madrasah Junaidiyah, memerlukan perluasan lahan. Sebab, kelas-kelas yang ada sudah tidak mampu lagi menampung jumlah santri yang kian membeludak. Untuk mendirikan gedung madrasah yang baru, masyarakat pun ikut bergotong royong. Hingga akhirnya, pada 1929 madrasah itu resmi berdiri.

Gerakan wakaf yang dijalankan oleh Syekh Junaid tersebut tidak hanya di kalangan masyarakat lokal Mandailing, tetapi juga seluruh Sumatra dan bahkan hingga Malaysia. Di samping itu, ia juga mendirikan beberapa lembaga sosial-ekonomi dari hasil wakaf yang dikumpulkannya. Di antaranya adalah pasar wakaf di Hutanamale. Dengan gerakan itu, Hutaname akhirnya menjadi sebuah daerah dengan perputaran ekonomi yang cukup mapan.

Syekh Junaid Thala sendiri banyak terlibat dalam produksi minyak nabati, seperti minyak nilam dan produksi sepatu yang bahan bakunya diambil dari kebun wakaf yang menjadi modal ekonomi masyarakat. Pembangunan sosial yang madani ini akhirnya diteruskan oleh para generasi penerusnya.

Setelah puluhan tahun membimbing masyarakat, Syekh Junaid Thala dipanggil oleh Allah SWT, tepatnya

pada Selasa, 30 Maret 1948 atau bertepatan dengan 20 Jumadil Awal 1367 Hijriah. Jenazahnya dimakamkan di halaman Madrasah Al Junaidiyah yang telah dibangunnya.

BAB 3

TRADISI STUDI SANTRI TAPANULI KE HAROMAYN

Motivasi adalah daya dorong baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dorongan dari lluar (ekstrinsik) yang membuat seseorang tergerak melakukan sesuatu. Berdasarkan telaah di lapangan ada beberapa faktor seorang santri berniat untuk melanjutkan studi ke Haromayn. Salah satu motivasi santri studi ke Haromayn adalah untuk menjadi seorang ulama setelah kembali ke kampung halaman.

Eksistensi ulama di tengah masyarakat, paling tidak disebabkan beberapa paradigma berikut:

A. Dominasi Paradigma Teologis

Masih kukuhnya paradigma teologis. Dalam paradigma teologis ini, persepsi kosmologis masyarakat tentang kehidupan dan alam cenderung dirujukkan kepada kuasa transenden yang berada dan berkuasa dari luar lingkup dunia profan. Sehingga tidak aneh kalau dalam fase ini sangat mungkin sekali muncul figur-figur personal yang dianggap sebagai wakil bahkan representasi kuasa transenden itu di bumi dan itulah figur-figur semacam ulama.

Karena dominasi paradigma ini pula, eksistensi ulama sering kali melampaui esensinya. Ulama tidak sekadar dianggap sebagai orang yang mengetahui persoalan mana perintah Tuhan dan mana laranganNya, mana yang benar dan mana yang batil, tetapi lebih dari itu ulama didudukkan pada lokus tertinggi, sebagai wakil Tuhan dalam per tarungan antara kebenaran dan kebaikan.

Sehingga tidak jarang di samping sebagai pemimpin perang profan di bumi melawan penjajah misalnya, ulama juga menjadi pahlawan yang menangkis dan mematahkan bahkan melumpuhkan serangan setan, jin dan makhluk halus jahat lainnya.

Dalam masyarakat seperti ini fungsi ulama terkadang juga identik dengan fungsi dukun atau dokter, terutama ulama-ulama yang dikategorikan sebagai ulama ukhrawi, karena penyakit, dalam bentuk apa pun, dianggap sebagai wujud gangguan setan.

B. Transformasi Pengakuan Ulama

Karena luasnya paradigma teologis ini didaku oleh masyarakat maka penguasa pun memanfaatkan orang-orang yang dianggap oleh masyarakat sebagai wakil Tuhan di bumi ini sebagai instrumen untuk meraup legitimasi. Fenomena mendekatnya para penguasa kepada ahli agama agaknya sudah menjadi cerita umum semenjak zaman raja-raja masih bertahta di singgasananya. Bahkan sampai saat ini ketika pengaruh para ahli agama itu sudah semakin surut, mereka masih saja sering dimanfaatkan oleh penguasa.

Hubungan seperti ini sesungguhnya saling sumbang di antara kedua belah pihak. Di satu sisi, dengan mendekati ulama penguasa bisa berharap beroleh legitimasi lebih banyak, dan di sisi lain, ulama yang didekati akan beroleh untung berupa pengakuan, bahwa ia memang seorang ulama yang berpengaruh.

Pada level *grass root* di masa lalu, pengakuan itu akan diperoleh seorang ulama ketika ia sudah mempunyai lembaga pendidikan semacam pesantren, surau, dayah dan lainnya, atau mengajar di pesantren yang bonafit. Bahkan kebesaran seorang ulama sering kali dihubungkan dengan seberapa besar pesantren atau seberapa banyak santri yang dimilikinya. Sementara pada level elit, secara kultural, pengakuan itu akan diperolehnya ketika mereka telah diundang untuk mengisi ceramah hari besar Islam atau khutbah hari raya di istana negara atau di Masjid Istiqlal atau sekadar berdoa di acara-acara kenegaraan. Kehadiran di dua tempat itu sebagai penceramah adalah sebuah pengakuan negara atas kualitasnya sebagai ulama sekaligus sebagai mekanisme netralisasi atas pandangan-pandangan (yang mungkin) miring atas sang ulama. Sementara secara struktural boleh jadi dengan menduduki pos-pos seperti pengurus teras MUI atau lembaga lembaga lain yang merepresentasikan kekuasaan negara.

Namun, belakangan terjadi semacam transformasi pengakuan atas ulama-ulama itu. Semakin mengerasnya fungsi media di tengah-tengah masyarakat telah mentransposisikan pengakuan itu dari memiliki lembaga pendidikan kepada akses terhadap media.

Semenjak tahun 1970 mulai bermunculan acara-acara keagamaan di media-media massa, baik cetak

maupun elektronik. Pada saat itu ulama pun memasuki fase baru dalam sejarah dakwah dan pencarian atas pengakuan, yaitu melalui media. Ada ulama-ulama yang diundang berceramah di radio, di televisi, menuliskan kolom siraman rohani di koran-koran atau majalah dan tabloid.

Pada saat itu, pengakuan atas keulamaan pun beralih ke tangan media. Siapa pun yang diundang berceramah atau tulisannya dimuat di media besar kemungkinan akan mendapatkan pengakuan lebih dari ulama lainnya. Bahkan meski ia tidak mempunyai pengetahuan yang memadai untuk menjadi seorang ulama.

Semenjak itu benih-benih massifikasi dan banalisasi ulama pun mulai terlihat. Sekarang ketika media sudah betul-betul menjadi mata dan telinga masyarakat (media *saturated society*, dalam bahasa Jean Bau drillard) proses banalisasi itu semakin mengental. Karena kualifikasi bagi ulama-ulama yang tampil di media biasanya menyesuaikan dengan karakter media, *easy and good looking*. Yaitu sebuah kualifikasi yang mengedepankan bentuk (rupa dan suara) ketimbang isi.

Ulama yang bisa tampil di media, dan karenanya memiliki fans sehingga menjadi ulama terkenal, adalah mereka yang fasih berbicara dan mudah dipahami, menyenangkan (lucu), gagah, dan tentu saja tidak konfrontatif dengan penonton. Contoh-contoh ulama seperti ini sangat banyak disediakan oleh media kita hari ini. Hemat kata, dalam dunia seperti sekarang ini, konstruksi dan kemapanan seseorang sebagai ulama tidak lagi ditentukan oleh lembaga pendidikan, murid-murid atau kharisma yang dimilikinya, akan tetapi

tergantung kepada pencitraan yang dilakukan oleh media.

C. Figur Sentral Dalam Masyarakat

Keberadaan ulama sebagai figur sentral dalam masyarakat sangat ditentukan oleh corak hubungan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam kajian sosiologi kita mengenal dikotomi yang dibuat oleh Durkheim antara "solidaritas organis dan solidaritas mekanis" atau dikotomi yang dibuat oleh Ferdi nand Tönies (*Community and Association*, 1955) antara komunitas dan masyarakat (*gemeinschaft* dan *gesellschaft*). Kedua dikotomi itu, dalam tingkat tertentu bisa kita anggap sama, yaitu bahwa ada dua corak pola hubungan di dalam masyarakat yang masing-masingnya menandai semangat zamannya sendiri-sendiri.

Dalam pola pertama (solidaritas organis/ komunitas) yang merupakan ciri masyarakat tradisional, hubungan masyarakat berlangsung secara padu dan cair, bernuansa kekeluargaan dengan aturan yang tidak dituliskan.

Sementara pada yang kedua yang merupakan ciri masyarakat modern, hubungan sosial begitu pragmatis, formal dan impersonal, diperantarai oleh berbagai institusi sosial (terutama hukum dan kontrak) dengan aturan dan birokrasi yang rigid. Dalam tipe kedua ini, personalitas diabsorbsi oleh institusi dan birokrasi, sehingga kemungkinan untuk munculnya figur-figur personal kharismatik seperti halnya ulama, tidak mendapatkan tempat.

Sementara pada corak pertama, personalitas adalah sesuatu yang sentral sehingga kemungkinan munculnya tokoh-tokoh personal yang kharsimatik bahkan mitis sangat bisa terjadi. Dalam pola hubungan seperti inilah ulama mendapatkan kejayaannya.

Dalam masyarakat yang pola hubungannya seperti ini kesempatan untuk membangun kharisma, bahkan melakukan proses mitologisasi, seorang ulama sangat besar sekali. Dan hal itu memang berlangsung di masa lalu, bahkan hingga kini di beberapa wilayah kebudayaan, terutama Jawa. Karena untuk seorang ulama, kharisma dan citra mistis sering kali merupakan modal dasar (rare capital dalam bahasa Bourdieu) untuk menyauk pengakuan orang banyak atas eksistensinya, dan karenanya juga ketaatan mereka atasnya.

Imron Siregar menyatakan, bahwa motivasi studi ke Haromayn, karena guru-guru senior ketika menjelaskan kondisi studi di Haromayn. Di Madrasah Soulatiyah, hal yang menarik adalah belajar ilmu-ilmu agama dengan sanad yang jelas. Setiap santri harus membaca tuntas Kutubut Tis'ah, kitab hadis yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abi Dauwud, Ibnu Majah dan lainnya.[52]

Sementatara menurut Dody Syaputra,[53] sebagai santri Madinah, motivasi menuntut ilmu di Haromayn, adalah untuk menuntut ilmu, amanah dan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah.

[52]Wawancara dengan Ustadz Imron Siregar, Alumni Shaliyah 2015, Guru di Pesantren Roihanul Jannah Maga, Mandailing Natal, 1 Juni 2022.
[53]Wawancara dengan Dody Saputra, Alumni Universitas Islam Madinah dan Dosen di STAIN Mandailing Natal, 1 Juni 2022.

Hal yang sama juga ditambahkan Tanjung, bahwa keutamaan belajar di Shalatain di antaranya mempertahakan sanad keilmuan, wajib dikuasai setiap kitab secara tuntas, termasuk dalam membaca Kitab Kutab Tis'at. Syekh hanya membaca di awal hadinya saja, santri melanjutkan membaca Kitab tersebut sampai tuntas. Ujian dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun. Nilai minimal mencapai 50. Kalau tidak dikuasai dengan nilai minimal 50 pada sah satu mata pelajaran, maka santri diharuskan mengulangi semua mata pelajaran pelajaran.[54]

Pada Madrasah Shalatiyah, terdiri dari kelas 1-6, paling tidak wajib menyelesaikan hafalan al-Qur`ab sebanyak 5 Juz sebelum menyelesaikan studi. Pada madrasah al-Shaulatiyah diajarkan Fiqh Empat Mazhab. Tidak ada pemaksaan rerhadap satu pendapat atau satu mazhab tertentu.

Wawancara dengan Baginda Rajo Ameh Tanjung, bahwa motivasi santri adalah untuk menjejaki dan menulusi keilmuan para guru Pesantren Mhanusthafawiyah. Di samping itu, guru alumni Shalatiyah juga menyarankan agar melanjutkan studi ke Shaulatiyah agar keilmuan semakin berkembang. Kesadaran untuk bermal di Makkah, 100 kali lipat, dibandingkan di daerah lain. Di samping itu, motivasinya adalah untuk hidup mencari keberkahan.[55]

Dari wawancara yang dilakukan di atas, menggambarkan bahwa motivasi santri Tapanuli ke Haromayn di antaranya adalah dorongan eksternal dari

[54]Wawancara dengan Baginda Malin Ameh Tanjung, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 juni 2022.
[55]Wawancara dengan Baginda Malin Ameh Tanjung, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 juni 2022.

guru/pendidik santri ketika mereka studi di pesantren. Kyai meminta mereka agar melanjutkan studi ke Haromayn, memperdalam ilmu ke guru-guru senior di Haromayn sambil memperbagus kemampuan bahasa Arab. Dorongan yang bersunber dari guru-guru sangat membekas ke dalam jiwa peserta didik, sehingga memunculkan motivasi positif untuk melanjutkan studi ke Haromayn.

D. Jaringan Keilmuan Santri Tapanuli

Diaspora dan pembentukan jaringan keilmuan santri Tapanuli ke Haromain dapat dilihat dari banyaknya santri yang melanjutkan studi ke Haromain. Umumnya santri Tapanuli melanjutkan studi ke Madrasah Shalatiyah Makkah, Darul Ulum dan Madrasah Al-Falah.

Ada dua figur sentral santri Tapanuli, yang bisa dijadikan tokoh kunci penyebaran tradisi keilmuan, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Mandiliy dan Syekh Musthafa Husein al-Mandily. Kedua tokoh kunci ini, berasal dari Tapanuli Mandailing Natal.

Tentunya keberhasilan santri Tapanuli yang studi ke Haromain, karena mereka berguru langsung terhadap tokoh-tokoh ulama besar Nusantara dan Internasional di antaranya:

1. Syekh Umar Hamdan,
2. Syekh Muhammad Muhktar Bogor,
3. Syekh Hasan Masseg,
4. Syekh Saed Mukhsin,
5. Syekh Abdullah al-Bukhari,

6. Syekh Abdul al-Pasri,
7. Syekh Abdul Kadir al- Mandiliy,
8. Syekh Ahmad Bogor,
9. Syekh Ali Maliki,
10. Syekh Muhammad Saed al-Yamani,
11. Syekh Saed,
12. Syekh Jamal,
13. Syekh Abdul Mukhsin,
14. Syekh Mariki,
15. Syekh Ahmad Hamid Tiji,
16. Syekh Abdullah Bin Ibrahim As- Sunnari,
17. SyekH Muhammad Muhyiddin Ahmad Hamid,
18. Syekh Muhammad Toyyib bin Ahmad Al-Marokisyi,
19. Syekh 'Umar bin Hamdan Al- Mahrusi At- Tunisi,
20. Syekh Muhammad 'Arobi bin At- Tabbani As-Sathifi Al- Jazari,
21. Syekh Hasan Hasanain,
22. Syekh Muhammad Muhyiddin Ahmad Hamid,
23. As- Sayyid 'Alawi bin 'Abbas Al- Maliki,
24. Syekh Ahmad Sulaiman An-Nuri,
25. As-Sayyid Muhammad Amin Kutubi,
26. Syekh Abdurrahman bin 'Isa Al- Hamadan,
27. Syekh Muhammad Thoyyib bin Muhammad Al-Marokisyi,
28. Syekh Ka'ki,
29. Syekh Muhammad Yahya,
30. Syekh Muhammad Arobi bin At- Tabbani As-Sathifi Al- Jazairi,
31. Syekh Salim Shafa,
32. Syekh Muhsun bin Muhammad Amin Ridhwan,
33. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawiy.

Pembentukan jaringan tradisi keilmuan dapat dilihat dari posisi sentral Pesantren Musthafawiyah

Purba Baru Mandailing Natal. Dari pesantren tersebut, Syekh Musthafa Husein, berhasil mendidik santri dan selanjutnya terbentuk jaringan keilmuan santri Tapanuli ke Haromain.

Santri yang kembali dari Haromain membentuk jaringan tradisi keilmuan nusantara. Misalnya saja Syekh Juned Thala, menjadi ulama di Malaysia mendirikan Madrasah Arabiyah Kampung Lalang, tahun 1930. Selanjutnya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandiliy, melahirkan sejumlah karya yang dibaca para santri calon ulama nusantara dan mengajar di Masjidil Haram terutama santri yang datang dari Nusantara. Demikian juga ulama Tapanuli, seperti Syekh Usman Ahmad Dawud, menjadi guru ilmu falak di Malaysia.

Kontribusi santri Tapanuli Haromain bagi tradisi keilmuan nusantra dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menjadi ulama memberikan pencerahan rohani bagi umat dan masyarakat di kampung halaman masing-masing,
2. Menciptakan regenerasi keilmuan Islamic Studies,
3. Membentuk sistem keilmuan dan kepribadian para santri yang kuat dari sagi akidah Islamiyah,
4. Memproduksi sejumlah besar lulusan yang memiliki sistem keilmuan, corak pemahaman keislaman, dan watak kepribadian yang kurang lebih sama antara satu sama lain alumni,
5. Banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan di tengah masyarakat Mandailing. Karena aktivitas tersebut, para santri menempati posisi strategis sebagai *agent of change* di tengah masyarakat,

6. Dalam situasi perkembangan sosial yang terus berubah dari zaman ke zaman masyarakat, santri Tapanuli Haromain memberikan apresiasi yang berbeda terhadap misi dan usaha-usaha yang diperoleh oleh alumni Haromain,
7. Menjabarkan pengetahuan dan keterampilan menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat,
8. Melahirkan karya-karya brilian di bidang Islamic Studies yang tetap digunakan oleh santri berikutnya sampai sekarang,
9. Mendirikan lembaga pendidikan yang santrinya datang dari berbagai penjuru Nusantara,
10. Mendirikan perguruan Tinggi di Tapanuli,
11. Menduduki jabatan sentral di pemerintahan,
12. Mendirikan masjid dan fasilitas keagamaan lainnya,
13. Sebagai tenaga pendidik diNusantara dan Masjidil Harom.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam, 1983.

Abdullah, Taufik. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979.

Anhar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Ulama Kota Padangsidimpuan,* Malang: AE Pubishing, 2022.

Anwar Saleh Daulay. et. Al., *Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan*. Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987.

Asyraf, Abd Ghani @ Mohd Azmi, Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib Al-Mandili: Sumbangan Dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan Tasawuf. Masters Thesis. Universiti Utara Malaysia, 2013.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII*, Jakarta: Kencana, 2013

Azra, Azyumardi. Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.

Bruinessen, Martin van. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996.

Castles, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Terj. Maurits

Simatupang. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

Daulay, Anwar Saleh, (et.al.)"Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan." Penelitian. Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987.

Djajaningrat , P.A. Hoesein, *Apa Artinya Islam,* Djakarta: Wolter, 1954

Erawadi, Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. XXXVIII(1), 2014.

Firman Hidayat Marwadi. 2015. *Abdul Qadir Al-Mandili, Pembawa Dakwah Sunnah di Nusantara*. www.muslim.or.id. [akses 28 April 2015].

Guillot, Claude dkk., *Barus Seribu Tahun* Cet. I. Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

----------, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022.

Haidar, Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Rihlah Tarbiyah: Nilai-nilai Pendidikan dari Pengalaman Perjalanan ke Manca Negara*. Medan: Perdana Mulia Sarana, 2014.

Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanko Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Harahap, Baginda. *Turi-Turian Datuk Tuongku Aji Mal em Leman Do hot Si Tapi Mombang Suro Dilangit*. Medan: CV. Media, t.t.

Harahap, Basyral Hamidy dan Rotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing*. Jakarta: Willem Iskander, 1987.

Harahap. *Perang Gerilya Tapanuli Selatan Front Sipirok* Cet. I. Jakarta Timur: PT. Azan Mahani, 1986.

Hasibuan, Armyn. "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)." Tesis. Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 2003.

Hasyim, Arrazy. "Al-Tariqah al-Naqsyabandiyah fi Minangkabau: Tarjmat Kitab al-Sa'adah al-Abadiyah li Shaykh 'Abd al-Qadim", dalam Studia Islamika, Volume 18, Nomor 1, 2011.

Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Inonesia,* Jokjakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Hurgronje, Snouck, *Shafhat min Tarikh Makkah al-Mukarromah,* Tarj. Lughah Arabiyah, Muhammad mahmud al-Suryaniy wa Mi'raj Nawab Mizda, AL-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyyah, Darul Malik 'Abdu al-Aziz, 1999.

Laffan, M. F., *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: RoutledgeCurzon., 2003.

Liang, Burhan P. "Kisah di Balik Mesjid Tua, Tulila dari Tor Guba", dalam Koran Analisa, Minggu, 8 Mei 1977.

Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Martin van Brunessen, Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci, Orang Nusantara Naik Haji. *Ulumul Qur'an* Vol. II(5), 1990.

Mohd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Junid Thala Ulama Terkenal di Mandailing dan Perak.* www.mandailing.org. [27 Desember 2012].

MUI Sumut, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: MUI dan IAIN SU, 1983.

Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1999.

Nasution, Harun (Ket. Tim). Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.

Nik Nasri, *Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili Ketuai PAS di Makkah*. dari www.niknasri.com [28 April 2015].

Noer, Deliar *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982. Cet. 2.

Nur, Djamaan, Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya. Cet. II. Medan: USU Press, 2002.

Nurmilan Siregar, *Pendiri Pondok yang Pertama di Mandailing Godang*. Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidimpuan, 1979.

Pelly, Usman. "Ulama di Mandailing, sebagai Bahan Perbandingan untuk Kasus Kaji: Ulama di Tiga Kerajaan Melayu Pesisir." Bulletin Proyek

Penelitian Agama dan Perubahan Sosial (LEKNAS-LIPI), No. 6.

Said, A. Fuad. Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam. Medan: Pustaka Babussalam, 1983.

Sitompul, Albiner, *Sang Pendamai, Tuan Syekh H. Ibrahim Sitompul Pejuang Thariqat Naqsabandiyah dan Nasionalis dari Tapanuli*, Malang: AE Publishing, 2022.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Suprapto, M. Bibit, *Ensklopedi Ulama Nusantara,* Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Surya Negara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah,* Bandung: Mizan, 1995

Tim Penyusun, *Biografi Ulama Kabuaten Mandailing Natal,* Pemkab Madina: Mandailing Natal, 2017.

Biografi Penulis

Muhammad Darwis Dasopang, lahir di Siburbur Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 13 Oktober 1964. Nama ayah Marasamin Dasopang (alm. 1989) dan nama ibu Sarilla Rambe (alm. 2018) merupakan putra keenam dari tujuh bersaudara.

Pada saat ini bekerja sebagai dosen di jurusan Pendidikan Agama Islam S-1 Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan dan S-2 Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan Jalan H. T. Rizal Nurdin KM 4,5 Sihitang Padangsidimpuan. Menikah dengan Enila Malan Dongoran, S. Kep., Ns. tanggal 26 Agustus 1993 dengan dikaruniai seorang anak yakni Husna Bulkis Dasopang. Alamat rumah jalan K. H. Zubeir Ahmad Ujung Kelurahan Sadabuan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan.

Pendidikan formal yang ditempuhnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Siraga pada pagi hari dan sorenya dipasangkan dengan Sekolah Arab Kampung, lulus SD (1977), kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Sipiongot Kecamatan Dolok dan tamat/lulus 1981, pada tahun yang sama melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padangsidimpuanlulus tahun 1984, terus melanjutkan perkuliahan di tahun yang sama ke S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Padangsidimpuan, tamat/lulus 1989. Pada tahun 1999 melanjutkan ke S-2 Prodi PEDI (Pendidikan Islam) Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, dan lulus 2002. Melanjutkan untuk mengambil S-3 di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat pada 2010 selesai/lulus awal tahun 2017.

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Agama SMK Pancadharma Padangsidimpuan 1989-1991.
2. CPNS/Tenaga Pengajar/Urusan Rumah Tangga dan Pembuat Laporan pada Subbag. Umum IAIN-SU Padangsidimpuan 1991-1993.\
3. Dosen, Urusan Humas/Keprotokoleran, dan Kegiatan Ilmiah Subbag. Umum IAIN-SU Padangsidimpuan 1993-1998.
4. Dosen STAIN Padangsidimpuan 1998-2013.
5. Dosen IAIN Padangsidimpuan 2013 sampai dengan sekarang.
6. Sekretaris UPMA STAIN Padangsidimpuan Juni 2003-September 2004.
7. Ketua Prodi PGMI STAIN Padangsidimpuan Oktober 2004-Oktober 2006
8. Sekretaris PPSB STAIN Padangsidimpuan November 2006-Agustus 2010.
9. Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan 2014-2018.
10. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Padangsidimpuan 2018.

Pengalaman Organisasi:

1. Depertemen Ilmiah dalam organisasi Senat Mahasiswa IAIN-SU Padangsidimpuan 1986.
2. Ikut Aktif dalam Struktur Organisasi Mahasiswa kedaerahan Padangbolak Sekitarnya (HMPS) 1985-1989.
3. Pengurus PMII Cabang Padangsidimpuan 1987.
4. Pengurus Komite Madrasah di MAN-2 Padangsidimpuan 2014-2020.
5. Pengurus MUI Kota Padangsidimpuan 2015-2019.

6. Pengurus NU Kota Padangsidimpuan 2016-2019.

Kegiatan Ilmiah:

1. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Fitrah Artikel dalam jurnal Fitrah (1993).
2. Penelitian "Tingkat Keberagaman Orang Tua dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama Anak Karyawan Industri di Desa Tanjung Morawa "A" Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Serdang" (1996).
3. "Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia" Artikel dalam Jurnal Fitrah Oktober-November-Desember 1996.
4. Penelitian "Kontribusi Persepsi Siswa tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru Agama Hubungannya dengan prestasi belajar siswa di SMU Negeri Padangsidimpuan" (2002).
5. "Peranan Micro Teaching dalam pembentukan Keterampilan Mengajar" artikel dalam Jurnal Tarbiyah IAIN-SU Januari-Maret 2000.
6. Penelitian "Hubungan Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Statistik pada Mahasiswa Prodi PAI di STAIN Padangsidimpuan" (2005).
7. "Pendidikan Islam di Malaysia" artikel dalam Jurnal Al-Hikmah Januari 2008.
8. "Pendidikan Islam Bagi Dunia Kerja" artikel dalam Jurnal Al-Intiqal Januari-Juni 2008.
9. "Kepribadian dan Profesionalisme Guru Agama sebagai Modal Membangun Masyarakat Cerdas dan Religius" artikel dalam Jurnal Forum Paedagogik Juni 2009

10. "Persfektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Tranformasi Sosial Siswa SMP" artikel Jurnal Multidisipliner Ilmu-Ilmu Keislaman 1 Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan hal 27-45 (2014).
11. "Menarik Benang Merah Pendidikan Islam Bermartabat" artikel dalam Jurnal Darul 'Ilmi (2) hal. 1-9 (2015).

Dr. Erawadi, M.Ag., lahir di Linggom, Indrapuri, Aceh Besar, 26 Maret 1972. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (1990), kemudian dilanjutkan dengan Program Magister dalam Ilmu Agama Islam di kampus yang sama (1998). Adapun Program Doktoral bidang Pengkajian Islam, Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, ia tempuh di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2009). Berbekal pendidikan tersebut, penulis kini berprofesi sebagai Dosen bidang keahlian Sejarah dan Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Di samping itu, penulis juga menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Kelembagaan (2022 – sekarang), setelah sebelumnya ditugaskan sebagai Direktur Pascasarjana (2014 – 2022) dan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (2013 – 2014). Penulis juga pernah menjadi Kepala Satuan Kerja Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi - Pemulihan dan Pengembangan bidang Agama, Sosial dan Budaya Wilayah II BRR-NAD-Nias (2007 – 2008).

Selain aktif mengajar, penulis juga berkontribusi dalam kegiatan penelitian, terutama dalam bidang Kajian Islam dan Sejarah Peradaban Islam. Sebagian penelitian tersebut, penulis mempublikasikannya dalam bentuk buku dan jurnal, diantaranya: *Paradigma Integrasi Keilmuan dan Konseptualisasinya dalam Kurikulum Universitas Islam Negeri Se-Sumatera* (Kencana, 2021), *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam Praktik Terbaik Manajemen dan Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam Zaman Baru* (Editor, Perdana Publishing, 2020), *Kajian Sejarah Intelektual Islam di PTAIN* (Kontributor, Perdana Publishing, 2016), *Tradisi, Wacana, dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX* (Kementerian Agama RI, 2009), "The Role of Dayah Salafiyah in the Development of Religious Culture in Langsa" (2021), "Measuring and Indicators of Multiculturalism Practices and Perceptions of Students in the Islamic Religious Higher Education Institutions" (2020), "Analysis of Students' Mental Health after Terror Cases in Indonesia" (2020), "Development of Theoanthropocentric Strategis in Islamic Religious Education Learning" (2020).

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA, lahir 24 Oktober 1980 di Desa Sosopan Pargarutan, Kec. Padangsidimpuan Timur sekarang disebut dengan Kecamatan Angkola Timur, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Dahlan Hasibuan dan Derhani Sitompul. Pada tanggal 18 Juli 2009 ia menikah dengan Susi Handayani, Am. Keb., alhamdulilāh, telah dikarunia tiga orang anak,

bernama: Dzakiyul Irsyad Zain HSB, Mujaddid Muntazhar Zain HSB, dan Hunayfiyah Zain Hasibuan, Hp. 082170605022.

Pendidikan formal dimulainya pada pagi hari di SD Negeri 1 Sosopan Pargarutan, berjalan kaki dengan jarak 4 KM dari hutan Saba Padang, meraih ijazah pada tahun 1993. Pada sore harinya ia mendalami ilmu agama Pada Madrasah Diniyah Awaliyah di Pasar Pargarutan selesai pada tahun 1993, dengan predikat lulusan terbaik. Selanjutnya pada tingkat MTs, nyantri di Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Sijungkang Padangsidimpuan, berijazah tahun 1996 dengan predikat lulusan terbaik, tingkat Aliyah nyantri pada pesantren yang sama berijazah tahun 1999 lulus dengan predikat siswa terbaik.

Tingkat Perguruan Tinggi, diawalinya dengan kuliah pada IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, diwisuda Mei 2005. Melanjutkan ke tingkat program S2 Pascasarjana pada Perguruan Tinggi yang sama, yakni IAIN Imam Bonjol Padang, Konsentrasi Pendidikan Islam, Wisuda Mei 2007 dan berhasil meraih predikat wisudawan tercepat menyelesaikan studi (tiga semester) khusus konsentrasi Pendidikan Islam. Tidak puas dengan hanya menyelesaikan pendidikan tingkat S2, ia melanjutkan pendidikan Doktor (S3), Konsentrasi Pendidikan Islam pada tahun 2007 dan diwisuda Maret 2011 dan berhasil meraih predikat wisudawan tercepat dan terbaik menyelesaikan studi, khususnya pada program Doktor, yudicium cumlaude.

Pekerjaan diawali sebagai guru bidang studi Bahasa Arab dan Tafsir al-Qur‟an pada Pondok Pesantren Jabalul Madinayah Sijungkang (Tahun 1999), Guru bidang studi Agama Islam pada SD Negeri 25 Purus Padang (Tahun 2005), Guru bidang studi Bahasa Inggris

pada SD N 10 Mata Air Padang, 2005-2006. Dosen STAI al-Ikhlas Painan 2007, dosen STIT YAPTIP Pasaman Barat 2008, Dosen Universitas Islam Sumatera Barat Solok 2010, dosen STAITA 2013, dosen STAI PERTINU 2014, dosen STIT PL 2012, dosen di STAIN Padangsidimpuan 2011, dan dosen STAIN Curup 2013, dosen Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan 2015.

Pengalaman Manajemen Institusi: 1) Wakil Ketua I STAI YAPTIP Pasaman Barat, 2) Wakil Ketua I STIT Padang Lawas, 3) Sekretaris Pusat Studi Islam dan Kearifan Lokal IAIN Padangsidimpuan, 4) Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) Tapanuli Selatan, 5) Pengurus MUI, 6) Pengurus FKUB Tapanuli Selatan, 7) Sekretaris Umum Pemuka Agama Mitra Kamtibmas Tapanuli Selatan, 8) Pendiri dan Ketua Umum Yayasan Baitul Hikmah al-Zain, 9) Pendiri LIS Sumatera.

Karya buku: 1) Jaringan Ulama Kedah Tabagsel 1850-1950, 2) H. Marasad sebagai Pendidikan Nuruddin: Studi Sosial Budaya dan Potret Kota Padangsidimpuan, 3) Melacak jejak Syekh Zainal Abidin Harahap, 4) Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah SAW, 5) Filsafat Pendidikan Islam, 6) Pendidik Ideal, Manajemen Pendidikan Berbasisi Karakter Bulding, 7) Hadits Tarbawi, 8) Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, 9) Adat Budaya Batak Angkola, 10) Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah, 11) Kisah Ringkas Nabi Muhammad SAW, 12) Menyingkap Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi, 13) Metode pembelajaran berbasisi al-Qur'an dan Hadis, 14) Kapita Selekta Pendidikan Islam, 15) Tokoh-tokoh Pendidikan Islam dan Pemikirannya, 16) Transformasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, 17) Pendidikan Karakter Building, 18) Hukum Tanah Ulayat, 19) Isra' Mi'Raj, 20) Kisah Rasulullah SAW, 21) Kurikulum Pendidikan Islam, 23) Poret Surau Sebagai

Lembaga Pendidikan Islam Sumatera Barat dalam Samsul Nizar (Ed.) Sejarah Sosial Pendidikan Islam, 24) Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW dalam Samsul Nizar (ed.) Sejarah Pendidikan Islam, 25) Bimbingan Konseling Berbasis Sirah Nabawiyah, 26) Buku Kearifan Lokal SD Kelas V, 27) Buku Kearifan Lokal Kelas VI, 28) Buku Kearifan Lokal, SMP, Kelas VII, 29) Buku Kearifan Lokal, SMP, Kelas VIII, 30) Buku Kearifan Lokal, SMP, Kelas IX, 31) serta beberapa artikel dan jurnal ilmiyah lainnya.

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KOTA PADANGSIDIMPUAN
PROVINSI SUMATERA UTARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

SALUMPAT SAINDEDE